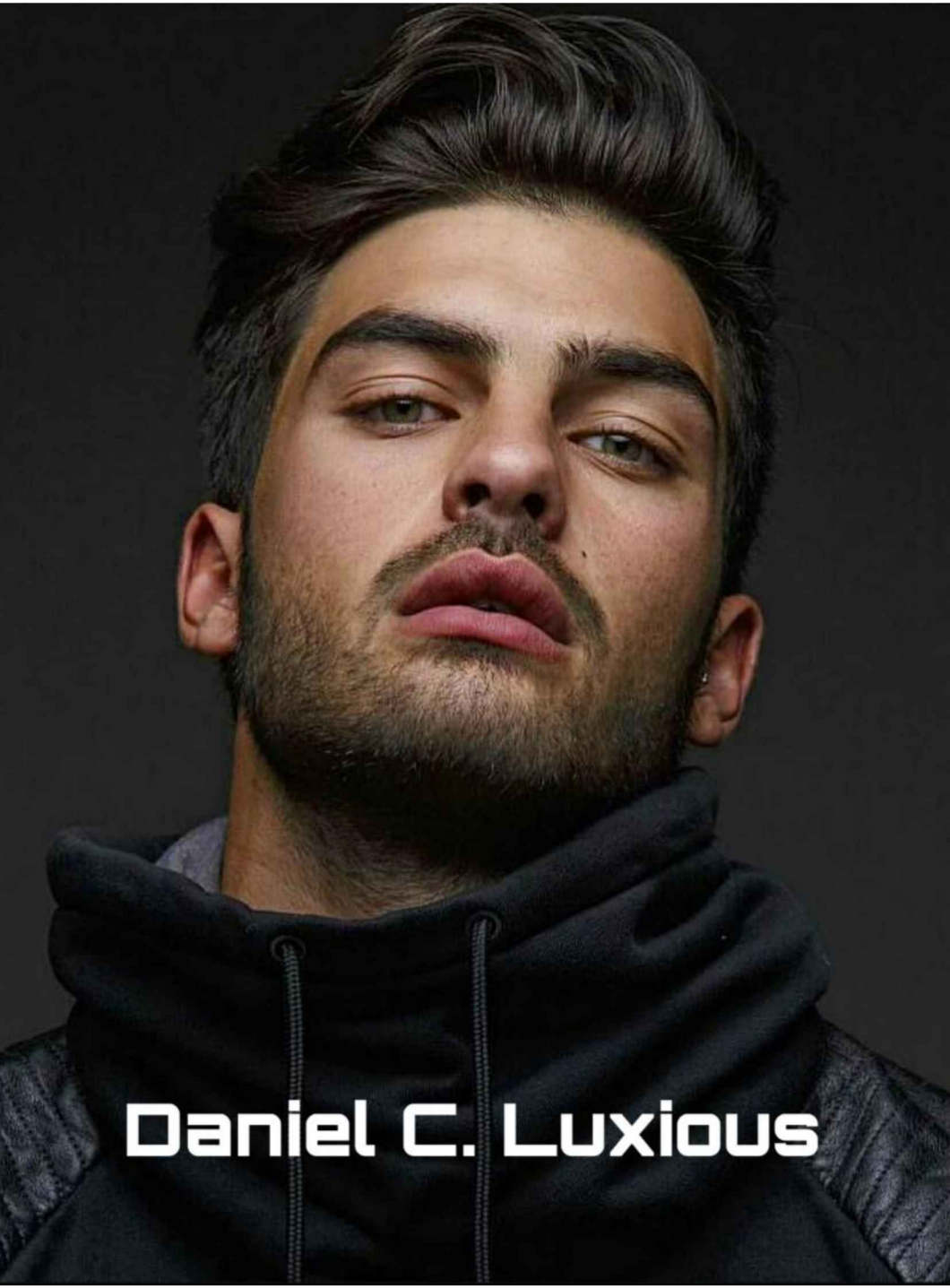
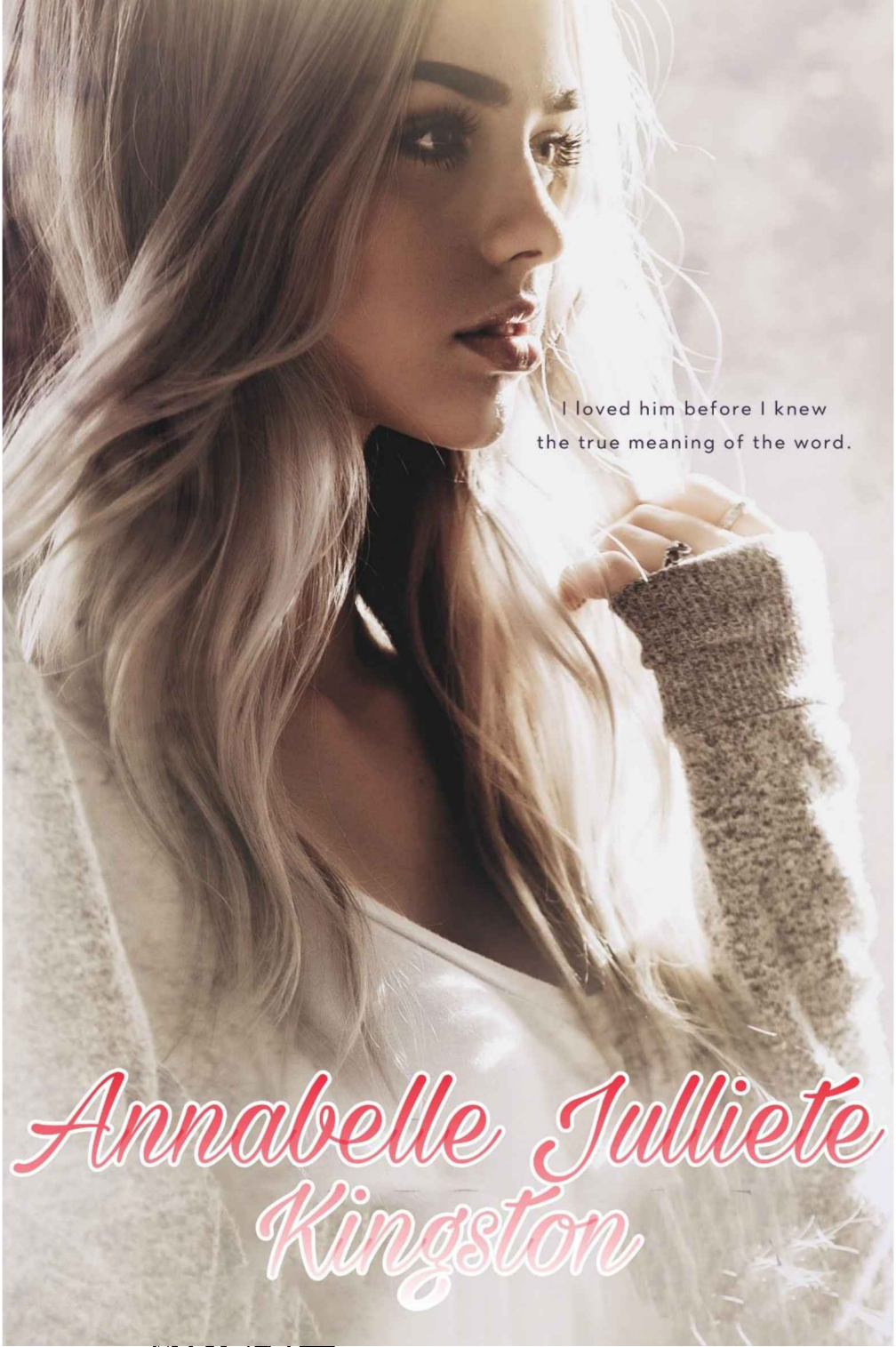
Lovesick

Eray Dewi Pringgo

Dilarang megcopy dan menjual ebook tanpa seizin penulis. Hargailah dengan tidak membajak.

Terima kasih dan selamat membaca ...


Daniel C. Luxious


I loved him before I knew
the true meaning of the word.
Annabelle Julliete
Kingston

Warning : Dewasa (21+)

1. Gadis Sombong & Pelayan

"Tidak boleh! Aku mau kau keluar dari klubmu sekarang!"

Entah sudah berapa kali suara bernada perintah itu keluar dari bibir seorang gadis. Dialah Annabelle Julliet Kingston, gadis cantik yang belum lama

ini merayakan ulang tahun mewah ke tujuh belas tahun di hotel berbintang belum pernah merasakan asam garam kehidupan. Terlahir kaya raya telah membentuk kepribadiannya menjadi sombong dan egois. Apapun keinginannya harus dituruti, terutama kepada Daniel, anak pelayan yang telah lama melayaninya sejak kecil telah menjadi objek keposesifannya yang paling besar.

"Kau hanya boleh melayaniku. Ingat?" Anna mengambil bola dari tangan Daniel, lalu melemparnya jauh melewati pagar.

"Ck, sial, gadis itu berulah lagi!" Salah seorang pemuda yang menjadi teman satu klub Daniel menanggapi kesal sikap Anna, "Jangan karena kaya raya, kau bisa mengatur hidup orang seenaknya!"

"Pantas adikku bilang kalau kau di sekolah tidak memiliki satupun teman. Sikapmu saja sangat menyebalkan! Kau tidak punya sopan santun kepada kami yang jauh lebih tua darimu!" Kali ini suara sinis seorang gadis ikut menyahut. Siapa lagi kalau bukan kepala cheerleader kebanggaan Universitas Recford, Salsa—teman perempuan Daniel di kampus.

Anna menggigit bibirnya kuat-kuat hingga membekas merah. Tubuhnya bergetar dengan kedua tangan ikut mengepal. Anna berniat membalas ucapan buruk Salsa, tetapi kerongkongannya terasa kebas. Cibiran Salsa telah mendorong yang lain untuk ikut mencemoohnya.

"Maaf. Sepertinya aku tidak bisa ikut American Football lagi. Lagipula tinggal menghitung hari untukku mendapat gelar. Belum lagi dengan rencana magang." Kata Daniel tiba-tiba. Kata-katanya dalam, bergemuruh dalam kegelapan. Suaranya sempurna dengan tubuh sekeras batu.

Ekspresinya terlampau tenang dan tidak wajar, seolah tengah menahan hasrat yang terpendam. Karena sikapnya itu, semuanya tiba-tiba menjadi diam, termasuk Anna yang memilih untuk memalingkan mukanya angkuh.

Dalam keterdiaman itu, Daniel meraih tangan Anna, menggenggam ringan, lalu membawanya masuk kembali ke dalam rumah. Begitu memasuki halaman, pagar besi hitam setinggi tiga meter itu langsung menutup secara otomatis.

Anna berkali-kali mencuri pandang ke arah Daniel, tetapi tak sekalipun

baginya mampu mengartikan sikap tenang lelaki itu.

Anna ingat pertemuan pertamanya dengan Daniel. Saat itu Anna masih berusia 7 tahun, terpaut lima tahun dari usia Daniel yang saat itu berusia 12 tahun. Ayahnya mengenalkannya dengan Daniel saat Herdie—Ayah Daniel yang sekaligus menjabat sebagai kepala pelayan keluarga Kingston—meninggal karena kecelakaan.

Sambil memeluk boneka beruang, Anna kecil berlari menyongsong sebuah mobil yang melaju lambat ke arahnya.

"Ayah!" Anna menyerbu tubuh Howard yang baru saja turun dari mobil, "Lihat! Tadi Paman Sanders datang membelikan boneka ini untukku!"

"Wow, boneka beruang." Howard membelai pipi merah Anna, turut senang dengan kebahagiaan sang putri.

Tetapi kebahagiaa itu tidak berlangsung lama karena sinar ceria di matanya perlahan pudar dengan keluarnya sosok lain dalam mobil. Menyadari bahwa ada sosok yang terus memandanginya.

"Dia siapa Ayah?" Tanya Anna sambil menunjuk pada anak lelaki yang terus saja menatapnya.

Howard berjongkok, memegang bahu Anna lembut, "Ayah akan memperkenalkanmu dengannya."

"Dia Daniel, anak dari Pelayan Herdie yang beberapa waktu lalu meninggal. Dan sekarang Daniel akan tinggal di rumah ini bersama kita." Howard memperkenalkan Daniel pada Anna.

"Tinggal disini?" Anna membeo polos. Matanya masih jatuh lurus pada Daniel. Baru kali ini Anna melihat anak setampan itu.

"Mulai sekarang Daniel akan melayanimu, Sayang. Cukup katakan padanya jika kau ingin sesuatu." Senyum Howard menular pada Anna.

"Melayaniku?" Senyum ceria mengembang di wajah Anna. Ia mendekati Daniel, meraih tangannya lalu membawanya masuk ke dalam pelukan, "Mulai sekarang aku akan menjadi Putri dan kau akan menjadi pelayanku!"

Perawakan Daniel yang dulu tidak berbeda jauh dengan sekarang. Rambutnya hitam segelap tengah malam, dipotong sempurna membingkai wajahnya yang kukuh. Warna hitam pekat pada matanya selaras dengan warna rambutnya. Tatapan matanya yang tajam selalu membuat Anna gugup, seolah ada sesuatu

yang tersembunyi di balik matanya saat memandangi seluruh tubuhnya. Tubuh tinggi yang terjalin dari otot-otot dengan mekanisme yang membuat tubuhnya menjadi besar. Secara fisik Daniel benar-benar tidak terjangkau. Dia populer dan Anna benci dengan fakta itu .... fakta bahwa banyak gadis yang rela antri untuk menjadi kekasihnya.

"Kenapa diam? Kau ingin aku melakukan sesuatu untukmu?" Daniel membelai pipi Anna tiba-tiba. Wajahnya begitu dekat sampai Anna terkejut dengan keintiman yang tidak disengaja itu.

"A-ku haus. Buatkan minuman untukku!" Anna menepis tangan Daniel gugup, mundur selangkah lalu berlari menuju kamarnya.

Anna menutup rapat pintu kamarnya lalu bersandar penuh pada pintu. Anna memeluk dadanya. Hanya Daniel yang bisa membuat jantungnya berdebar seperti sekarang ini.

"Daniel hanya pelayan, Anna! Ingat itu!" Anna mengingatkan dirinya sendiri. Menarik nafas dalam-dalam, mencoba berpikir jernih, termasuk membuang jauh-jauh pikiran bahwa Daniel adalah seorang 'pria'.

Anna menegakkan tubuhnya lagi, mengangkat dagunya naik. "Daniel selamanya akan menjadi pelayan yang akan selalu melayaniku!"

2. Godaan di Bawah Bintang

"Wow, Nona sangat cantik!" Gilbert, penata rias kenamaan Perancis takjub memandangi wajah Anna.

Anna melihat penampilannya di depan cermin. Cantik dan seksi adalah gambaran kecil yang dapat mewakili sosok Anna saat ini. Tubuh ramping dan berisi pada bagian feminimnya yang menonjol, kulit bersih keemasan, gambaran

kecantikan klasik yang kukuh. Berbeda dengan gadis cantik yang lemah, Anna memiliki aura kuat yang mendominasi. Bulu mata lebat melingkari matanya yang indah. Semua ada padanya, hidung mancung, bibir merah yang selau tampak basah, lalu rambut panjang warna pirang yang mengikal alami.

Gaun yang Anna pakai turut menyalurkan keindahan tubuhnya yang semampai. Gaun tanpa lengan dengan kombinasi pita dan berlian hazel. Warna merah mencolok pada gaun menyatu dengan kulitnya yang putih. Potongan gaun rendah yang jatuh elegan dan glamor

membuat payudaranya mengintip dari balik gaunnya yang seksi.

Anna menarik dagunya naik. Tidak ada yang bisa mengalahkannya. Semua sempurna sesuai keinginannya.

Tak hanya Gilbert, pelayan muda yang memiliki usia sama seperti Anna terbengong dengan mulut terbuka penuh. Matanya menatap kagum Anna. Usia mereka bolehlah sama tapi nasib mereka jelas berbeda.

"Apa yang kau lakukan? Cepat bawa kemari minumanku!" Perintah Anna pada Hanah.

Hanah tergelak kaget, lalu buru-buru berjalan membawa nampan berisi jus. Saat mendekat, kakinya tiba-tiba oleng. Gelas berisi jus anggur itu miring dan akhirnya ...

"Apa yang kau lakukan pada gaunku?!" Jerit Anna.

"Ma-maaf, Nona! Saya tidak sengaja. Saya akan ambilkan tisu untuk, Nona!" Pelayan muda itu mencoba menghapus noda kecil pada gaun Anna. Cipratan kecil jus yang sebenarnya tidak seberapa. Pelayan itu tidak sengaja tergelincir tapi tidak sampai jatuh sehingga hanya titik kecil yang mengenai gaun Anna.

"Cukup! Aku akan minta Ayah untuk memecatmu!" Anna menyibak helaian rambut panjangnya ke belakang, lalu kembali memandangi gaunnya.

Anna kesal karena gaun seharga jutaan dollar itu terkena noda kecil. Walau tidak terlihat, tapi Anna sangat membencinya. Semua harus sempurna seperti yang Anna inginkan.

"Tolong! Jangan pecat saya, Nona!" Gadis itu memohon. Menyentuh kaki jenjangnya yang mulus dan Anna menolak sentuhan pelayan itu.

"Tolong! Saya hanya bergantung pada pekerjaan ini! Saya tidak punya apa-apa

lagi!" Gadis itu semakin kuat memohon. Air matanya bercucuran, tapi Anna tidak sedikit pun merasa kasihan padanya. Sementara Gilbert hanya bisa memandang iba pada Hanah.

"Pergi dari kamarku. Lalu kemasi—" perintah Anna terpotong begitu saja karena suara pintu terbuka. Seseorang masuk tanpa izin ke dalam kamarnya.

"Berdirilah." Anna mendengar suara dalam yang khas. Suara itu berhasil memotongnya dalam satu kata pasti.

Anna menggigit bibir, menambah rasa tidak sukanya pada pelayan muda itu karena Daniel tiba-tiba datang dan

langsung membantunya bangun dari posisi berlutut.

"Kembalilah bekerja." Senyum lembut Daniel pada pelayan itu berhasil membuat hati Anna terganggu.

Sebenarnya sudah sejak lama Anna ingin memecat Hanah. Anna berkali-kali melihat Hanah mendekati Daniel. Bahkan tak jarang Anna mendapati Hanah tengah memandangi Daniel dengan tatapan takjub yang tidak biasa.

"Terima kasih, Daniel." Pipi pelayan itu merona, dan Anna benci melihatnya.

"Tunggu! Aku belum selesai bicara denganmu!" Anna mencoba mengejar

Hanah, tapi Daniel menahan niatnya dengan mencengkeram pergelangan tangannya cukup kuat.

"Jaga sikapmu, Anna. Tamu-tamu ayahmu sudah datang. Dia memintaku untuk membawamu ke bawah." Anna tersentak saat tangannya di kuasai oleh tangan yang kasar. "Mengawasimu adalah prioritas utama."

Daniel menjulang di depan Anna. Tubuh Daniel yang tinggi dan besar berdiri menutupi tubuhnya. Tinggi Daniel seratus sembilan puluh satu senti, dengan badan tegap dan gagah.

Anna menggelengkan kepala berusaha fokus.

Apa maksud ucapan Daniel barusan yang memintanya untuk menjaga sikap? Beraninya Daniel berkata seperti itu kepadanya!

"Jangan berani memerintahku, Daniel! Kau hanya pelayanku!" Anna menarik tangannya mudur dari cengkeraman tangan Daniel, memberengut jengkel padanya yang saat ini tampil berbeda dengan pakaian serba hitam.

"Satu lagi, jangan pernah masuk kamarku tanpa izin!" Perintah Anna lagi.

Ekspresi Daniel lagi-lagi tidak berubah, dengan ketenangan alami yang menakutkan. Mata Daniel selalu menatapnya tajam dan mengintimidasi. Setiap yang Anna perintahkan, tak sekalipun Daniel menjawab. Daniel mengabaikannya.

Daniel berjalan menjauhi Anna lalu membuka pintu kamar, untuk kemudian mempersilakan Anna, "Keluar."

Pemintaan atau perintah? Tapi jika itu dikatakan oleh Daniel, semuanya terdengar perintah di telinga Anna.

"Ayo, Anna. Ayahmu telah menunggumu." Daniel menajamkan

setiap suku katanya karena Anna masih bergeming, tidak ingin keluar. Anna masih marah pada Daniel.

"Ayo." Daniel kembali mendekat, meraih tangan Anna, membimbingnya keluar menuju ruang tamu yang telah didekor sedemikian rupa menjadi indah dan luas.

Anna melangkahkan kakinya menuju tempat pesta. Daniel yang semula berada di sisinya kini berada jauh di belakang. Seperti ucapan Daniel barusan, tugasnya adalah mengawasi Anna dengan jarak yang telah ditentukan. Seperti bodyguard.

Anna menoleh sekilas pada Daniel, dan Anna melihat mata Daniel masih tertuju penuh padanya.

Anna menarik nafas panjang. Matanya menatap para tamu dan kakinya melangkah mantap ke arah ayahnya, Howard yang menatapnya dengan bangga.

Setiap pasang mata memperhatikannya lekat-lekat seolah-olah ingin menanti Anna akan membuat kesalahan yang memalukan. Sayangnya Anna tampil begitu cantik dan anggun.

"Kau sangat cantik, Sayang." Howard mengulurkan tangan menyambut Anna.

Anna tersenyum. Ia meletakkan tangan di siku Howard dan membiarkan sang ayah mengenalkannya kepada sahabat-sahabatnya.

"Kalau saja aku belum menikah, aku pasti akan meminang putrimu," kata seorang di antara mereka. "Putrimu sangat cantik."

Dalam hati Anna ingin muntah mendengarnya. Umur pria itu hampir menyerupai umur ayahnya. Enak saja pria itu berkomentar.

"Putrimu benar-benar gadis muda yang mengagumkan," kata yang lain dengan tatapan takjub.

Anna lagi-lagi hanya memaksa dirinya untuk tersenyum mendengar komentar mereka yang tiada hentinya itu.

Komentar-komentar mereka bukanlah hal baru baginya. Banyak di antara mitra bisnis ayahnya yang mengungkapkan kekagumannya kepada Anna. Bahkan ada yang memintanya untuk menjadi istri muda.

Apa mereka gila?! Anna masih 17 tahun! Mereka pikir Anna gadis gampangan yang bisa dijadikan istri simpanan?!

Anna bosan harus menyembunyikan senyum palsu. Anna ingin meninggalkan

mereka. Namun sebagai tuan rumah, ia hanya dapat berdoa mereka segera melepaskannya pergi.

"Ingin minum denganku?" Tanya salah seorang pria berkacamata.

"Perkenalkan, namaku Lewis. Pengacara ayahmu." Pria paruh baya itu menyodorkan minuman kepada Anna.

"Oh, Malam Tuan Lewis." Anna memaksa dirinya untuk tersenyum.

"Aku sering mendengar kecantikanmu. Tapi baru kali ini aku melihatmu dari dekat. Kau memang sangat cantik, Nona." Kata Lewis memuja.

Matanya bahkan tidak berkedip saat memandangnya.

"Terima kasih," Anna tersenyum kecil menangapi. Ia melihat ke sekeliling ruangan dan langsung menemukan Daniel.

Daniel mungkin berada dua puluh kaki darinya, menyandar pada dinding dan Daniel mengawasinya dari celah mata. Daniel mengamatinya dengan saksama, pandangannya terpaku ke wajah Anna. Daniel tidak tersenyum tapi dia juga tidak terlihat marah. Daniel hanya mengawasinya. Tapi sekilas Anna melihat api yang menyala kecil ada di matanya saat

Lewis memintanya untuk berdansa bersama. Tapi Anna langsung menolak.

"Maaf Tuan. Kakiku sakit. Aku tidak bisa berdansa." Anna melihat wajah kecewa Lewis dan Anna tidak peduli.

Saat Anna menoleh untuk menatap Daniel lagi, lelaki itu masih berdiri sendirian di tempat yang sama. Tapi kali ini Anna melihat seorang wanita datang menghampiri Daniel. Wanita itu tampak percaya diri dan cantik, tapi Daniel menolak ajakan wanita itu tanpa sekalipun mengalihkanmatanya dari Anna. Tanpa sadar Anna tersenyum senang.

"Aku izin untuk undur diri, Ayah." Anna menyentuh lengan Howard, lalu meletakkan gelasnya ke meja untuk kemudian berjalan keluar menuju ke tempat yang lebih bebas. Anna sempat mendengar nada kecewa dari sahabat ayahnya saat Anna pergi.

Anna melepas sepatu high heelsnya dan berjalan dengan telanjang kaki ke arah taman sepi. Lalu melepas tali kamisol gaun yang mengikat ketat pada payudaranya, membuat bukit kembarnya terbuka setengah. Anna akhirnya bisa bernafas.

Anna langsung menjatuhkan tubuhnya ke atas rumput bersih, berbaring menatap langit yang malam ini dipenuhi bintang. Begitu indah dengan sinar alami mewarnai langit. Anna memejamkan mata mencoba menikmati kebebasannya sebentar. Tapi terkesiap saat kakinya disentuh oleh tangan kasar seseorang.

Anna otomatis membuka mata. Anna bangun dan langsung mengambil posisi duduk untuk melihat siapa yang telah melakukan hal itu kepadanya.

"Da-niel?" Anna berusaha melancarkan tenggorokkannya yang tiba-

tiba bergetar, lalu mencoba menepis tangan Daniel yang berada di kakinya, tapi laki-laki itu masih bertahan, "Apa yang kau lakukan?!"

"Memijat kakimu." Daniel menyentuh semakin dalam pada jari-jari kaki Anna yang halus, "Kakimu bengkak."

Anna menahan nafas, sentuhannya yang lembut dan menenangkan tanpa sadar membangkitkan titik-titik sensual diseluruh tubuh Anna. Mata mereka saling menatap. Daniel melepas pegangannya pada kaki Anna, bergerak semakin dekat menghapus jarak diantara mereka. Lalu dengan perlahan Daniel menaikkan

tangannya ke paha dan terus membelainya hingga menembus area feminimnya.

Anna tercekat, tubuhnya bergetar, wajah Daniel telah begitu dekat dengannya. Anna bahkan bisa mencium aroma tubuh Daniel. Aroma mint segar dan ... tembakau?

Rokok?

'Apa Daniel akan menciumnya?'—Anna memejamkan matanya gugup. Mencoba fokus.

Anna kemudian membuka matanya dan melihat Daniel masih mengamatinya dengan tatapan yang sangat intim. "Malam

ini kau sangat cantik. Amat sangat cantik, Anna."

3. Sisi Lain Daniel

Anna tidak bisa menyembunyikan senyum bahagia. Semalam Daniel memujinya cantik. Bertahun-tahun bersama, baru tadi malam Daniel mengatakan hal manis kepadanya. Dan untuk pertama kalinya pula Daniel berani menyentuhnya dengan sangat intim.

Anna memejamkan mata mengingat peristiwa semalam. Kalau saja Berta—

pelayan rumah tangganya tidak datang— entah apa yang akan terjadi padanya.

Apa Daniel akan benar-benar menciumnya? Atau ...

Anna menggelengkan kepalanya buru-buru. Anna merutuki dirinya sendiri karena mudah berpikir melantur.

Anna menarik nafas dalam-dalam kembali ke aktivitasnya yang menyenangkan. Minggu ini, seperti biasa Daniel hanya duduk menemani Anna yang sejak tadi asyik memutar film di dalam kamarnya yang didesain megah dengan berbagai macam fasilitas. Bermanja-manja sambil beberapa kali

meminta Daniel melakukan sesuatu untuknya. Bahkan kali ini Anna tidak lagi takut untuk menyandarkan kepalanya di bahu Daniel. Anna yang biasa menjaga image tampak rileks. Mereka terlalu intim dan dekat ketika itu dilakukan di dalam kamar bersama seorang lelaki.

"Hari ini aku mau jalan-jalan ke mall." Anna kembali merengek kepada Daniel, "Antarkan aku kesana!"

Daniel menoleh sekilas, lalu kembali pada aktivitas seriusnya membaca buku yang pagi ini ayahnya pinjamkan kepada Daniel, "Aku akan minta Paman Sanders untuk mengantarmu."

"Tidak mau!" Anna kembali pada sikapnya, mengambil buku milik Daniel, lalu membuangnya ke lantai. Anna tidak suka ketika Daniel mengabaikannya. "Tugasmu adalah melayaniku! Apapun yang kuminta kau harus melakukannya untukku!"

Ekspresi Daniel kembali datar, tapi kali ini auranya lebih gelap dari sebelum-sebelumnya. Matanya menunjukkan hal itu, dan Anna tidak munafik untuk tidak takut dengan perubahan sikap Daniel yang sekarang.

"Ka-kau mau apa?" Anna tak pernah setakut ini pada Daniel. Tubuhnya ikut

merespon tanda bahaya ketika Daniel tiba-tiba bangkit, lalu berjalan mendekat. Wajah Daniel begitu mengerikan, menyerupai iblis yang siap memangsanya hidup-hidup.

"A-ku akan bertemu dengan Ayah!" Anna menelan ludah dengan susah payah, lalu bangkit berdiri bermaksud untuk keluar kamar, tapi usahanya dicegah karena tubuhnya ditarik hingga membentur dinding keras. Anna merintih karena benturan itu.

"Daniel saki—" jeritan Anna terendam oleh bibir Daniel.

Kepala Daniel bergerak turun dan bibirnya mendarat di bibir Anna dalam ciuman memaksa yang menghilangkan usahanya untuk melepaskan diri. Daniel menekan punggung Anna ke dinding dan mengurungnya dalam kekuasaan penuh. Lidah Daniel menari dengan lidah Anna dan satu tangannya tenggelam di dalam rambut Anna yang panjang sementara tangannya yang lain memeluk pinggang Anna dan menggangkat tubuh Anna ke atas tubuhnya.

Anna ketakutan. Benar-benar takut ketika Daniel tidak sekedar mencium tapi tangannya juga berkali-kali mulai berani

memainkan tubuhnya. Melecehkannya seolah Anna adalah jalang yang mudah disentuh. Payudaranya sangat sakit ketika Daniel meremasnya begitu kasar.

"Berhenti memerintahku seperti itu, Anna. Aku juga memiliki batas kesabaran." Daniel melepas ciumannya tetapi tangannya masih setia mencengkram rahang Anna dengan sangat keras hingga Anna kesakitan.

Daniel menatap Anna tajam, tersenyum dingin melihat Anna menangis tanpa suara, "Kenapa menangis? Apa kau takut padaku sekarang?"

Daniel membelai pipi Anna dengan buku jarinya yang panjang. Menghapus air matanya. Daniel kembali pada sikap lembutnya, tetapi tatapan matanya masih sama.

"Bersiap-siaplah. Seperti keinginanmu, aku akan mengantarmu jalan-jalan."

Daniel mencium bibir Anna untuk terakhir kalinya, dan kali ini lebih lembut, lalu berbalik dan meninggalkan Anna berdiri dengan wajah diselimuti kabut pucat.

Anna jatuh lemas di lantai. Dingin. Hawa dingin menguasai tubuhnya.

Mempertanyakan sikap Daniel yang menakutkan.

Kenapa Daniel tiba-tiba semenakutkan ini?

Apa ini sifat asli Daniel yang sebenarnya?

***

Anna menegakkan bahu, mengumpulkan seluruh keberanian yang tersisa termasuk mencoba mengembalikan egositasnya keluar kamar, lalu menuruni anak tangga satu persatu. Tetapi sekali lagi, Anna tidak bisa membohongi hatinya bahwa saat ini ia merasa takut dan gugup.

Begitu mencapai halaman, jantungnya kembali berdebar tak karuan. Matanya langsung tertuju pada Daniel. Lelaki itu berdiri bersandar pada bodi mobil. Berdiri tenang seperti biasa dengan tangan tersembunyi di saku celana, sementara satu tangannya yang lain sibuk memainkan pemantik. Asap putih mengepul ringan membentuk cerobong kecil yang keluar dari dalam mulut.

Sebuah kerutan samar muncul di antara alisnya. Sejak kapan Daniel merokok?

Anna tidak sanggup mengeluarkan suara. Ia hanya diam mematung tak jauh

dari mobil. Seolah menyadari keberadaannya, Daniel pun menoleh. Kepala pemuda itu miring ke kanan saat matanya memandangi seluruh tubuhnya.

Anna memakai rok jeans di atas lutut dan kamisol tanpa lengan berwarna pink. Rambutnya sengaja Anna urai untuk menutupi bahunya yang terbuka.

Daniel menegakkan tubuh, membuang putung rokoknya yang tinggal setengah, lalu menginjaknya.

Daniel kemudian berjalan ke arah pintu penumpang, langkahnya pelan dan pasti. Dengan setiap langkah yang laki-laki itu ambil, Anna menegang. Padahal

Daniel hanya membuka pintu mobil untuknya, tetapi sejak Daniel menciumnya, Anna menjadi takut dengan setiap gerakan yang Daniel ambil.

"Apa pelayanmu ini perlu menggendongmu untuk masuk ke dalam mobil?"

4. Manja

"Apa pelayanmu ini perlu menggendongmu untuk masuk ke dalam mobil?" Daniel menarik sudut bibirnya miring.

Anna menggigit bibir, mengabaikan tatapan mengejek Daniel dengan berjalan memasuki mobil. Membuang muka saat Daniel seperti biasa membantunya memakai seatbelt. Daniel begitu dekat dengannya sampai Anna bisa mencium

kesegarannya, aroma mint bercampur rokok yang menempel padanya. Lagi-lagi Anna berharap detak jantungnya bisa melambat. Berharap pula bahwa Daniel tidak menyadari bahwa dirinya tengah gugup.

Anna berulang kali mencuri padang ke arah Daniel. Laki-laki itu bersikap santai seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka. Apa ciuman itu tidak berarti apa-apa baginya?

Tiba-tiba terlintas dalam pikirannya, apa Daniel pernah berciuman dengan seorang gadis selain dirinya? Anna benci memikirkan bahwa Daniel sangat populer.

Ia bahkan berkali-kali melihat Daniel berduaan dengan Salsa. Alasan itulah yang membuat Anna melarang dan sebisa mungkin meminta Daniel untuk keluar dari klub.

"Kenapa kita ke sini?" Anna menautkan alisnya bingung ketika mobilnya melaju semakin pelan. Daniel menepikan mobilnya tiba-tiba di depan sebuah restoran keluarga—Restoran favorit Anna sejak kecil.

"Makan." Kata Daniel singkat. Ia berjalan keluar lalu membuka pintu mobil untuk Anna, mengulurkan tangannya pada Anna, "Kau belum makan siang."

Wajah Anna langsung memerah. Jantungnya kembali bergemuruh dalam iringan waktu. Ternyata diam-diam Daniel memikirkannya.

"Ayo." Daniel mengulurkan tangannya lebih dekat, dan Anna tidak ragu lagi untuk menyambutnya dengan hati gembira.

Anna berjalan bersisian, bergandengan tangan dengan Daniel. Baru kali ini Anna menyadari bahwa tinggi tubuhnya hanya sebatas dada Daniel. Walau usianya terpaut lima tahun lebih muda dari Daniel, tapi Anna selalu berusaha tampil dewasa dan seksi agar

Daniel memperhatikannya dan tidak menganggapnya anak kecil.

Anna tidak bisa berhenti tersenyum saat pelayan menyebut mereka sebagai sepasang kekasih dan Daniel tidak berusaha untuk menyanggahnya.

"Dua Hangtown Fry," Anna terkejut karena Daniel memesan makanan favoritnya. Sejak kecil Daniel tidak menyukai makanan asal tempatnya lahir, California. Tapi kali ini Daniel ingin memakannya.

"Kenapa kau memesannya? Kau kan tidak suka makanan itu." Tanya Anna ingin tahu.

"Aku hanya ingin mencoba menyukai makanan favoritmu." Daniel menatap dalam wajah Anna. Wajah mereka terlalu dekat seolah Daniel ingin menciumnya.

Kedekatan yang seperti itu membuat jantung Anna berdebar. Anna buru-buru melarikan wajah ke arah lain. Menjaga jarak mungkin kata yang tepat.

Anna tidak bisa menyembunyikan rasa gugup dan takutnya pada sosok Daniel yang sekarang. Daniel yang pendiam dan tenang kini mulai berani bersikap 'kurang ajar' kepadanya. Tapi meskipun begitu, Anna juga tidak ingin menjauh dari laki-laki itu.

Anna dilema.

***

Sophie Mall, Oakland.

Anna berhasil melupakan rasa gugupnya terhadap Daniel. Binar ceria yang beberapa jam lalu hilang, kini telah kembali. Daniel bahkan setia mendampinginya. Dan itu semua karena Anna dimanjakan dengan perhiasan glamour yang indah.

Belanja dan melihat aksesori hias memang selalu menjadi hobi alami Anna. Daniel tampaknya memahami betul sifat

Anna karena lelaki itu hanya diam mengikuti langkah Anna tanpa protes.

"Daniel, aku mau kalung itu!" Anna menarik-narik tangan Daniel, menunjuk pada kalung berlian yang dipajang di etalase depan, "Belikan untukku!"

"Minta ayahmu untuk membelikannya." Daniel menaikkan sebelah alis, "Aku tidak punya cukup uang untuk membelikanmu barang mahal seperti itu."

"Tidak mau! Aku mau kau yang harus membelikannya untukku." Anna mengencangkan suaranya hingga para pengunjung toko berbisik-bisik, dan

menggunjingnya tidak sopan, "Kau bisa menggunakan uang tabunganmu untuk membelinya!"

Daniel mendecakkan lidah melihat perilaku Anna yang tidak berubah.

"Jangan kekanak-kanakan. Aku tidak akan membelikan barang mahal tidak berguna seperti itu untukmu." Daniel meraih tangan Anna, menggenggem kuat lalu menyeretnya keluar toko.

Anna menggigit bibirnya lagi. Daniel ternyata tidak menyayanginya. Daniel hanya bersikap baik karena itu adalah tugasnya.

"Aku membencimu, Daniel!" Anna menepis tangan Daniel, memukul dadanya berkali-kali lalu berlari meninggalkannya pergi, "Benci!"

"Anna!" Daniel memanggil keras dan berlari mengikuti langkah Anna di belakang. Tetapi Anna sedikit lebih cepat beberapa langkah dari Daniel. Anna masuk ke dalam taksi dan meminta supir segera menghidupkan mobil, membawanya pergi.

"ANNA!"

5. Melawan Ego

Anna turun dari dalam taksi. Ia memilih untuk pergi sendirian tanpa Daniel. Dan tanpa Daniel pula, Anna sadar bahwa ia tidak bisa berbuat apa-apa. Anna tidak membawa uang, dan supir taksi itu langsung menurunkannya tanpa belas kasihan.

'Aku sekarang ada dimana?'—Anna melihat ke segala arah. Menggerutu kesal karena kebodohannya. Berada di pinggir

jalan sepi kota Oakland, Anna benar-benar buta arah. Anna hanya menemukan beberapa anak jalanan dan punk di pinggir jalan.

"Hai, Cantik. Apa kau tersesat?" Seorang pria tiba-tiba datang menggoda. Anna menoleh dan melihat pria bertindik diikuti dua temannya yang lain berusia 30 tahunan berjalan mendekatinya.

Anna berusaha tidak mempedulikan kehadiran mereka. Anna membuang egonya dengan mengirim pesan kepada Daniel untuk menjemputnya.

Kepada : Daniel

Daniel, jemput aku sekarang! Aku ada di.....

"Butuh bantuan, Manis? Berapa usiamu?" Pria bertindik tidak hanya menggoda, tapi tangannya mulai berani membelai kasar lengan Anna.

"Tubuhnya sangat seksi. Dia pasti anak kuliah, Bos." Tebak yang lain senang. Di negara ini hukum perlindungan anak di bawah umur memang dijamin ketat.

"Tidak! Kalian salah, aku—" Anna mulai terpojok dengan keagresifan mereka.

Anna menyesal. Ia tidak seharusnya memakai pakaian ketat seperti ini.

"Tidak masalah berapa usiamu. Kami ingin bermain-main denganmu, Cantik." Kakeh pria dengan perawakan paling tua.

Tiga pria mengelilingi Anna dengan seringai mengerikan hingga baris gigi warna kuning terlihat. Anna tiba-tiba mual melihatnya. Jorok sekali!

Anna otomatis menghindar, mengambil langkah mundur tetapi salah seorang di antara mereka tiba-tiba mulai bersikap kurang ajar.

"Ayo ikut kami," pria berambut cepak mencengkeram tangan Anna,

menariknya menuju gang sempit, "Jangan takut, ayo."

"Ti-dak! Aku tidak mau!" Anna menjerit dan berusaha keras menolak. Berkali-kali meminta bantuan, tetapi tidak ada bala bantuan yang datang. Tanpa sadar air matanya jatuh mengaburkan pandangan karena ketidakberdayaannya untuk melawan. Begitu sampai di sudut gang, banyak pria beragam usia berkumpul di sana.

Anna semakin takut dan gencar mengeluarkan air mata. Anna dipaksa duduk ditengah-tengah mereka. Tangan-tangan kasar mulai berani menggerayangi

tubuhnya dan Anna berkali-kali berusaha menepis dan melawan.

"Minumlah." Pria berwajah paling sangar menyodorkan minuman kepada Anna.

"Tida—" belum sempat melawan, botol itu telah menempel kasar ke bibirnya. Anna ingin memuntahkannya tetapi pria itu lebih kuat mencengkeram pipinya. Dua hingga tiga teguk masuk ke dalam kerongkongannya. Panas dan terbakar dirasakan olehnya. Anna terbatuk dan suara tangisnya semakin kencang memekak telinga.

Baru kali ini Anna diperlakukan bagitu buruk.

Daniel!—Batinnya terus menjerit memanggil Daniel. Anna tidak seharusnya pergi.

Anna tidak kuasa menepis tangan-tangan nakal itu. Kepalanya terlalu pusing dan sakit. Anna hilang fokus.

"Wow kulitnya lembut sekali! Harum!" Seru pria bertubuh kurus sambil mengendus leher Anna.

"Dadanya juga besar! Boleh aku memasukinya lebih dulu, Bos?" Seru pria lain yang semakin gencar menggerayangi tubuh Anna. Tapi usahanya gagal karena

Anna tiba-tiba ditarik kasar oleh seseorang.

Anna hampir terjatuh kalau saja tubuh lunglainya tidak bersandar pada tubuh pria yang kini memegang kuasa tubuhnya. Anna bisa mencium aroma tubuh lelaki yang saat ini tengah memeluknya. Aroma milik Daniel? Tapi benarkah? Anna mendongak ke atas. Tetapi matanya tidak bisa melihat secara pasti wajah itu.

"Hei, kau siapa?!"

Anna hilang fokus. Ia hanya bisa mendengar suara keras mereka yang saling bersahutan, tidak terima.

"Aku hanya ingin mengambil kembali kekasihku." suaranya dalam dan mematikan. Anna merasakan cengkeraman kuat di pinggangnya. Anna merintih kesakitan ketika tubuhnya diseret keluar gang.

"Kau menyakitiku," rintih Anna kesakitan.

"Setelah ini kau akan mendapatkan rasa sakit yang sebenarnya." Ucap laki-laki itu sambil mendorong Anna masuk mobil.

6. Gairah Tersembunyi

Anna ketakutan saat Daniel memaksanya masuk ke dalam kamar. Anna terpekik karena tubuhnya di dorong jatuh ke atas tempat tidur milik Daniel.

Daniel sudah merangkak di atas tubuhnya dan menyentuh payudaranya.

"A-ku ti-dak mau, Daniel!" Anna tercekat, tangan Daniel terangkat menarik ikatan kamisol satu demi satu dan

berhenti ketika Anna menepis tangannya, "Jangan!"

Pandangan mata Daniel semakin terlihat bergairah. Terlebih saat melihat leher Anna yang bergerak naik turun karena menelan ludah, pandanganya kemudian turun ke kamisol yang sudah terbuka sebagian dan memamerkan payudara Anna lebih banyak lagi. "Kau selalu menuntutku untuk melayanimu. Kalau di tempat tidur, apa kau masih berani menuntutku?"

Daniel menarik tangan Anna yang menghalangi pandangannya dan menekannya kuat ke atas ranjang. Ia

kemudian menarik tali kamisol terakhir dengan giginya. Tubuh Anna memang menggairahkan dan sekarang Daniel sangat terangsang.

"Daniel ..." tubuh Anna gemetar, harus merasakan bagaimana telapak tangan kasar milik Daniel membelai pahanya dan menciumi lehernya sehingga meninggalkan bekas yang basah dan lembab.

"Hen-tikan, Daniel!" Anna berusaha berontak dan menggeliat tapi Daniel lebih kuat. Anna meringis saat laki-laki itu menyelipkan jarinya di antara kedua pahanya dan terus naik menekan daerah

paling sensitif dari tubuhnya dengan sangat perlahan. Anna menggeliat semakin keras.

"Apa mereka menciummu?" Daniel mencondongkan wajahnya agar berada dalam posisi yang pas dengan Anna. Bibir mereka sudah begitu dekat. Matanya pun begitu tajam saat menatap.

Anna menggeleng jujur, "Ti-dak!"

Terbersit dalam pikiran Anna, apa Daniel marah karena mengira mereka telah menciumnya? Tapi benarkah Daniel seperhatian itu mengingat beberapa saat lalu Daniel menolak membelikannya kalung?

Daniel tiba-tiba melepas cengkeraman pada tangannya. Kali ini Daniel melembutkan sikapnya dan Anna tidak lagi ketakutan. Daniel yang hangat telah kembali, dan Anna mulai menerima perlakuan intim Daniel kepadanya sepenuh hati. Anna bahkan tidak menolak lagi saat Daniel ingin menciumnya. Anna merelakan diri. Anna menerima ciuman yang Daniel berikan.

"Balas ciumanku, Anna." Daniel memaksa Anna membuka mulutnya. Setelah terbuka, Daniel mendorong lidahnya masuk ke dalam mulut, dan lidahnya menelusuri dengan mudah

rongga mulut Anna yang lembut. Anna bisa merasakan aroma mint bercampur rokok pada mulut Daniel.

Anna tersentak ketika Daniel menaikkan rok jeansnya, lalu melepas celana dalamnya disela ciumannya yang panjang.

Nafas Anna tersengal. Jantungnya berdebar karena Daniel merangsang organ intimnya dengan sentuhan asing yang belum pernah Anna rasakan. Daniel menusukkan jari tengah dan telunjuk ke vaginanya. Anna ingin menjerit tetapi bibirnya dibungkam oleh bibir Daniel. Daniel memainkan vaginanya dengan

gairah tinggi. Geli, nikmat dan sakit bercampur menjadi satu.

Daniel tersenyum melihat semburat merah di wajah Anna yang menggoda. Saat Daniel ingin memperdalam ciuman dan permainan di vaginanya, bunyi ketukan pintu membuat Daniel mau tidak mau melepas hasratnya yang tengah menggebu-gebu.

Anna terengah dalam usaha mengambil nafas. Wajahnya memerah dengan tubuh lemas. Kedua kaki terbuka menunjukkan belahan warna merah bersih pada organ intimnya.

TOK! TOK! TOK!

"Daniel? Apa kau di dalam?"

Suara sekretaris pribadi ayahnya, Paman Hams membuat Anna refleks bangun dan saat akan bangkit, Daniel menahannya.

"Kau ingin keluar dengan penampilan seperti itu? Memamerkan tubuhmu?" Ejek Daniel sambil melihat seluruh tubuh Anna lalu berhenti menatap payudaranya.

Anna buru-buru menghadap dinding membelakangi Daniel. Ia mengikat kembali ikatan kamisolnya yang di lepaskan oleh Daniel. Pada ikatan terakhir, tubuhnya tiba-tiba terkunci ketika Daniel memeluknya erat dari belakang.

"Aku masih menginginkanmu di kamar ini, Anna." Bisik Daniel seraya menciumi leher Anna, tangannya turut meremas lembut payudaranya, "Cukup aku yang keluar."

Anna menggigit bibir mendengar suara Daniel yang bergairah. Remasan Daniel di payudara membuat Anna menahan diri agar tidak mendesah.

"Daniel?" Anna memberanikan diri menoleh menatap Daniel.

Daniel benar-benar memiliki wajah yang sangat tampan dan mata lelaki itu hanya jatuh lurus menatapnya. Rahang dan tulang pipinya yang keras terbentuk

jantan dan macho. Anna tidak bisa menolak Daniel. Tidak bisa. Hatinya telah jatuh sepenuhnya pada laki-laki itu.

Daniel mencium bibir Anna sekali lagi, memagut bibirnya begitu dalam sebelum akhirnya lepas.

"Tunggu aku disini." Daniel kemudian mencium pipi Anna, lama seolah tidak ingin lepas, lalu bangkit dan pergi meninggalkan Anna sendirian.

7. Rahasia Daniel

Anna berada di dalam kamar Daniel. Tempat tidur ukuran medium, seprai warna abu-abu, lalu selimut tebal yang memiliki aroma khas tubuh Daniel. Semua perabotan mencirikan sosok Daniel yang sebenarnya. Desain kamar sangat maskulin dengan dinding dan lantai kokoh. Anna bahkan melihat buku-buku tentang manajemen dan administrasi keuangan tertata rapi di atas rak belajar.

Anna turun dari atas tempat tidur, lalu berjalan mengitari meja belajar. Dua lembar kertas tersembunyi di balik buku tebal materi keuangan dan saham telah membangunkan rasa ingin tahu Anna.

Anna mengambil kertas itu dan membacanya pelan-pelan. Ia terkejut dengan apa yang tertulis di lembar putih pertama. Logo sebuah universitas ternama dan tanda tangan persetujuan Daniel.

Daniel C. Luxious (confirm)

"Master degree?" Anna kemudian membaca kertas kedua, "Ti-ket pesawat? Be-sok pagi?"

Lalu sebuah amplop besar logo Kingston ikut terselip di dalam buku tersebut. Anna pernah melihat amplop itu saat masih kecil. Ayahnya meletakkan amplop itu di lemari besi.

"Kenapa Daniel memiliki semua ini? Jangan-jangan ..."

***

Daniel mengikuti pria setengah baya berkulit coklat di belakangnya. Mereka menuju tempat biasa mereka sering bertemu. Gudang kosong bekas perapian. Meskipun hanya cahaya remang-remang yang terpantul, tetapi lampu pengaman di

sudut ruang cukup membuat tempat itu terlihat terang benderang.

"Aku menunggu jawabanmu, Daniel." Hams menatap langsung ke mata Daniel, ekspresi di mata gelap Hams tidak menampakkan emosi apa-apa. Tidak ramah tapi tidak juga menunjukkan sikap bermusuhan, "Ini kesempatan untukmu. Kau tidak perlu lagi menjadi pelayan Anna."

Daniel kembali ke wajah asli. Ia menyandarkan punggungnya ke dinding. Mengeluarkan rokok dari saku celana lalu menyelipkannya ke bibir. Menghidupkannya dengan alat pemantik.

Menghisapnya dalam-dalam hingga kepulan asap putih memaksa diri untuk keluar melalui mulut.

"Kau sangat pintar, Daniel. Dengan otak cerdasmu kau bisa mengubah peruntungan." Kata Hams menyemangati.

Sudut bibir Daniel melengkung ke atas, berusaha menahan senyum, "Apa kau mencoba mengajakku untuk berkhianat?"

Ketenangan Hams mulai goyah, "Howard tidak memiliki keturunan selain gadis bodoh itu. Howard sudah sangat tua, dan para dewan ingin melengserkannya dari kursi pimpinan."

Hams mengamati ekspresi Daniel yang tidak sedikitpun berubah, tetap tenang. "Aku adalah kandidat kuat penerus Kingston Foundation Group."

Daniel lagi-lagi tidak merespon, masih diam menatap luar jendela. "Kau masih sangat muda. Kalau kau mau menjadi pengikutku, aku bisa menjadikanmu—"

"Menjadi pelayanmu?" Daniel memotong ucapan Hams. Melemaskan sedikit otot tubuhnya yang kaku dengan bangkit tegak berjalan mendekati Hams.

"Aku tidak pernah menjadi pelayan siapa pun. Tidak ada yang bisa menekan

dan mengaturku." Daniel merendahkan kepalanya karena tubuh Hams lebih pendek puluhan senti darinya. Tubuh Hams hanya setinggi 170 cm, terpaut 22 senti dari Daniel yang memiliki tinggi 192 cm.

Sebelum pergi Daniel menepuk bahu Hams, membisikkan sesuatu ke telinganya, "Berhati-hatilah karena aku bukanlah pria baik yang selama ini kau pikirkan."

***

Daniel tidak sabar untuk menuntaskan gairahnya. Ia mengutuk Hams karena telah mengganggu pecintaannya dengan Anna. Begitu membuka pintu, Daniel langsung melihat tubuh semampai Anna yang tengah berdiri memunggunginya. Tarikan sudut bibir terusung lebar membingkai wajah tampan Daniel.

Daniel memeluk tubuh Anna, menghirup tubuh harum Anna dalam-dalam tapi gadis itu melawan dan bergerak mundur, menepis jauh keinginannya.

Daniel menautkan alisnya tajam seraya menggeram karena Anna menolak pelukannya. "Anna."

"Aku tidak akan mengijinkanmu untuk pergi!" Seru Anna tiba-tiba. Nada suaranya yang tinggi membuat Daniel mengerutkan kening, geram.

Daniel menyadari maksud ucapan Anna setelah melihat buku tebalnya tentang rahasia keuangan dalam kondisi terbuka.

"Berikan padaku." Daniel meminta surat yang diambil oleh Anna, tetapi gadis itu menolak.

"Aku melarangmu untuk pergi!" Anna menjerit, tidak cukup keras tapi terdengar lantang dan mengandung tuntutan untuk Daniel tangkap.

Daniel tidak segan lagi untuk bersikap tegas pada Anna. Diambilnya kertas itu dengan kasar hingga Anna shock.

"Jangan berteriak di depanku." Daniel menjepit dagu Anna, menarik wajah cantiknya yang bergairah mendekat sampai Daniel kalap ingin segera menyerangnya.

"A-ku akan mengadukan semua perbuatanmu kepada Ayah!" Anna

mendorong tubuh Daniel hingga jepitan pada dagunya terlepas, "Sampai kapanpun kau hanya akan melayaniku disini! Melayaniku!"

Sinar wajah Daniel berubah gelap. Pupil matanya mengecil membentuk celah gelap. Daniel naik pitam.

"Berhenti memerintahku dengan nada seperti itu, Anna." Daniel mengatakannya tanpa ekspresi dan mata hitam sedingin es. Lelaki itu maju selangkah dan Anna mundur saat merasakan aura mengancam dari dalam dirinya.

"Kau mau apa?!" Anna melangkah mundur seiring setiap langkah yang diambil oleh Daniel.

"Mengajarimu cara bersikap." Daniel melepas T-Shirt dan membuangnya ke lantai. Dadanya yang bidang diselimuti pack membuat Anna meringis ketakutan.

"Daniel, jangan!"

8. Cinta atau Gairah?

"A-ku akan mengadukan semua perbuatan burukmu ke-pada Ayah!" Anna menjerit ngeri dengan nada sedikit mengancam ketika tiba-tiba saja Daniel maju dan mengangkat tubuhnya dari atas lantai. Daniel melempar Anna ke atas tempat tidur dengan kasar sebelum akhirnya Daniel merangkak naik, menindihnya.

“Da-niel, jangan! Ja-ngan lakukan ini! Kumohon,” Anna memohon karena sikap Daniel sangat menakutkan. Tetapi Daniel tidak peduli.

Anna meronta dan memukul-mukul Daniel hingga kepalan tangannya terasa kebas. Tetapi lagi-lagi usahanya sia-sia karena Daniel sama sekali tidak menunjukkan ekspresi kesakitan.

“Kenapa kau menangis?" Tanya Daniel saat tinju Anna mulai melemah dan air mata yang mengalir di pipinya semakin deras.

"Gadis manja dan keras kepala sepertimu perlu belajar untuk tunduk."

“Daniel .... Aku takut ...” Anna benar-benar ketakutan. Tidak ada cinta di mata Daniel saat menatapnya. Anna hanya melihat amarah dan gairah.

Daniel tidak menghiraukan kata-kata penuh permohonan Anna. Lelaki itu begitu marah hingga yang dia pedulikan saat ini hanya bagaimana melampiaskan nafsunya. Daniel melepas pakaian dalamnya hingga Anna telanjang sepenuhnya di bawahnya.

"Daniel!" Anna kembali meronta dan memukul bahu Daniel.

Daniel menciumnya dengan brutal hingga Anna merasakan perih di bibirnya

yang tiba-tiba berdarah. Anna menangis saat Daniel meremas payudaranya dengan kasar hingga menimbulkan bekas kemerahan di sana. Sakit sekali.

"Sakit ... Daniel ...." Anna menangis karena Daniel tidak mempedulikan perasaannya.

Daniel menciumi leher Anna dan membelai seluruh tubuhnya, termasuk berlama-lama memainkan payudaranya. Setelah puas, Daniel memaksa kedua kaki Anna untuk terbuka untuknya, membuat gadis itu langsung menjerit panik dan menangis lebih keras.

"Tidak! Aku tidak mau!"

Anna mendengar suara ritsleting yang dibuka, lalu tangisannya bertambah kencang saat Anna merasakan nyeri yang amat sangat di antara kedua kakinya. Daniel telah merenggut keperawanannya dengan cara yang paling kejam.

"Sakit! Sakit sekali, Daniel!" seperti anak kecil, Anna menangis tersedu-sedu merasakan penis Daniel memasukinya tanpa kelembutan yang Anna damba. Anna bahkan belum basah, tapi Daniel memaksanya.

"Daniel ... Hiks ...." Anna tidak kuasa menahan sakit di area intimnya. Anna ingin Daniel memeluknya.

Anna menyentuh wajah Daniel. Berharap ekspresi lelaki itu berubah lembut. "Daniel ...."

"Jangan membuatku marah lagi, Anna." Suara Daniel tak lagi suram dan menakutkan. Intonasinya kembali hangat. Terbukti Daniel mencium pipinya, memompa tubuh kecilnya dengan irama lembut yang bergairah.

"Daniel ..." masih menangis, Anna mencengkeram bahu Daniel.

"Sekarang mendesahlah untukku." Perintah Daniel sambil melembutkan sedikit hujamannya.

Anna akhirnya menuruti perintah Daniel, mendesah karena penis Daniel menusuk miliknya tanpa henti. Anna bahkan sesekali menjerit jika Daniel kembali liar menggenjot hingga tubuh telanjangnya terlonjak-lonjak. Payudaranya yang padat ikut mengikuti lonjakan tubuhnya, dan Daniel tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Sambil aktif memompa, Daniel melumat payudara kiri dengan mulutnya dan meremas-remas yang kanan serta memilin-milinnya.

"Daniel ..." Anna tidak kuasa menerimanya. Pasrah tidak berdaya saat

Daniel memainkan tubuhnya sedemikian rupa. Suara desahnya mengalir merdu ketika Daniel semakin cepat memaju-mundurkan penisnya. Tak lama kemudian Anna merasa dunia berputar dan tubuhnya menggelinjing dahsyat.

"Daniel!" Anna memeluk tubuh Daniel dan melingkarkan kedua kakinya lebih erat ke pinggangnya. Cairan bening mengucur deras dari vaginanya sehingga menimbulkan bunyi kecipak setiap kali Daniel menghujamkan penisnya. Beberapa detik kemudian tubuh Anna melemas.

Anna hanya bisa mengambil nafas sebentar karena Daniel masih bertenaga melanjutkan ronde berikutnya.

"Daniel, istirahat dulu." Anna ingin menolak ronde berikutnya ketika Daniel mamaksa tubuhnya untuk ganti posisi, menungging. Tetapi Daniel tidak mendengar permintaannya.

"Aku sudah menunggu lama untuk bercinta denganmu, Sayang. Jadi nikmatilah." Daniel menciumi leher Anna sambil meremas aktif payudaranya yang menggantung bebas.

Sayang? Anna menggigit bibir karena untuk pertama kalinya bagi Daniel

memanggilnya dengan sebutan kasih seperti itu. Anna akhirnya tidak bisa menolak karena dalam hati Anna sangat menikmati saat-saat 'penyatuannya' dengan Daniel.

Anna mencengkeram kuat seprai ketika Daniel meremas pantatnya. Ia kembali mendesah keras ketika Daniel mendorong penisnya masuk ke dalam miliknya, "Aaahhh!"

Dalam posisi seperti itu sodokannya terasa semakin keras dan dalam. Badannya ikut terguncang karena Daniel mendorong miliknya semakin cepat. Anna bahkan

mendengar dengusan nafas Daniel di telinganya.

"Milikmu sangat rapat, Sayang." Daniel tiada henti mencupangi lehernya. Payudaranya yang lembut pun menjadi bulan-bulanan Daniel, "Sepertinya aku akan gila karena merindukanmu nanti."

Apa maksud Daniel? Anna tidak bisa berpikir. Dunia terasa berputar dalam gairah.

"Daniel ...." Anna akhirnya tidak tahan lagi dengan memuncaknya rasa nikmat yang Daniel berikan kepadanya. Anna kembali dilanda orgasme hebat,

mengeluarkan cukup banyak cairan di organ intimnya yang panas.

Sementara itu Daniel masih bertahan dengan menghentak-hentakkan penisnya cepat. Belakangan Daniel mulai menunjukkan bahwa dirinya akan menuju klimaks. Penisnya membesar dan berdenyut-denyut menggesek makin cepat pada vaginanya. Diringi erangan nikmat, Daniel hentikan genjotannya dengan penis menancap hingga pangkal. Tangannya meremas pinggang Anna kuat.

"Nikmat sekali, Sayang." Daniel mengeluarkan seluruh cintanya ke dalam,

memenuhi rahim Anna yang saat ini kelelahan.

Daniel membiarkan Anna untuk mengambil nafas, membimbing tubuh telanjangnya agar bersandar penuh padanya.

"Daniel, aku lelah." Lirih Anna dengan suara mengadu manja, "Tubuhku sangat sakit."

Dua sudut bibir Daniel terangkat membentuk senyum tipis, "Tidurlah. Setelah itu rasa sakitmu akan berkurang."

Daniel memeluk tubuh Anna, membelai punggung Anna lembut, mengantarkan gadis itu pada tidur. Tapi

sebelum kesadarannya benar-benar hilang suara Daniel telah terekam di dalam kepalanya.

"Setelah ini aku pasti akan sangat merindukanmu, Sayang."

9. Perpisahan

Anna menggeliat, merasakan hawa dingin menusuk tubuhnya. Tangannya berusaha merayap ke samping mencari belahan hati yang bercinta dengannya semalam, tetapi tidak ada yang bisa diraih olehnya. Anna menggapai dan menjangkau lebih luas, tapi semuanya terasa kosong. Tangannya menggenggam seprai erat-erat seiring dengan matanya yang terbuka. Anna tidak mau bangun

tanpa Daniel di sisinya, tapi Anna benar-benar mendapati kamar dalam kondisi kosong begitu saja. Hanya ada dirinya, sendirian.

Apa tadi malam hanya mimpi? Tidak. Anna masih bisa merasakan nyeri di daerah organ intimnya. Sangat sakit. Saat menunduk, Anna melihat tubuhnya telah terbungkus pakaian. Seingatnya ia tidur memeluk tubuh Daniel tanpa sehelai benang yang melindungi tubuh. Tapi kenapa ia bisa berpakaian lengkap? Apa Daniel yang memakaikannya? Kamar yang ia pakai tidur saat ini juga bukan kamar Daniel. Anna berada di kamarnya sendiri.

"Daniel?" Anna memanggil tapi tidak ada suara yang meresponnya. Lalu kemana Daniel? Apa Daniel meninggalkannya pergi? Bagaimana mungkin Daniel bisa setega itu meninggalkannya sendiri sedangkan Daniel baru saja menikmati keperawanannya. Apa Daniel meninggalkannya pergi setelah hasratnya terpenuhi? Matanya tiba-tiba memanas. Anna menangis dan ia masih berusaha untuk tidak bersuara.

Anna bangun dengan seluruh tubuh yang diselimuti rasa sakit. Kepalanya berkunang-kunang ketika Anna memaksa

tubuh rapuhnya untuk duduk. Perutnya melilit perih mengingat semalam Anna tidak makan malam.

Anna berusaha keras untuk berjalan di antara rasa sakit yang melanda kewanitaannya. Hari ini Anna ingin membolos dan meminta Daniel menemaninya.

"Nona sudah bangun?" Pintu kamar terbuka, pelayan rumah tangganya masuk membawa nampan berisikan sarapan untuknya.

"Daniel dimana?" Tanya Anna posesif pada Berta.

Wanita setengah baya itu tampak bingung untuk menjawab, "Ehm ...."

"Panggilkan Daniel untukku! Aku Ingin bertemu dengan Daniel!" Perintah Anna tanpa ingin dibantah.

"Tapi ..."

"Tapi apa? Aku hanya memintamu untuk memanggil Daniel ke kamarku." Ucap Anna kukuh.

"Daniel baru saja pergi, Nona." Berta menatap sedih Anna. Tidak tega menjelaskan lebih jauh karena mengetahui Anna menaruh hati pada Daniel.

"Apa maksudmu pergi?" Untuk sesaat Anna merasa bingung sampai

sebuah ingatan terlintas langsung di kepalanya.

Beasiswa dan tiket pesawat!

Daniel tidak mungkin pergi tanpa mengucapkan sepatah kata kepadanya kan? Tidak! Anna mencoba menyemangati diri.

Anna kemudian berlari keluar kamar. Rasa sakitnya menjadi samar-samar karena rasa takut. Anna takut dengan kenyataan bahwa Daniel benar-benar pergi.

"Nona!" Berta cemas memanggil Anna.

Dan benar saja, Anna langsung menangis ketika kamar Daniel dalam kondisi kosong. Buku-buku yang

sebelumnya tertumpuk rapi di rak telah lenyap. Saat Anna membuka pintu lemari pakaian, kondisinya bersih tanpa bekas.

Anna lemas dan jatuh duduk di lantai. Anna tidak pernah mengira Daniel akan sejahat ini kepadanya. Setelah menikmati tubuhnya, cintanya, dan segala yang ia miliki, Daniel pergi begitu saja. Air matanya tak lagi terbendung. Anna menangis keras.

"Jangan menangis, Nona." Berta duduk berjongkok di samping Anna, mengusap bahu Anna dengan tatapan iba.

"Apa Daniel tidak menitipkan sesuatu kepadaku? Pesan atau apapun

itu?" Tanya Anna sesenggukan dan masih keras menangis.

Berta menggeleng, "Daniel pergi bersama Tuan Howard pagi ini, Nona."

Anna tidak percaya Daniel akan setega ini padanya.

Daniel benar-benar jahat!!!

****

Sepi. Berminggu-minggu tidak ada Daniel di sampingnya, Anna benar-benar kesepian. Berada di ruang makan bersama ayahnya, Anna tidak nafsu untuk

menghabiskan makam malam. Salad favoritnya bahkan terasa hambar di lidahnya.

"Makanlah, Sayang. Nanti kau sakit." Kata Howard khawatir.

Anna meletakkan sendoknya dan memandang lurus pada wajah tua Howard.

"Kapan Daniel pulang, Ayah?" Tanya Anna lagi. Entah sudah berapa kali Anna bertanya, dan jawabannya pun selalu sama.

"Jika semua urusan telah selesai, Daniel akan kembali." Suara lembut Howard tidak cukup untuk melegakan hati Anna.

"Tapi saat itu kapan, Ayah? Satu bulan? Dua bulan?" Anna mencebikkan bibir. Wajahnya memerah ingin menangis.

Howard menarik nafas dalam, lalu tersenyum pasrah pada putrinya, "Dua sampai tiga tahun. Ayah tidak yakin."

"Lama sekali!" Anna menggerutu tidak percaya, "kalau begitu kirim aku ke tempat Daniel, Ayah. Aku Ingin sekolah di sana."

"Kau belum lulus sekolah, Sayang. Masih satu setengah tahun lagi untukmu masuk ke universitas." Howard menatap serius wajah putrinya yang masih saja kenakak-kanakan. "Selain untuk belajar,

Daniel juga Ayah tugaskan untuk membantu mengurus cabang perusahaan Kingston di London, Sayang. Ini tidak main-main."

Anna benar-benar ingin menangis. Anna tidak bisa jauh dari Daniel. Tidak bisa.

"Jangan sedih. Ayah mengirim Daniel bukan untuk menjauhkannya darimu. Tapi ini untuk kebaikanmu. Masa depanmu." Howard menatap lembut Anna, dan Anna tidak bisa menyembunyikan rasa sedihnya saat menyadari bahwa wajah ayahnya telah bertambah semakin tua dan tampak sekali

gurat kelelahan disana, "Ayah telah sangat tua. Ayah tidak bisa melindungimu seperti dulu."

"Apa maksud, Ayah?" Tanya Anna takut.

Howard tersenyum kecil, sementara matanya tampak murung dan sedih saat menatap Anna, "Makanlah. Ayah tidak mau kau jatuh sakit."

Anna merasa ada yang tengah disembunyikan ayahnya dari dirinya. Tapi apa? Anna tidak berani bertanya. Anna takut.

"Ayah sangat menyayangimu, Sayang."

Anna menundukkan wajahnya. Anna tidak bisa menatap lebih lama wajah ayahnya.

10. Paman Hams Mencurigakan

Kamar Daniel.

Beberapa bulan berlalu. Kamar Daniel selalu menjadi kamar favorit Anna selain kamarnya sendiri. Ia selalu membuang waktu kosongnya untuk membaringkan diri di atas tempat tidur yang memiliki aroma khas tubuh Daniel.

"Daniel," Anna memeluk selimut Daniel, memejamkan mata, bayang-

bayang Daniel langsung terlintas di dalam kepalanya. Anna tiba-tiba merindukan Daniel. Semakin hari rasa rindunya tumbuh semakin besar. Anna tidak bisa melupakan Daniel.

"Aku merindukanmu, Daniel." Lirih Anna dalam kerinduan yang dalam.

Anna mengeratkan selimut dalam pelukannya. Menanggung kerinduannya terhadap Daniel yang ia pendam sendiri sampai aroma parfum pria yang tak asing dihidungnya tercium. Belaian asing di rambutnya turut membuat Anna bangun tiba-tiba.

Anna otomatis membuka mata. Bola matanya membulat tajam karena pria itu adalah sekretaris pribadi ayahnya.

"Apa yang Paman lakukan disini?!" Anna berang karena pria itu lancang sekali masuk ke dalam kamar Daniel. Bahkan berani sekali menyentuhnya!

"Ah, apa Paman mengagetkanmu?"

Mata Hams menelusuri tubuh indah putri atasannya. Dia baru menyadari bahwa Anna sangat cantik. Bola mata indah dan kulitnya yang lembut, membuat Hams rela melakukan apapun agar bisa menikmatinya. Bahkan tubuh ramping

dan berisi di bagian yang tepat terasa begitu menggairahkan.

Hams pria normal. Walaupun usianya hampir 40 tahun, berkali lipat lebih tua dari usia Anna, berada di kamar dengan seorang gadis yang cantik dan seksi tentu saja membangkitkan gairahnya. Pantas saja Daniel setia menjadi pelayan gadis itu.

Hams menarik nafas dalam, mencoba menahan gairahnya yang tengah membara. Belum saatnya bagi Hams mencicipi tubuh Anna. Hams perlu mencari dokumen penting perusahaan yang Hams tahu pasti ada ditangan Daniel. Karena tanpa sepengetahuan Hams, Howard

ternyata telah mempercayakan rahasia perusahan kepada anak muda sialan itu.

"Ada urusan apa Paman ke kamar Daniel?" Anna memicingkan mata curiga.

"Ehm, Paman hanya ingin mencari dokumen yang dulu pernah Paman berikan kepada Daniel." Kata Hams tenang. Membodohi Howard yang pintar saja berhasil, apalagi putrinya yang sangat bodoh.

Benar saja, Anna hanya ber-oh ringan. Lalu bangun dari atas tempat tidur, mempersilahkan Hams untuk mencari barang itu.

"Kalau begitu aku akan pergi. Tetapi setelah lima belas menit, Paman harus keluar dari kamar ini." Ucap Anna angkuh, lalu pergi meninggalkan Hams sendirian.

Hams tersenyum melihat kepolosan Anna. Matanya setia menikmati tubuh langsing Anna saat berjalan sampai gadis itu hilang dari pandangan.

"Setelah mendapatkan perusahaan ini, kau akan menjadi target berikutnya, Manis."

****

Satu tahun kemudian.

Anna kembali ke aktivitasnya yang membosankan dan menyedihkan. Di sekolah Anna selalu sendirian karena memang tidak ada yang ingin berteman dengannya begitupun sebaliknya. Anna tidak ingin mencari muka apalagi teman. Yang ia butuhkan hanya Daniel! Dan tinggal menunggu waktu pula sebelum Anna benar-benar menamatkan sekolahnya.

"Nona sudah pulang?" Tanya Berta terkejut melihat Anna pulang sebelum waktunya.

Anna menjatuhkan tubuhnya ke sofa. Anna benci sekolah dan ia memilih untuk membolos lagi.

"Nona ingin Bibi buatkan minuman?" Berta membantu membereskan perlengkapan sekolah Anna yang tercecer di lantai, lalu buru-buru menurunkan rok Anna yang sempat tersingkap ke atas paha hingga siapapun yang melintas bisa melihat celana dalamnya yang manis, "Ya Tuhan, Nona. Kalau ada yang melihat bagaimana? Daniel pasti marah kalau melihat Nona seperti ini terus."

Anna memberengut sedih, "Sebentar lagi Tahun Baru! Apa Daniel masih tidak memberikan kabar kapan akan pulang?"

Berta menggeleng muram, "Maaf Nona. Saya juga tidak tahu. Tidak ada kabar lagi sejak Daniel pergi."

"Apa yang dilakukan Daniel sampai melupakanku begitu saja?! Lihat saja kalau dia pulang akan kubalas perbuatannya!" Anna membuang bantal sofanya ke lantai. Merasa tidak adil karena hanya dirinya yang merasakan rindu.

Anna tiba-tiba menitikkan air mata. Anna sangat merindukan Daniel.

"Aku merindukanmu ...."

"Nona ..." Berta merasakan kesedihan Anna. Sebagai saksi hidup, Berta mengetahui secara pasti bagaimana sifat majikannya itu. Sejak kecil Anna selalu bersandar penuh pada Daniel. Ketergantungannya semakin besar sampai Tuan Howard merasa kasihan dengan Daniel. Anna mengekang Daniel sedemikian rupa. Tuan akhirnya memberi kesempatan kepada Daniel untuk melanjutkan kuliah pascasarjananya di universitas tersohor dunia, Inggris.

"Senang melihatmu lagi, Anna." Paman Hams tiba-tiba muncul dari atas

tangga, menghampiri Anna yang masih dalam posisi sedih.

"Untuk apa Paman kesini?" Anna menghapus sisa air matanya, merasa janggal dengan sikap Hams. Sejak kepergian Daniel, pria tua itu selalu keluar masuk rumahnya begitu mudah. Berbeda saat Daniel masih bersamanya, Hams seolah menjaga jarak. Bahkan tak pernah sedikitpun berani menyapanya langsung. Tapi sekarang, pria tua itu selalu muncul di hadapannya.

"Aku ingin melihat-lihat rumah ini. Indah dan cantik." Hams memandang takjub wajah Anna. Hari ini Anna tampil

cantik memakai seragam sekolah. Rambut panjang sedikit mengikal ombak. Bandana merah bentuk bunga menambah daya tariknya. Bibir merah alami tanpa polesan lipstik. Benar-benar menakjubkan.

Anna mengangkat kepala beberapa senti untuk menatap Hams, "Rumah ini milik keluaga Kingston. Tidak semua orang bisa memasuki rumah ini, termasuk Paman sekalipun. Jadi berhentilah untuk bersikap sebagai pemilik rumah ini."

Anna sekilas melihat sinar gelap di mata Hams. Senyumnya menghilang. Anna tidak takut jika kata-katanya itu telah menyakiti Hams. Anna tidak peduli

karena rumah ini adalah miliknya dan Anna lebih berkuasa dari siapapun.

"Aku akan mengingatnya baik-baik." Suaranya sedikit mengeram, dan Anna merasakan kemarahan di dalam suaranya itu.

Anna memutar tubuhnya cuek, "Bibi siapkan air hangat untukku. Aku ingin berendam."

Setelah itu Anna pergi meninggalkan Hams diikuti Berta di belakangnya.

"Tunggu!"

Langkah Anna terhenti karena Hams tiba-tiba menarik tangannya, "Sebentar lagi akan ada kado besar untukmu, Anna.

Aku tidak sabar menunggunya. Melihatmu menangis bahagia."

Anna menepis tangan Hams jijik. Mengerutkan kening lalu pergi tanpa merespon ucapan aneh pria itu.

11. Ayah Jatuh Sakit

Beberapa hari ini Anna merasa hatinya dirudung gelisah. Sikap Hams membuat Anna tidak nyaman. Tatapan dan segala bentuk perbuatannya selalu mencurigakan. Dan malam ini saat Anna akan mengadukan perbuatan Hams, ayahnya tiba-tiba jatuh pingsan. Anna menangis berjam-jam karena ayahnya lama untuk siuman.

"Iya, Ayah. Aku baik-baik saja." Anna meremas lembut tangan keriput Howard yang terbaring lemah. Matanya menatap sendu Howard yang mulai uzur oleh usia.

"Lalu kenapa wajahmu pucat, Sayang? Apa kau menangis lagi?" Howard memandang cemas Anna.

Anna menggeleng segera, "Aku baik-baik saja. Sungguh. Selama ada Ayah disisiku, aku pasti bahagia."

Menyenangkan Ayahnya adalah segala yang ingin Anna lakukan saat ini.

"Anna, putriku yang cantik," Howard membelai kepala Anna dengan jari jemarinya yang bergetar, "Ayah sangat

menyayangimu. Ayah tidak ingin meninggalkanmu, Sayang. Tetapi nyawa ini bukanlah milikku. Tuhanlah yang memilikinya dan tampaknya Tuhan—"

"Ja-ngan berkata seperti itu, Ayah!" Anna menahan diri untuk tidak menangis, memasang wajah tegar adalah hal yang terbaik agar ayahnya tetap kuat, "Aku tidak ingin mendengar Ayah berkata seperti itu lagi! Tidak!"

Anna meremas tangan keriput ayahnya. Merasa bersalah karena telah menyia-nyiakan waktunya dengan bersikap manja dan tidak dewasa.

Anna menarik nafasnya yang sempat tercekat, lalu membenahi selimut Howard.

”Aku ingin Ayah istirahat." Anna membungkuk untuk mencium kening Howard, memaksa dirinya untuk tersenyum.

"Senyummu selalu memberi kehangatan pada Ayah, Sayang. Wajahmu mirip sekali dengan wajah Ibumu.” Howard tersenyum dan memejamkan mata, "Ayah senang semalam bermimpi bertemu dengannya."

Anna terdiam murung dengan mata memanas. Setia duduk disamping Howard sampai ayahnya tersebut jatuh tertidur.

"Semoga mimpi indah, Ayah." Anna bangkit dari kursi meninggalkan kamar Howard, lalu bersandar pada pintu.

Anna tidak tahu apa yang harus dilakukannya saat ini. Anna takut sendirian. Anna takut terjadi apa-apa dengan Ayahnya.

"Cepat pulang, Daniel. Aku takut ...."

***

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun. Anna telah menamatkan

sekolahnya, tetapi tidak dengan universitas. Anna tidak bisa kuliah karena ayahnya sakit-sakitan. Semuanya semakin buruk.

Anna bersandar di pintu kamar ayahnya dan membiarkan tubuhnya jatuh lemas di lantai. Kondisi ayahnya semakin parah. Pagi ini Ayahnya jatuh pingsan dan batuk darah. Semua diperburuk dengan kabar bahwa Ayah telah dijebak hingga berhutang milyaran dollar, dan rumah mewah yang ditempatinya saat ini telah menjadi jaminan.

Tinggal menunggu waktu pemerintah setempat untuk menyegel rumahnya. Memaksa Anna untuk hidup di jalanan.

Tidak! Memikirkan hal itu saja sudah membuat Anna ketakutan.

"Apa yang harus aku lakukan, Ayah?" Anna menangis putus asa.

"Nona tidak apa-apa?"Anna terkejut. Ia melihat pengacara ayahnya membungkuk ke arahnya dengan cemas.

"Tidak, aku tidak apa-apa." Anna buru-buru menyeka air matanya dan berdiri.

"Pasti sangat sulit harus merawat Ayahmu yang sudah uzur itu. Belum lagi

dengan usiamu yang masih sangat muda. Usia sepertimu masih ingin bermain-main kan?" pengacara berusia 32 tahun itu memberi kode kecil yang Anna tahu pasti apa maknanya. Tapi Anna memilih untuk mengabaikannya.

Anna membuka pintu diikuti Pengacara Lewis di belakangnya, "Ayah sudah menunggu anda di dalam."

Anna masuk ke dalam kamar ayahnya lalu mempersilakan Lewis masuk.

"Aku akan menunggu di luar." Kata Anna tanpa ingin berlama-lama dengan pria yang menatap mesum padanya. Mata

itu selalu menatap kurang ajar tubuhnya dan Anna benci melihat mata itu.

"Tunggu," Lewis menahan Anna pergi, menyodorkan sebuah kartu nama kepadanya, "Jika kau memerlukan sesuatu cukup hubungi aku saja. Aku akan membantumu. Aku memiliki banyak rumah dan apartemen. Aku bisa memberikannya untukmu kalau kau—"

"Terima kasih. Aku akan mempertimbangkannya." Anna mengambil kartu nama itu setengah hati. Anna tahu arah pembicaraan pria itu.

"Kau tidak ingin menyia-nyiakan masa depanmu kan? Kau tidak perlu

bekerja apalagi hidup di jalanan. Semua sangat mudah karena kau sangat cantik." Tekan Lewis. Sikapnya mulai tidak sopan.

"Terima kasih!" Anna menahan perasaan muaknya dengan mengepalkan tangannya.

"Pastikan kau menerima tawaranku." Lewis meraih tangan Anna, berniat menggenggamnya.

Anna menarik tangannya ketus. Semua pria sama saja. Mereka lebih tertarik untuk membelinya dan menjadikannya sebagai wanita simpanan daripada mengkhawatirkan ayahnya.

Anna tidak ingin memperpanjang basa-basi dengan bajingan itu. Anna pergi dengan menelan rasa kecewa karena ayahnya ternyata dikelilingi pria brengsek seperti itu.

"Aku kasihan kepadamu, Ayah."

12. Air Mata Kehilangan

Dua tahun kemudian, Tahun Baru.

Anna berlari di sepanjang koridor ramai. Menabrak bahu setiap pengunjung yang ia lewati. Anna takut dengan pikirannya. Anna bahkan takut untuk membayangkannya.

Tahun Baru yang identik dengan kebahagian dan kebersamaan kini telah sirna.

"Hati-hati, Nona." Berta tidak sanggup menahan Anna yang saat ini berlari sambil menangis terisak.

Anna mempercepat laju lari begitu melihat pria paruh baya berperawakan cukup tinggi dan berisi berdiri di depan sebuah ruang VVIP.

"Apa maksud, Paman?!" Anna meraih dan menggenggam tangan Hams, gemetar.

Pria itu memandang ke bawah selagi Anna mendongak memandangnya dengan

air mata bercucuran, "Ayah ... ayahku tidak mungkin meninggal! Ayahku masih hidup kan?"

Anna tidak percaya. Anna yang baru saja kembali dari perjalanan ke makam lama ibunya terkejut dengan apa yang baru saja terjadi. Ayahnya mengalami serangan jantung.

Hams melepas genggaman tangan Anna, dan beralih dengan menggengam tangan ramping Anna lebih kuat, "Ayahmu meninggal setelah mengalami serangan jantung saat rapat pemegang saham."

Anna menepis tangan Hams, benci dengan tatapan mata pria itu kepadanya, "Tidak! Kau bohong! Ayahku baik-baik saja!"

Anna menerobos masuk kamar rawat rumah sakit. Beberapa dokter dan perawat tengah berdiri mengelilingi tubuh ayahnya yang terbaring kaku berselimut kain putih.

"A-yah," suaranya tercekat kosong. Anna tidak bisa berkata apa-apa selain terisak. Kakinya terasa berat saat berjalan. Anna takut dengan fakta pahit yang menunggunya.

Anna tidak bisa bernafas. Wajah ayahnya begitu pucat. Kedua matanya

terpejam hampa. Tangan ayahnya yang biasanya hangat begitu dingin saat Anna menggenggamnya. Anna bahkan tidak bisa merasakan debaran jantungnya saat Anna memeluk tubuhnya yang layu. Tidak ada reaksi. Tidak ada apapun.

Tangis Anna pecah. Anna berlutut di sisi ayahnya dan menangis tersedu-sedu. Hawa dingin menyelubungi tubuhnya begitu dalam, siap menarik tubuhnya ke jurang yang dingin dan kejam.

"Nona," dokter Jorgen meletakkan tangan keriputnya di kepala Anna, "Jangan menangis, Nona."

Jorgen berusaha menenangkan Anna tapi berujung sia-sia. Anna semakin keras menangis.

"Ja-jangan ... per-gi! Hiks!" Hati Anna hancur berkeping-keping. Anna tidak ingin kehilangan ayahnya. Anna tidak siap menerimanya. Setelah Daniel pergi, Anna tidak memiliki siapapun selain ayahnya untuk bersandar.

Ayah yang selalu memanjakannya sejak kecil ... ayah yang selalu melindunginya tanpa batas ... dan ayah yang selalu merawatnya penuh kasih sayang kini hanya terbaring diam, tidak bernyawa.

"HIKS!" Anna tidak bisa berhenti menangis. Bayang-bayang ayahnya di masa lalu masih terekam di memorinya.

"Ayah telah sangat tua. Ayah tidak bisa melindungimu seperti dulu."

"Ayah sangat menyayangimu, Sayang."

Tangis Anna merudung diiringi hujan yang mengguyur kota. Suara gemuruh langit tiada henti berbunyi seolah ikut merasakan kesedihan yang dialaminya saat ini.

Anna menangis duka tanpa henti hingga tubuhnya tidak kuat untuk

menopang rasa sedihnya yang mendalam. Anna jatuh ke lantai tidak sadarkan diri. Anna tidak bisa menanggung duka seberat itu. Tidak bisa.

Anna benar-benar telah sendirian.

"Nona? Nona!" Suara Berta menggaung di telinganya. Anna lelah untuk menangis dan ingin sekali tertidur. Berharap ayahnya akan hidup kembali untuknya. Berharap pula Daniel akan pulang untuknya. Segera.

Daniel ....

13. Pelacur

Hujan rintik-rintik semakin deras dan dengan cepat berubah menjadi hujan. Payung-payung hitam mengembang terbuka untuk melindungi sejumlah kecil pelayan yang mengerumuni liang kubur. Beberapa di antara mereka berbisik kasihan dengan nasib Anna selanjutnya, sementara yang lain berusaha mencari keuntungan darinya.

Annabelle. 20 tahun. Tidak hanya muda dan cantik, kini dia telah sendirian. Yatim piatu tanpa saudara. Belum lagi dengan nasib perusahaan yang pailit dan merugi hingga milyaran dollar. Hutang besar yang mendiang ayahnya lakukan dengan mempertaruhkan rumah mewah bak istana Kingston sebagai jaminan.

Sudah jatuh tertimpa tangga. Sungguh tragis. Tapi begitulah yang terjadi.

"Ayahmu sudah tidak ada lagi," Kenneth, pria berusia lanjut, mitra bisnis mendiang ayahnya tiba-tiba mendekati Anna, "Kau tahu, kau tidak bisa tinggal di

sini lagi. Rumah ini sebentar lagi akan disegel," dan ia menambahkan dengan nada penuh arti, "Kau bisa tinggal di tempatku kalau kau mau. Bahkan aku bisa menyewakan rumah mewah seperti ini untukmu."

Pria tua seperti Kenneth bukanlah pria pertama yang mengatakannya. Sebelumnya pengacara Lewis juga memberikan tawaran yang sama kepadanya. Anna tahu ada maksud tersembunyi di balik tawaran itu, yaitu menjadi pelacur. Entah apa yang membuat mereka berpikir Anna mau menjadi simpanan mereka.

Anna menatap sengit Kenneth, "Lebih baik aku mati daripada harus melakukan hal itu!"

Anna berlari menembus hujan dan para pelayat yang tiada bosan menggunjingnya. Anna tidak bisa menanggung beban berat yang menimpanya saat ini.

Daniel...

Ayah...

Semuanya telah meninggalkannya pergi sendirian.

Anna menatap langit yang membentuk gumpalan awan gelap. Air matanya keluar bercampur hujan yang

turun semakin deras membasahi seluruh tubuhnya.

"Aku tidak akan pergi. Aku tidak akan menyerahkan rumah ini kepada siapapun. Rumah ini adalah milikku! Hanya milikku!"

***

Setelah acara pemakaman, Anna mengunci pintu dan mematikan semua lampu, kecuali lampu tidur. Ia berjalan ke arah jendela dan memandang keluar ke dalam kegelapan. Rasa sakit yang kuat,

hampir-hampir tak tertahankan memenuhi dirinya dan untuk pertama kalinya setelah kepergian Daniel dan Ayahnya meninggal, Anna membiarkan rasa sakit itu menguasainya. Sangat sakit sampai akhirnya mati rasa.

Anna menundukkan kepala, melihat catatan hak waris rumah dan perusahaan telah berganti nama. Kingston bukan lagi pemilik asli melainkan .... *Carson.*

Carson Foundation Group.

Siapa Carson?

Apa Paman Hams dalang dari semua ini?

Hams Merredith Hudson. Jelas nama itu tidak mengarah kepada Carson. Pria

tua itu bahkan tidak terlihat sejak prosesi pemakaman berlangsung. Lalu siapa Carson sebenarnya?

Tok! Tok! Tok!

Suara gedoran pintu membuyarkan emosi dan pikirannya yang tengah berkelana mencari titik temu.

"Siapa?" Tanya Anna sedikit kesal.

"Gawat Nona! Gawat!" Berta berteriak dari seberang pintu.

Anna memijat keningnya yang tiba-tiba menegang. Anna tidak siap mendengar kabar buruk dari Berta. Anna Bahkan enggan untuk membuka pintu. Tidak ... sampai Berta histeris

memberitahu bahwa perwakilan sang pemilik baru rumah datang memintanya untuk keluar.

"Wakil pemilik baru rumah ini ingin bertemu dengan anda, Nona!"

14. Menjadi Pemuas

Anna duduk berhadapan langsung dengan seorang pria setengah baya berkacamata. Wajah pria itu tampak tidak asing di matanya. Anna mencoba mengingat sosok itu tetapi otaknya terasa buntu. Anna tidak bisa mengingatnya.

"Seperti yang tertulis di surat perjanjian ini, Tuan Carson memberi kesempatan kepada Nona untuk tetap

tinggal disini. Tetapi dengan syarat yang harus Nona setujui dan tanda tangani terlebih dahulu."

Tangan Anna gemetar membaca syarat-syarat yang harus Anna penuhi. Bukankah ia sama saja melacurkan diri?

"Aku tidak akan melakukannya!" Anna telah hilang kesabaran. Semua pria sama saja. Brengsek dan bajingan tidak tahu malu.

"Nona tidak punya pilihan selain menerimanya." Franky membenarkan posisi kacamatanya begitu mendengar jawaban Anna.

"Rumah ini milikku! Tidak ada yang bisa memaksaku!" Anna bangkit dari atas sofa berniat mengusir Franky dari dalam rumahnya, tetapi alih-alih melakukan hal itu Franky telah memberikan isyarat terlebih dulu kepada dua pria berpakaian serba hitam yang berdiri di belakangnya untuk menyeret Anna.

"Bawa gadis itu ke kamar sampai Tuan datang." Perintah Franky ringan.

"Tidak! Aku tidak mau!" Anna memukul membabi buta dua pria berbadan besar itu. Anna bahkan siap mengambil ancang-ancang untuk melarikan diri, tapi sayang tubuhnya telah

terlebih dulu ditangkap. Anna menjerit sekuat tenaga saat tubuhnya diseret paksa.

"Berta! Tolong aku!" Anna mencoba mencari bantuan. Memanggil berkali-kali kepada Berta tetapi tidak ada bantuan yang datang. Pelayan setianya tidak ada.

Anna menangis begitu tubuhnya di jatuhkan kasar ke lantai kamar. Anna kesakitan. Dalam kondisi itu mereka kemudian pergi dan menguncinya dari luar.

"BUKA PINTUNYA! BUKA!! BUKA!!!" Anna menggedor pintunya keras-keras sampai tangannya kebas menahan sakit.

"Simpan tenagamu, Nona. Sebentar lagi Tuan Carson tiba dan menemuimu di kamar ini." Seru pria yang beberapa saat lalu menyeretnya masuk. Suara tawanya menjadi kemalangan yang tak terkira bagi Anna.

Anna jatuh lemah ke lantai. Air mata kembali datang dan menetes membasahi wajahnya yang belum sempat kering sejak semalaman menangis.

Kenapa hidupnya jadi hancur? Anna tidak mau melayani pria bernama Carson. Pria yang bahkan tidak ia kenal apalagi ketahui wajahnya.

Anna tidak mau!

***

Pabrik Tua.

"Uhuk!" Batuk bercampur darah keluar dari mulut seorang pria paruh baya. Tubuh berisinya yang layu tampak tidak berdaya, bersimpuh di bahwa kaki seorang pria yang tengah berdiri memandanginya dengan tatapan dingin dan melecehkan.

"Kau ... bagaimana bisa kau ..." Suara itu lebih menyerupai rasa terkejut dan ingin tahu.

"Kau hanya perlu menandatangani surat ini, Hams." Suaranya dalam dan mengalir bagai badai gelap.

"Aku akan menuntutmu karena telah melakukan tindak kekerasan kepadaku!" Ancamnya tidak main-main.

Pria itu tertawa terbahak-bahak. Merendahkan tubuhnya agar dapat melihat wajah tua dan babak belur Hams.

"Prostitusi, penggelapan dana, pencucian uang, dan penipuan," senyum lebar membingkai wajahnya yang tampan, "Apa yang akan terjadi jika aku memberikan seluruh bukti kejahatanmu ke polisi?"

"Kau tidak memiliki bukti itu! Kau hanya membual, Sialan!" Hams berkata

kasar. Bola matanya bergerak gelisah, menunjukkan rasa tidak percaya diri.

Pria itu berdecak, dia membuka tabletnya dan mencari sesuatu yang tersimpan di sana.

"Bagaimana kalau aku mengirim video mesum bejatmu kepada polisi?" Pria itu menyodorkan sebuah video dirinya yang tengah memperkosa seorang gadis dibawah umur sebelum akhirnya menjualnya ke tempat prostitusi.

"Kau terlalu ceroboh, Hams. Kau menggaulinya di motel Oakland. Seharusnya kau paham, banyak motel di tempat itu yang menggunakan CCTV."

Hams membanting tablet itu hingga retak.

"Tidak masalah. Aku masih memiliki salinan aslinya." Pria itu menertawai kebodohan Hams sampai kemudian tawanya hilang. Pria itu diam dengan tatapan mata yang kembali menajam seperti semula.

Pria itu meraih ponselnya dan memencet beberapa digit nomor kantor polisi.

"Aku bukan pria sabar. Lakukan yang kuminta atau kutelepon polisi sekarang juga." Pria itu memberi pilihan, "Aku hitung sampai tiga."

Hams diam, mencoba berpikir.

"Satu ..."

Hams mulai panik. Rencana yang telah ia buat matang terancam hancur. Bahkan rencana untuk mendapatkan putri cantik Howard harus gagal! Sialan!

"Dua ..."

Hams tidak bisa berpikir jernih. Hams tersudut. Hams tidak rela menyerahkan seluruh saham dan kuasanya kepada pria itu! Tapi bagiamana caranya agar ia bisa lari dari jeratan itu?

Hams mengepalkan tangan kuat-kuat. Untuk saat ini ia hanya perlu mengikuti permainan pria itu, lalu mencari jalan

keluar untuk menjebloskannya ke dalam penjara. Ya, Hams akan melakukannya! Itu bukan hal sulit.

"Tig—"

"Baiklah! Aku mau!" Hams mengambil pulpen dari tangan pria itu lalu menandatangani perjanjian pengalihan saham atas namanya untuk diberikan kepada pria bernama Carson.

Carson mengambil surat perjanjian yang telah ditandatangani Hams dan membacanya sekali lagi. Tarikan tipis membentuk seringai.

"Aku sudah melakukan semua keinginanmu. Dan sesuai janjiku kau tidak

akan melaporkanku ke polisi kan?" Hams berusaha bangkit dari posisi berlutut.

Carson menoleh sekilas pada Hams lalu melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

Carson menunggu sebentar. Diam dan senyum itu kembali datang memenuhi wajahnya.

Dan benar saja suara sirene polisi tiba-tiba datang.

"Kau membohongiku! Beraninya kau!" Hams menyambar kemeja Carson tapi Carson mendorongnya jatuh dengan mudah.

Carson menginjak tubuh Hams yang jatuh memeluk tanah. "Ayolah, Hams. Aku tidak sepolos yang kau kira. Ketika menghadapi pria licik sepertimu, aku harus berkali-kali lipat lebih licik darimu."

"Itulah hukum alam. Kau menang ketika kau memiliki otak dan uang. Dan aku memiliki keduanya." Carson tertawa melihat kekalahan Hams.

"SIALAN KAU!!!!"

15. Sosok Carson

Anna menghapus sisa air mata di wajahnya. Anna tidak ingin berlarut dalam kesedihan dan keterpurukan.

Anna berjalan ke arah balkon. Semilir angin malam membuat tubuhnya menggigil kedinginan. Musim dingin dan salju tebal telah menutup segala bentuk keindahan taman di rumahnya. Anna menundukkan kepala melihat jarak balkon kamar dengan halaman di bawahnya.

"Tinggi sekali," Anna menggigit bibir. Bagaimana caranya ia turun dan melarikan diri?

Tidak! Ini bukan cara yang tepat untuk melarikan diri. Anna memerlukan bantuan. Tapi siapa yang bisa membantunya?

Anna melihat ke sekeliling kamar dan tidak menemukan sesuatu selain ponselnya yang terus saja berdering.

Anna meraih alat komunikasi itu dan membaca seluruh pesan. Anna mual membaca beberapa pesan dari teman bisnis ayahnya yang terus saja mengiriminya beberapa tawaran

terselubung kepadanya. Anna scroll ke bawah sampai nama Daniel muncul.

Daniel....

Anna telah mengirim beberapa pesan kepadanya tapi tak ada satupun yang dibalas. Anna kecewa karena disaat pemakaman ayahnya pun Daniel tidak juga pulang. Daniel benar-benar telah pergi dan menghilang dari kehidupannya.

PRANG!

Anna membuang ponselnya ke lantai hingga kaca ponselnya retak. Anna marah karena Daniel tega melakukan semua ini kepadanya. Meninggalkannya pergi setelah mengambil seluruh yang ia miliki.

Anna kembali menangis dan kali ini rasa sakitnya telah menganga semakin lebar. Anna membiarkan air matanya mengalir sampai rasa kantuk datang mengobati sebagian kecil rasa sakit di hatinya.

Anna benar-benar mengantuk. Matanya kian berat untuk terbuka, dan akhirnya jatuh sepenuhnya ke dalam tidur.

****

"Apa yang kau lakukan? Cepat bawa minuman itu masuk." Seruan keras itu membuat Berta terlonjak.

Berta mengangguk gugup mengikuti langkah Franky di belakang. Berta tidak menyangka ia harus melayani Tuan Carson yang dengar-dengar telah mengambil alih rumah Kingston. Berta mengira dirinya akan dipecat tetapi tenyata pria itu memintanya untuk terus melakukan pekerjaan rumah tangga seperti biasa.

Berta merasa bersalah dengan Nona Anna. Ia tidak bisa melakukan apa-apa

saat putri dari mantan majikannya tersebut meminta bantuan kepadanya.

"Maafkan aku, Nona." Berta bergumam kecil, kembali melanjutkan langkahnya masuk ke dalam ruang kerja yang dulu selalu ditempati mendiang majikannya, Howard.

Berta setia menunduk sembari kedua tangan mencengkeram nampan. Berta tidak berani melihat wajah majikannya yang baru. Berta hanya bisa melihat sepatu necis mengkilat beserta pakaiannya yang jatuh kokoh mengikuti postur Carson yang anehnya terbentuk bugar dan gagah.

Tuan Carson tampaknya masih muda!—Begitulah pikiran Berta saat meletakkan kopi racikannya di atas meja. Ia menelan salivanya berat. Sesuai perintah, Berta memberikan minuman itu dan ketika hendak pergi, suara itu berhasil membuatnya terperanjat.

"Kenapa buru-buru, Berta? Tidak ingin menyambut Tuanmu yang baru?"

Suara itu?! Berta refleks memutar tubuh. Bola matanya membulat seolah ingin keluar melihat sosok yang duduk di singgasana tak lain adalah ....

Ya Tuhan! Bagaimana bisa?!

***

Tengah Malam, 01.00.

"Nggh ..." Anna melenguh dalam tidur. Anna merasa ada seseorang yang menjamah tubuhnya. Tangan itu membelai paha lalu merambat ke dada. Ketika tangan itu mulai menyentuh bibir kemaluannya, lalu menekannya kuat, Anna hanya bisa menggeliat.

Jamahan yang semula ringan berangsur berani dan intens. Anna merasakan seluruh tubuhnya dicium

mesra oleh seseorang. Kulitnya menjadi lembab dan basah karena ciuman itu.

Apa ini mimpi?

Anna tidak menolak. Tubuhnya lumpuh dalam kepasrahan. Aneh. Ini semua karena aroma parfum yang melekat pada tubuh pria yang saat ini tengah memainkan tubuhnya sedemikian rupa. Anna dapat mencium aroma Daniel. Tangan kasar Daniel berada diatas payudaranya. Memilin putingnya.

"Daniel ..." Anna bergumam dan sesekali menjerit jika payudaranya di remas terlalu kencang. Erang dan desah keluar begitu saja dari mulutnya.

"Kau selalu merawat tubuhmu dengan baik, Sayang. Membuatku bergairah." Suara itu begitu dekat di telinganya. Nada suaranya yang khas membuat Anna mengerutkan kening. Kenapa suara Daniel begitu nyata? Bukankah ini mimpi?

"Dibawah ini juga sangat indah, Sayang. Sangat rapat."

Jamahan yang awalnya lembut mulai kasar dan Anna tidak kuasa untuk menjerit saat kemaluannya tiba-tiba dimasuki oleh sesuatu yang besar. Anna akhirnya bangun dan menjerit kesakitan.

16. Gairah Yang Nyata

Diantara rasa sakit, Anna terkejut melihat tubuhnya telah telanjang tanpa sehelai benang yang melindungi. Tetapi yang paling mengejutkan adalah pria yang melakukan hal itu adalah pria yang dulu menjadi pelayan sekaligus cinta pertamanya. Daniel berada di atas tubuhnya dengan pakaian yang masih

lengkap. Daniel telah kembali dan sekarang .... memperkosanya?!

"Sudah bangun?" Daniel terkekeh dan melanjutkan memainkan gairahnya. Daniel menggeram menahan nikmat. "Milikmu memang paling rapat dan indah dari yang lain, Sayang."

Dari yang lain? Apa maksud Daniel? Apa Daniel pernah bercinta dengan wanita lain selain dirinya?

"Aaahhh!" Anna meremas seprai tidurnya kuat-kuat. Rasanya sangat sakit saat penis Daniel memasuki liang senggamanya. Memaju mundurkan penisnya dengan cepat. Anna bisa

merasakan nafsu dan gairah Daniel yang menggebu-gebu.

"Hen ... ti ... kanhh!" Anna bersusah payah untuk bersuara. Anna tidak percaya Daniel telah kembali dan sekarang muncul untuk menikmati tubuhnya lagi.

Apa ini mimpi? Jika ini mimpi kenapa semuanya serasa nyata untuknya.

Anna memukul bahu Daniel, meminta Daniel mengeluarkan penis dari dalam kemaluannya, "Aahhh sakit, Daniel! Sakit! Kau menyakitiku ...."

"Aku pernah memasukimu, jadi seharusnya ini tidak sakit lagi." Daniel

menatap wajah kesakitan Anna penuh gairah.

"Tidak—" belum juga menolak, Daniel tiba-tiba mencium bibirnya ganas. Anna kewalahan dengan lidah Daniel yang bermain dirongga mulutnya.

"Jangan hanya diam. Balas ciumanku, Sayang." Perintah Daniel seraya menggigit bibir bawah Anna.

Anna mau tidak mau mengikuti keinginan Daniel. Diserang dua arah—bibir dan vaginanya—Anna tidak kuasa untuk menolak. Kedua tangannya terangkat memeluk leher Daniel, kedua kaki ikut melingkar ke pinggangnya

membalas ciumannya yang liar. Cukup lama Daniel memagut bibirnya. Daniel bahkan menjilati wajahnya hingga basah.

Daniel telah hilang kendali. Daniel menghujamkan penisnya begitu dalam dan bertenaga. Perasaan yang sulit dilukiskan oleh Anna saat penis Daniel menyentuh bagian terdalam dari rahimnya.

"Aaahhh ... aaahhh ...." Anna mendesah tidak karuan. Anna malu karena merasa begitu rendah di hadapan Daniel. Kenapa ia diam saja saat Daniel menyetubuhinya?

"Aaahh ...." Tubuhnya menggelinjing hebat karena Daniel menyetubuhinya

dengan kasar. Ciuman yang datang silih berganti. Wajahnya tidak hanya basah karena keringat tapi juga karena air liurnya. Daniel begitu senang menciuminya. Aroma mint, kopi dan rokok.

"Kau hanya milikku, Sayang. Semuanya milikku." Geram Daniel sambil mempercepat hujamannya yang nikmat.

Daniel terus menuntut dan memimpin permainan. Satu jam rasanya sulit untuk dijabarkan. Tubuhnya serasa ingin meledak, Anna hanya dapat mendesah panjang dan memeluk tubuh Daniel erat-erat sampai kuku-kukunya yang panjang mencakar punggung Daniel.

"Aaahh Daniel!!!!" Anna orgasme. Selama beberapa detik Anna hanya bisa memeluk Daniel yang terus saja memompa tanpa peduli dengan dirinya yang sudah lemas. Erangan dari mulutnya pun makin tidak bertenaga.

Dalam kondisi itu tiba-tiba Daniel memeluknya sangat erat sampai Anna sulit untuk bernafas. Daniel mempercepat hujamannya dan Anna bisa merasakan penis Daniel membesar di rahimnya. Benar saja Daniel kemudian mengerang dan berlanjut dengan orgasme mengeluarkan begitu banyak sperma ke dalam vaginanya.

"Daniel ..." Anna bisa merasakan sperma hangat milik Daniel memenuhi kemaluannya. Begitu banyak sampai meleleh keluar membasahi seprai.

17. Daniel Carson Luxious

Anna bangun dalam kondisi tubuh pegal dan sakit. Ia membuka mata. Silau mentari menyambut matanya yang pelan-pelan mulai terbuka.

"Daniel?" Satu kata yang keluar dari mulut Anna adalah nama pria itu. Anna bermimpi bercinta dengan Daniel dan mimpi itu terasa nyata.

Anna memijat pelipis. Tubuhnya terasa berat untuk bangun begitupun dengan kepalanya yang tiba-tiba berkunang-kunang.

"Sudah bangun Tuan Putri?" Anna terperanjat mendengar suara itu. Seperti alarm alam, Anna bangun tanpa disuruh.

"Daniel?!" Anna terpekik, tidak percaya dengan apa yang baru saja dilihat oleh matanya. Daniel berada tepat di hadapannya. Duduk di tepian ranjang bersamanya, tengah menatapnya dengan tatapan mata yang tidak bisa Anna artikan maknanya. Tapi Anna tidak peduli. Anna senang karena Daniel telah kembali. Dan

itu berarti tadi malam bukanlah mimpi. Anna memang benar-benar bercinta dengan Daniel.

Tanpa mempedulikan kondisi tubuhnya yang sakit dan telanjang, Anna memeluk tubuh gagah Daniel. Kedua tangan melingkar erat di lehernya yang kokoh. Anna bahkan bisa mencium aroma khas tubuh Daniel.

"Daniel, Ayah sudah meninggal. Rumah ini bahkan telah diambil paksa oleh pria bernama Carson. Pria itu mengunciku! Memaksaku untuk melayaninya! Aku tidak mau! Tidak!" Anna mengadu segala ketidakadilan yang

Anna dapatkan kepada Daniel, berharap pria itu akan melakukan sesuatu untuknya.

"Daniel?" Anna tiba-tiba merasa aneh dengan sikap diam Daniel. Anna melonggarkan pelukannya dan saat ia menengadahkan kepala untuk menatap wajah Daniel, Anna sadar bahwa Daniel yang saat ini berada di hadapannya berbeda dengan Daniel yang dulu menjadi pelayan dan bodyguardnya. Cinta pertamanya.

Secara fisik Daniel tetaplah pria yang sangat tampan. Tetapi gaya berpakaian Daniel jelas berbeda jauh dari sebelumnya. Daniel memakai kemeja dan jas. Tatanan

rambutnya pun jauh lebih macho dan dewasa. Bahkan dari dekat Anna bisa melihat jambang tipis yang tampaknya sengaja Daniel rawat atau mungkin memang Daniel sendiri yang enggan untuk mencukurnya.

Daniel yang sekarang terasa asing di matanya. Tatapan matanya begitu tajam dan kuat. Anna tiba-tiba merasa takut dan gugup berhadapan langsung dengan Daniel.

Anna meraih selimut tebalnya untuk melindungi tubuhnya yang telanjang. Saat Anna akan menarik diri untuk mundur

menjauhinya tiba-tiba Daniel menahan pinggangnya.

"Lanjutkan ceritamu, Anna." Daniel terkekeh mengamati setiap jengkal tubuh Anna yang polos tanpa sehelai benang, "Aku ingin mendengar suaramu."

Anna tidak bisa bernafas normal. Jantungnya berdebar karena tatapan mata Daniel yang menusuk. Suaranya tercekat begitu saja. Lidahnya keram tanpa bisa berkata-kata.

Daniel jauh lebih menakutkan daripada Paman Hams dan pria lainnya yang sempat menawarkan bantuan kepadanya.

Anna tiba-tiba teringat dengan berkas penting yang dulu pernah Anna temukan secara tidak sengaja di salah satu buku Daniel. Dokumen berupa pengalihan nama Kingston. Apa Daniel ikut andil dalam pergantian hak milik aset keluarganya?

Tidak!—Anna menggelengkan kepala, berusaha berpikir jernih. Daniel tidak berubah. Daniel tetaplah Daniel dan Anna akan bersikap seperti biasa kepadanya. Daniel akan selalu menjadi pria satu-satunya yang melayaninya dan melakukan apapun untuknya.

"Apapun yang terjadi rumah ini adalah milikku." Nada suaranya terdengar angkuh dan Anna senang kepercayaan dirinya telah kembali. "Aku tidak akan pergi dari rumah ini! Aku adalah putri Kingston dan pemilik sah rumah ini!"

Anna melihat perubahan eskpresi pada wajah Daniel tetapi lagi-lagi Anna berusaha mengabaikan fakta itu. "Aku tidak akan melayani siapapun dan kau lah yang akan selalu melayaniku. Melakukan apapun untukku, Daniel!"

Daniel tiba-tiba tertawa, "Kau benar-benar tidak berubah, Anna. Egois, keras

kepala dan selalu berhasil membuatku hilang kontrol."

Anna menggigit bibir mendengar tawa bernada ejek Daniel. Apa Daniel begitu membencinya sampai berkata buruk seperti itu?

"Kau terlalu naif, Sayang." Daniel mencengkeram kuat pipi Anna, menarik wajah cantiknya mendekat.

"Aahh!" Anna mengerang perih. Kedua tangan terangkat memukul bahu Daniel agar melepas cengkeramannya yang menyakitkan. "Lepaskan aku, Daniel! Kau menyakitiku!"

Anna menahan diri untuk tidak menangis. Setelah semalaman bercinta seluruh tubuhnya benar-benar terasa sakit dan sekarang Daniel kembali menyakitinya dengan sengaja.

"Berhenti memerintahku!" Kata-kata Daniel berintonasi lebih kokoh di bandingkan dengan kata-katanya sebelumnya. Tawa sekaligus senyum menawannya telah hilang. Hal itu cukup membuat Anna kembali tutup mulut.

"Daniel ..." Anna bisa mendengar bahwa suaranya bergetar saat bersuara. Anna hanya ingin bersandar pada Daniel dan tidak mengenal siapapun selain

Daniel. Anna ingin hidupnya yang damai dan menyenangkan seperti dulu. Anna tiba-tiba ingin menangis melihat Daniel berubah kasar.

"Mulai sekarang belajarlah untuk menuruti perintahku. Jadilah gadis cantik yang menyenangkan." Daniel menikmati wajah ketakutan Anna, melonggarkan cengkeramannya yang berangsur hilang dengan beralih membelai pipi Anna yang memerah karena jepitannya barusan, dan sesekali menciumnya gemas lalu kembali liar.

Anna mencengkram kemeja Daniel karena pria itu menciumnya dengan nafsu yang membara.

"Tapi alangkah baiknya sebelum itu terjadi, setidaknya kau mengetahui siapa aku sebenarnya." Daniel tersenyum, menjaga keintimannya dengan Anna.

Anna menelan salivanya berat dalam usaha mencerna maksud Daniel.

"Aku bahkan tidak yakin kau mengetahui nama lengkapku, Anna." Daniel tertawa ringan.

"A-ku tahu namamu!" Lagi-lagi Anna benci harus mendengar tawa mengejek Daniel. "Daniel C ... C .."

Benar! Anna tidak pernah tahu nama lengkap Daniel sebenarnya. Nama tengah Daniel selalu dalam bentuk singkatan.

"Daniel Carson Luxious." Daniel menarik tubuh Anna mendekat. Sekali lagi Daniel puas dengan ekspresi terkejut yang muncul pada wajah Anna.

"Ca ... Carson?"

***

Daniel Carson Luxious telah merencanakan semuanya. Belajar hukum dan manajamen. Mengambil alih semua

aset yang Kingston miliki hanya dengan bermain saham, termasuk menjadi pelayan dan bodyguard putri majikannya yang bodoh. Ya, Anna memang sangat bodoh dan naif tapi Daniel tidak memungkiri bahwa gadis itu sangat istimewa. Anna memiliki postur wajah dan tubuh sempurna. Memiliki kulit terang yang berkilauan sehingga membuat Daniel terus membayangkan untuk menyetubuhinya setiap hari seperti semalam. Bukan hanya itu, Anna memiliki rambut panjang indah dengan bola mata yang bening dan bulu mata yang lebat. Anna memiliki kecantikan abadi seorang

remaja dewasa yang jarang Daniel lihat. Hidungnya mancung, bibirnya memiliki bentuk yang jelas dan sangat menggairahkan untuk dilumat.

Setelah memerawaninya beberapa tahun lalu, Daniel pikir akan bisa melupakannya begitu mudah, tetapi ternyata dugaannya salah. Daniel telah benar-benar menggilai Anna. Gadis itu menyempurnakan dirinya dengan tubuh yang indah, berlekuk dengan sangat jelas dan molek. Tubuh Anna penuh pesona, memiliki tubuh yang langsing. Pinggul dan payudara bulat yang besar dan seimbang, lekuk pinggangnya cukup dalam sehingga

mendorong Daniel untuk menggenggamnya dengan erat, dan terakhir kewanitaannya yang indah, terawat dan rapat membuat Daniel gila untuk memasukinya lagi.

"Kalau kau ingin kembali ke kehidupanmu yang dulu, cukup rendahkan dirimu. Jangan memerintahku tapi cukup turuti ucapanku." Daniel memberi aturan main yang baru.

"Menunjang kehidupanmu yang mewah setelah Ayahmu meninggal bukan hal sulit, Sayang." Ucapan Daniel itu di ucapkan dengan tatapan yang sangat

sensual sehingga membuat Anna sulit untuk bernafas.

Daniel menyeringai lebar, "Aku yakin kau cukup pintar untuk memahami maksudku."

"Kau hanya perlu membuka kedua kakimu ketika aku menginginkanmu." Bisik Daniel seraya meraba dan menekan kewanitaan Anna.

"Aah!" Anna menjerit. Ia mencoba merapatkan kedua kaki, tetapi Daniel menahannya dengan kuat. Wajahnya merah padam diperlakukan seperti itu. Kedua kaki mengangkang memamerkan kemaluannya.

Anna menutup wajahnya dengan kedua tangan malu saat Daniel memaksa tubuhnya jatuh ke atas tempat tidur dan kembali memainkan kewanitaannya dengan lihai. Anna juga harus menggigit bibir kuat-kuat agar tidak mendesah, tapi rasanya sangat susah.

"Daniel, *please* ..." Anna tidak kuasa untuk bertahan. Pagi-pagi Daniel melakukan hal seintim itu kepadanya. Satu, dua hingga tiga jari sekaligus masuk ke dalam organ intimnya.

Anna menjauhkan kedua tangannya dari wajah untuk mencengkeram seprai tidurnya yang acak-acakan. Anna menjerit

ketika tidak bisa menahan gairah yang ditimbulkan Daniel.

"Sial. Kau sangat cantik, Sayang." Daniel mengerang melihat wajah merah Anna yang sangat menggoda di bawahnya. Padahal Anna tidak memakai makeup, tapi kecantikan alaminya terpancar kuat dimatanya.

Daniel mendekatkan wajahnya dan Anna melakukan hal sama dengan memeluk leher Daniel. Daniel semakin bersemangat memposisikan bibirnya ke bibir Anna. Saat Daniel ingin menciumnya niat itu terhalang oleh ketukan pintu kamar yang datang tiba-tiba.

Tok! Tok! Tok!

"Tuan Carson?" Seseorang memanggil dari seberang pintu.

"Daniel ada orang," Anna buru-buru melepas pelukan pada leher Daniel.

"Abaikan." Daniel tidak mengacuhkan suara itu dan memilih untuk menuntaskan hasratnya.

"Tuan! Tolong buka pintunya!" Suara itu kembali datang dan kali ini suaranya terdengar lebih tinggi sampai Anna malu untuk melanjutkan keintiman lagi. Anna mendorong dada Daniel menjauh tetapi Daniel tidak sedikitpun bergerak dari posisinya.

Daniel geram karena Anna kukuh tidak ingin melanjutkan keintiman. Anna berulang kali membuang wajah ketika Daniel ingin menciumnya. "Aku tidak mau, Daniel!"

"Tuan Carson? Tolong buka pintunya!"

Daniel turun dari atas tempat tidur lalu berjalan untuk membuka pintu.

"APA?!" Suara Daniel begitu keras sampai Anna terkesiap takut, begitupun dengan Franky yang juga berefek sama.

"No-na Salsa sudah datang membawa serta koper dan perlengkapan. Dimana saya harus menempatkannya, Tuan?" Tanya Franky gagap.

"Siapkan kamar tamu untuknya. Sementara itu, Aku akan menemuinya." Kata Daniel seraya melihat jam tangannya.

Anna mengerutkan kening mendengar nama wanita itu disebut.

Salsa akan tinggal di rumah ini?!

18. Cemburu

Anna memakai pakaian tidurnya kilat saat Daniel keluar kamar tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepadanya. Anna benar-benar diperlakukan seperti pelacur karena sikap Daniel yang tiba-tiba dingin dan acuh tak acuh itu.

Anna berlari keluar mencari tahu maksud ucapan Daniel barusan. Saat mencapai anak tangga terakhir Anna melihat Daniel telah berada di ruang tamu

bersama seorang wanita. Pakaiannya cukup ketat hingga memperlihatkan bentuk tubuh. Tatanan rambutnya pun terlihat elegan dan dewasa.

"Terima kasih sudah mengijinkanku tinggal di rumah ini." Ucap Salsa sembari tersenyum lebar.

"Kau akan tinggal disini sampai perusahaan kembali stabil." Ucap Daniel ringan tanpa membalas tatapan mata Salsa. Daniel lebih tertarik dengan laporan saham yang dibawa oleh wanita itu.

"Tidak ada yang bisa menandingi kecerdasanmu, Daniel. Ayahku saja rela tanda tangan kontrak denganmu." Salsa

meraih tangan Daniel, dan Daniel tidak menolak saat Salsa mencoba menggodanya. "Perlu kau tahu, Aku tidak pernah menyerah untuk mu. Aku sangat senang saat kau mengijinkanku tinggal disini bersamamu,"

"Siapa yang membolehkanmu tinggal di rumah ini?!" Anna menatap murka Salsa.

Daniel menarik mundur tangannya, bangkit berdiri dari kursi lalu menatap tidak senang penampilan Anna, "Masuk ke kamarmu sekarang."

Anna kesal mendengar Daniel memerintahnya seperti itu, apalagi di

depan Salsa, wanita yang dulu selalu mencari perhatian Daniel, "Ini rumahku! Kau tidak bisa melarangku!"

"Tidak tahu malu. Kaulah yang seharusnya angkat kaki dari rumah ini." Salsa ikut membumbui perselisihan Daniel dengannya. "Tanpa Daniel kau pasti sudah tinggal dijalanan. Ayahmu yang bodoh itu telah banyak berhutang."

"Beraninya kau!" tangan Anna melayang.

Daniel menangkap tangan Anna. "Berhenti mempermalukan dirimu sendiri."

Anna menggigit bibir kuat-kuat dalam usaha untuk tidak menangis. Tanah makam ayahnya bahkan belum kering, tapi banyak yang mencoba menjelek-jelekkannya. Anna merasa kecewa karena Daniel berada satu poros dengan Salsa.

Anna benci dengan dirinya sendiri. Anna tidak sanggup membalas ucapan menohok Daniel. Walau terdengar biasa tapi jika Daniel yang mengatakan rasanya terdengar menyakitkan.

"Seharusnya kau usir gadis tidak tahu malu itu, Daniel. Aku dengar dia banyak menggoda pria-pria tua agar bisa membantunya." Maki Salsa keji, "Kau

tahu maksudku kan? Menjadi wanita simpanan."

Anna menitikkan air mata mendengar Salsa mencemoohnya dengan sadis. Anna menangis bukan karena Salsa menghinanya melainkan ketidakmampuannya untuk berbicara dan membalas. Selama ini Anna bisa percaya diri karena ada Daniel berdiri di sampingnya. Tapi sekarang semuanya telah hancur. Daniel tidak memihaknya.

"Aku benci melihat wajahnya, Daniel. Cepat usir dia." Salsa mendorong dirinya lebih dalam.

"Seperti keinginanmu kau tidak perlu melihat Anna." Tatapan mata Daniel hanya terarah penuh pada Anna, "Aku menempatkanmu ke ruang tamu yang berada jauh dari kamar utama."

"Bukan itu maksudku," Salsa mencoba mencari celah tapi Daniel tidak memberinya kesempatan untuk berbicara.

"Istirahatlah. Aku yakin kau sangat lelah mengingat kau datang sepagi ini disaat kami tengah bersenggama." Potong Daniel santai, memukul telak Salsa.

Anna yang sempat menangis tiba-tiba membulatkan bola mata. Anna tertegun

melihat senyum Daniel yang menawan dan senyum itu tertuju lurus untuknya.

19. Anna Yang Manis

Anna tidak pernah sebahagia ini sejak mendiang ayahnya meninggal. Anna tersenyum mengingat ucapan vulgar Daniel. Anna senang melihat ekspresi kalah di wajah Salsa. Ternyata diam-diam Daniel masih mempedulikannya. Dan semalam Daniel tidur bersamanya lagi. Daniel benar-benar hebat saat bercinta. Anna bahkan sempat dibuat pingsan

karena Daniel tidak memberinya kesempatan untuk tidur.

Anna mengerang kecil, menarik selimutnya sampai ke atas bahu. Sekarang Anna sedang bersahabat dengan selimut tebalnya. Anna mengantuk dan ingin sekali melanjutkan tidur. Ya, setidaknya itulah yang Anna inginkan sampai Daniel menyibak selimutnya tiba-tiba dan menarik lengannya bangun.

Anna mengusap matanya yang masih berat untuk terbuka. Wajahnya tertekuk masam karena Daniel menganggunya lagi.

"Aku masih mengantuk," Anna menggerutu jengkel.

"Berhenti bersikap manja." Perintah Daniel tegas, "Buatkan sarapan untukku."

Anna mengerutkan kening, "Kenapa tidak meminta pelayan dapur untuk melakukannya? Aku masih lelah. Kau memaksaku untuk melayanimu semalaman, Daniel!"

"Sudah menjadi tugasmu untuk melayaniku kan?" Daniel menarik dekat wajah Anna, "Kalau kau masih ingin tinggal dan hidup mewah disini jangan pernah menolak apapun yang kuperintahkan."

Anna menggigit bibir karena Daniel mengancamnya lagi. Daniel menyebalkan! Sangat menyebalkan!

"Siapkan sarapan. Dua jam lagi aku akan berangkat ke kantor." Perintah Daniel lugas diikuti dengan mencium bibir Anna yang cemberut.

***

Satu jam kemudian.

Anna memasak dibantu Berta di dapur. Untuk beberapa waktu Daniel hanya bersandar pada pintu, dua tangan

terlipat di dada, memperhatikannya dan mendengar setiap gerutuan manis yang keluar dari mulut Anna.

Anna sangat cerewet. Gadis itu membuat Berta kuwalahan. Anna yang baru pertama kali masuk ke dapur berkali-kali mengeluh karena tidak bisa mengupas bawang. Matanya berair dan berhasil membuatnya berlinang air mata. Memakai celemek motif bunga, Anna terlihat sangat cantik dan seksi. Daniel mengerang melihat seluruh gerak-gerik Anna yang menggemaskan. Saat Anna memegang terong, cukup untuk membuat Daniel

kembali berfantasi. Anna selalu berhasil menggodanya.

"Awh!" Teriakan kecil itu berasal dari mulut Anna.

Daniel melihat Anna tidak sengaja mengiris jarinya sendiri saat memotong terong, dan Daniel nyaris tidak bisa menyembunyikan senyum.

Daniel melangkah mendekati Anna yang tengah meniup jarinya.

"Sini kulihat." Daniel menarik tangan kiri Anna untuk melihat jari mana yang terluka.

Anna terkejut dengan kedatangan Daniel yang tiba-tiba. Semula Anna

menolak, tapi karena takut dengan kemarahan Daniel, ia menerimanya begitu saja.

"Jariku sakit!" Anna merajuk dengan nada suara yang khas. "Aku tidak bisa memasak!"

"Mulai sekarang belajarlah untuk memasak. Secantik apapun fisikmu tapi kalau kau tidak bisa memasak itu sama saja bodoh." Mulut Daniel sangat tajam, dan Anna benci mendengarnya.

Beberapa pelayan muda berusaha menyembunyikan tawa kecilnya saat mendengar ucapan mengejek itu. Mereka

semua memang telah lama menyimpan rasa pada Daniel.

Daniel selalu ramah kepada siapapun, kecuali kepada Anna.

"Memotong sayuran saja tidak bisa. Kau benar-benar bodoh."

Anna memilih untuk membuang mukanya jauh-jauh dari tatapan menghina Daniel yang terus saja mengatainya bodoh.

"Ahh!" Anna kembali mengaduh saat Daniel menyentuh bagian jarinya yang sakit.

Darah mengalir dari ujung jari telunjuk Anna menuju telapak tangan. Lukanya kecil tapi mengeluarkan banyak

darah. Tidak ada ide lain yang bisa terlintas di otak Daniel selain menghisapnya. Dan Daniel melakukannya dengan sikapnya yang menggoda. Daniel menjilati darah Anna yang sudah mengalir hingga ke telapak tangan hingga akhirnya jari telunjuk Anna masuk ke dalam mulutnya.

Daniel menghisap jari Anna bukan karena jari itu terluka, lebih kepada alasan ingin 'merasakan' Anna sepenuhnya. Daniel tidak berhenti melakukannya dan membuat Anna mendesah polos beberapa kali. Sesaat Daniel melihat betapa menggairahkannya reaksi Anna. Wajahnya

merah padam dan sangat cantik untuk dipandang.

"Kau sangat cantik, Sayang." Anna mengangkat kepalanya takjub karena Daniel yang semula mengolok-oloknya kini menyanjungnya. Bahkan memanggilnya dengan sebutan sayang seperti itu.

Daniel mengedikkan kepala dan meminta Berta beserta para pelayan untuk pergi. Mereka segera menundukkan kepala dan langsung angkat kaki keluar dapur.

Setelah semuanya pergi, Daniel memaksa Anna untuk berlutut di

bawahnya. Anna bingung dengan sikap Daniel yang tiba-tiba dan memaksa sampai Anna terpekik karena Daniel menurunkan ristleting celananya, lalu mengeluarkan penisnya.

"Da-niel kau mau apa?!" Anna menutup wajahnya malu melihat penis itu begitu dekat dengan wajahnya.

"Hisap penisku."

APA?!

20. Perintah Daniel

"Aku tidak mau!!" Anna menutup mulutnya enggan.

"Kau ingin hidup mewahmu kembali kan?" Tanya Daniel mengintimidasi. Daniel melihat semburat merah menghiasi wajah Anna. Gadis itu seperti ingin menangis dan anehnya membuat Daniel makin gila dan bergairah.

"Lakukan seperti intruksiku. Ini tidak akan menyakitimu." Daniel memegang kepalanya, membelai lembut lalu membimbingnya pelan-pelan.

Anna menggenggam penis Daniel yang kokoh dihiasi urat. Baru kali ini Anna melihatnya secara jelas. Penis Daniel tebal dengan diameter dan panjang yang bisa membuat Anna sulit untuk bernafas. Pantas saja Anna selalu kesakitan jika bercinta dengan Daniel.

"Masukkan ke mulutmu." Daniel mengusap puncak kepala Anna. Belaiannya pun berangsur kuat dan memaksa.

Anna sekali lagi ingin menangis tapi ditahannya sekuat tenaga. Anna menjilat perlahan batang itu lalu sedikit memijatnya seperti keinginan Daniel.

"Bagus, Sayang." Daniel mengerang dan memuji kemampuan oral Anna yang pemula.

Anna melirik ke atas untuk melihat wajah Daniel. Pria itu sangat bergairah. Bahkan benda yang kini berada di dalam mulutnya bergetar hebat diiringi desahan pemiliknya setiap kali Anna menyapukan lidah.

Anna membuka mulutnya, berniat mengambil nafas. Tapi Daniel

memaksanya untuk melanjutkannya lagi. Pria itu meremas lembut dan kasar kepalanya hingga akhirnya penis itu masuk lebih dalam ke mulutnya.

Anna merasa ingin muntah. Penis itu terlalu besar. Walau belum sepenuhnya masuk tapi penis Daniel hampir menyentuh tenggorokan nya.

Daniel mengerang makin keras karena mulut mungil Anna terasa begitu nikmat.

"*Shit!* Kau menggigitku, Sayang." Daniel mengerang sambil meremas rambut Anna gemas.

"Kau membuatku gila!" Daniel mendorong penisnya lebih dalam lagi dan Anna tersentak menerimanya.

Anna bisa merasakan penis Daniel berdenyut makin kencang, erangan suara Daniel bahkan semakin keras dan tak karuan. Baru kali Ini Anna melihat Daniel seperti itu.

Apa Daniel akan orgasme? Itu berarti ...

Saat Anna ingin menarik mundur mulutnya, Daniel menahannya. Kepalanya diremas kuat sampai Anna kesakitan. Seperti dugaannya, penis Daniel membesar lalu dalam beberapa detik

kemudian menyemprotkan sperma ke dalam mulutnya.

Anna menggelengkan kepala, berniat memuntahkannya. Tapi Daniel memaksanya agar menelannya habis.

"Telan." Satu kata pasti itu menjadi sumber penderitaan Anna berikutnya.

Anna menitikkan air mata karena harus melakukannya. Mengetahui hal itu Daniel mulai melembutkan sikapnya.

Daniel mencabut penisnya setelah mendapatkan kenikmatan yang diinginkan, lalu menaikkan kembali ristleting celananya. Daniel kemudian berjongkok, memposisikan dirinya agar berhadapan

langsung dengan Anna. "Begitu saja menangis."

Dengan air mata masih mengalir Anna memberengut sedih, "Aku tidak mau melakukannya lagi!"

Daniel tersenyum geli. Daniel mencium kening Anna lembut lalu berpindah menciumi pipi, kemudian bangkit tanpa mengucapkan sepatah kata pun pada Anna.

Anna jengkel karena sikap Daniel yang tiba-tiba abai seperti itu. Daniel bahkan tidak peduli dengan perasaannya.

"Dani—" Anna ikut bangkit, berniat mengikuti langkahnya keluar dapur tetapi

suara seorang wanita telah lebih dulu memotongnya.

"Daniel! Dari tadi aku mencarimu!" Salsa tersenyum sumringah. Seperti parasit, wanita itu langsung memeluk lengan Daniel, "Kita berangkat sama-sama ya!"

Berangkat sama-sama?!

"Tidak boleh!" Anna mendorong tubuh Salsa hingga wanita itu menjauh dari Daniel.

Salsa mendengkus tidak percaya.

"Memangnya kau siapanya Daniel sampai melarang-larang seperti itu?" Salsa

berkacak pinggang menatap rendah Anna. "Apa kau kekasihnya?"

"Aku ... " Anna menggigit bibir, tidak bisa menjawab pertanyaan Salsa yang menohok. Anna selalu berhubungan intim dengan Daniel tanpa status yang jelas. Tidur bersama tanpa ikatan. Anna pun ikut bertanya-tanya. Status hubungan mereka seperti apa? Daniel juga tidak pernah menyatakan cinta. Terpikir oleh Anna bagaimana perasaan Daniel sebenarnya.

"Ada apa Anna? Kenapa diam?" Tawa Salsa menyadarkan lamunan muram Anna.

Daniel pun ikut menatapnya dengan alis terangkat penuh, ingin mendengar jawaban Anna langsung.

"Ck, kau tidak bisa menjawabnya kan?" Salsa tertawa kecil, lalu menarik lengan Daniel lagi, "Ayo kita pergi sama-sama!"

21. Mencari Kesenangan

"Sebal! Sebal! Sebal!!" Anna membuang boneka-boneka yang berada dalam jangkauan tangannya.

Daniel tidak menolak Salsa, bahkan pria itu mau untuk berangkat bersama dengan wanita itu. Anna menyesal karena telah berpikir jauh tentang Daniel. Pria itu ternyata sangat jahat, cabul dan tidak berperikemanusiaan. Daniel tidak

mempedulikannya seperti yang Anna pikir selama ini.

Anna harus mengambil sikap. Tidak ada yang boleh memperlakukannya seperti itu, termasuk Daniel.

"Eh, Nona mau kemana?" Berta terkejut karena mendapati Anna tengah berdandan. Pakaian yang Anna pakai pun mengundang gairah. Seksi yang berkelas. Rok pendek dan blouse seksi dengan tali bahu terbuka.

"Jalan-jalan." Jawab Anna sambil menyapukan lipstik merah menyala ke bibir.

"Tapi banyak penjaga, Nona. Bagaimana caranya Nona keluar?" Berta mendadak gelisah.

"Kalau Daniel bisa keluar-masuk rumah ini, kenapa aku tidak bisa?" Anna kembali fokus untuk berdandan.

"Tapi Nona mau keluar dengan siapa? Banyak pria hidung belang di luar." Berta khawatir akan terjadi sesuatu dengan Anna. "Kalau Nona mau keluar kenapa tidak mengajak Tuan Daniel saja."

"Bibi pikir aku hanya memiliki Daniel? Tidak! Aku juga punya teman yang bisa kuajak jalan-jalan." Sahut Anna sengit.

"Tapi ...."

Suara dering ponsel membuat Berta terlonjak kaget.

Anna menerima panggilan itu dan seperti tahu siapa yang menelpon, Anna hanya membalas singkat dengan nada sedikit malas.

"Tunggu aku di bawah." Anna langsung memutus panggilan dan menyambar tas kulitnya di sofa.

"Jangan pergi, Nona. Nanti Tuan Daniel marah!" Berta mencoba menahan keinginan Anna.

Anna menepis tangan Berta dan meminta nya untuk tidak ikut campur.

Tidak ada yang bisa menahan Anna.

***

"Cepat buka gerbangnya!" Perintah Anna tanpa rasa takut kepada pria berkepala plontos.

"Nona tidak boleh keluar. Tuan memesan—"

"Dasar bodoh. Aku keluar karena Daniel yang memintaku." Anna menarik dagunya naik. Suaranya ia buat setenang mungkin, "Dia mengajakku jalan-jalan dan membayar supir untuk menjemputku."

Penjaga keamanan itu mengerutkan kening ragu, lalu mencuri pandang pada temannya yang juga menunjukkan ekspresi bingung dan keraguan yang sama.

"Bagaimana menurutmu?" Tanya pria itu kepada temannya.

"Ayolah. Kalian tidak ingin mendapat kemarahan dari Daniel kan?" Anna tersenyum dan merasa diatas angin. Ia bahkan berani mengintimidasi penjaga bodoh itu dengan omong kosongnya, "Kalau kalian masih meragukan ucapan ku, akan kutelepon Daniel dan meminta Daniel agar segera memecat kalian!"

Saat Anna mencoba menelepon Daniel, tiba-tiba mereka bereaksi spontan.

"Jangan!" Seru mereka bersamaan. Lalu buru-buru membuka pintu gerbang untuk Anna.

Anna tersenyum lebar. Kemenangan yang didapatkannya kali ini adalah anugerah yang tidak akan Anna buang sia-sia. Anna akan menunjukkan bahwa ia bisa bersenang-senang tanpa Daniel. Lihat saja!

Begitu pintu terbuka, Anna langsung mendapati sebuah mobil telah terparkir di depan pintu gerbang rumahnya. Seorang pemuda keluar dengan mata berbinar-

binar. Dia berlari dan langsung membuka pintu mobil untuk Anna.

"Aku tidak menyangka kau akan membalas pesanku, Anna." Celotehnya senang. "Aku senang sekali."

"Hem." Jawab Anna pendek.

Selama perjalanan Anna menahan rasa kesalnya pada Toby. Lelaki itu selalu mencari cara untuk bisa menyentuhnya.

"Fokuslah ke depan, Toby!" Seru Anna jengkel. Disela berkendara, Toby ingin menggenggam tangannya, tapi Anna menolak mentah-mentah. Berikutnya pahanya turut menjadi sasaran empuknya yang menyebalkan.

"Aku ingin memegang tanganmu, Anna." Toby bersikeras dan Anna masih dengan pendiriannya. Tidak mengizinkan.

"Tidak!"

***

"Mount City Mall?" Daniel menautkan kedua alis. "Aku kira pertemuan selanjutnya akan diadakan di kantor."

"Kalau kau tidak mau, biar aku saja yang menemuinya." Salsa memberi opsi kepada Daniel.

Daniel melonggarkan ikatan dasi di lehernya, menyandarkan kepalanya sebentar setelah satu jam yang lalu melewati rapat direksi yang super membosankan.

Daniel menghirup nafas panjang, lalu kembali duduk tegak. "Kita pergi sama-sama. Kalau aku bosan, kaulah yang akan menemuinya."

"Oke." Salsa menarik sudut bibir ke atas tanda setuju.

22. Pertemuan Tidak Terduga

"Sudah sampai." Salsa menepuk bahu Daniel yang sejak tadi hanya memejamkan mata.

Daniel memijat tengkuk, dan merapikan lagi jas berserta dasinya yang sedikit kusut.

"Ada apa, Daniel? Kau seharian ini tampak tidak bersemangat." Tanya Salsa penasaran.

"Bosan. Hanya itu."

"Apa ini ada hubungannya dengan Anna? Pagi ini kalian tampak aneh." Salsa menarik sebelah alisnya curiga.

Daniel lagi-lagi kembali pada sikapnya yang tak acuh. Ia keluar mobil, mengabaikan Salsa yang masih memandangnya penuh tanya.

Keluarnya Daniel disambut oleh salah seorang pria setengah baya berwajah bulat. Matanya menunjukkan keramahan yang dibuat-buat.

"Selamat datang Tuan Carson!" Sambutnya dengan mata berbinar.

Daniel melihat kondisi luar Mall yang baru saja dibuka bulan ini. Daniel bertanya-tanya, kenapa Mall yang baru saja dibuka langsung menarik minta para anak muda untuk datang. Apa yang menarik?

Saat melihat penampakan luar tidak ada yang luar biasa, tapi setelah memasukinya lebih dalam Daniel akhirnya menemukannya.

"Mall *serba guna* rupanya." Daniel tersenyum miring, "Aku kira hanya sebatas Mall biasa. Tapi kau membangun Bar dan Kasino berdampingan di lantai bawah."

"Semuanya adalah bisnis, Tuan." Seringai Victor terusung lebar, "Tidak ada yang tidak menyukai Bar dan Kasino. Saat mereka lelah, mereka bisa berjudi. Jika mereka kalah judi, mereka bisa menghibur diri dengan minum dan menemukan para wanita. Bukankah begitu?"

Victor membawa Daniel lebih dalam memasuki Bar. Suara musik keras memekak telinga. Berbeda dengan kondisi Mall lantai atas yang hanya didominasi para ibu rumah tangga dan pasangan muda yang ingin berbelanja, disini memang sangat ramai dipenuhi anak-anak muda berjiwa liar dan .....

Daniel tiba-tiba mengerutkan kening. Matanya menyipit tajam dalam usaha untuk fokus melihat objek sasaran yang telah berhasil membangun ketegangannya.

"Ada apa Daniel?" Tanya Salsa mengetahui ada yang tidak beres dengan ekspresi Daniel saat ini.

"Gantikan aku." Daniel menyentuh bahu Salsa, "Sepertinya ada yang ingin main-main denganku."

"Daniel!" Salsa memanggil, tapi suaranya kalah keras dengan suara musik yang bergaung kencang.

***

Anna berkali-kali menjepit hidungnya. Bau alkohol menyengat, lalu suara musik keras yang bisa membuat gendang telinganya berdengung. Anna tidak suka tempat bising ini. Sangat menjijikkan. Anna bahkan sempat melihat beberapa pasangan yang berani melakukan seks di tempat terbuka. Memalukan!

"Hei, mau kemana?" Tangan Toby mencengkeram pergelangan tangan Anna yang tiba-tiba bangkit dari kursi.

"Pergi." Jawab Anna ketus. Anna tidak menyangka Toby akan membawanya ke Bar bawah tanah.

"Kita baru sampai kenapa kau ingin pergi?" Toby mulai menunjukkan tanda-tanda kurang sabarnya dengan menarik tubuh Anna hingga akhirnya duduk di atas pangkuannya.

"Apa yang kau lakukan?" Anna terkesiap, "Lepaskan aku!" Anna otomatis menjerit karena tubuhnya dipeluk mesra dari belakang. Toby memeluknya dengan nafas memburu. Kedua tangannya bahkan berkali-kali ingin menggerayangi tubuhnya dan tak luput untuk mencoba menyentuh

payudaranya, tapi buru-buru ditahan oleh Anna dengan sekuat tenaga.

"Jangan jual mahal, Anna. Kau pasti pernah menjual diri." Kata Toby melecehkan.

"Kau seharusnya tinggal dijalanan tapi kau masih bisa hidup mewah di rumah yang bahkan bukan milikmu lagi. Kau pasti tidur dengan pemilik rumahmu yang baru kan? Semua orang membicarakanmu, Anna."

"Tidak!" Anna menggelengkan kepalanya jijik. Ternyata Toby sama saja dengan pria lain yang ditemuinya, bahkan sama bejatnya dengan Daniel.

"Kalian memang bajingan!" baru mengingat Daniel saja sudah membuat wajah Anna merah padam. Darah naik mewarnai wajahnya yang putih.

Anna menggigit pergelangan tangan Toby kencang, "Rasakan ini, Brengsek!"

Berhasil. Gigitan itu telah membuat Toby melepas pelukannya yang menyakitkan.

Anna menggunakan kesempatan itu dengan meninggalkannya pergi. Anna pikir Toby akan menyerah, tapi ternyata pria itu mengejarnya. Lengannya ditarik lagi, dan kali ini Toby mencengkramnya begitu kuat.

"Beraninya pelacur sepertimu menggigitku!" Toby berang.

"Pelacur?!" Anna memberengut tidak percaya. Anna naik pitam dan mulai memukul dan mencakar Toby membabi buta. "Dasar Bajingan!! Beraninya kau menyebutku pelacur!!!"

"Hentikan!" Toby berusaha menghindar sampai kesabarannya hilang. Satu tangan terangkat melayang ke udara.

'Toby ingin menamparku?'—Anna memejamkan mata begitu tangan itu datang semakin dekat. Anna ingin mengelak, tapi tubuhnya di cengkram kuat oleh Toby.

Anna diam dan menunggu. Kenapa Anna tidak merasa sakit?

Anna memberanikan diri untuk membuka matanya pelan-pelan. Bola matanya seketika membulat melihat apa yang terjadi.

"Ke-napa—" Anna melihat pria yang mirip sekali dengan Daniel menangkap tangan Toby yang berniat menamparnya.

Daniel? Benarkah itu Daniel?!

"Kau seharusnya mengajakku. Aku juga ingin bersenang-senang denganmu, Anna." Sindirnya tajam tanpa senyum.

Anna menelan salivanya dengan susah payah. Anna merasakan tatapan menusuk Daniel yang tajam.

"Kau siapa? Berani-beraninya kau mengganggu kesenanganku!" Teriak Toby tidak terima dengan sikap Daniel, lalu kembali mencengkram pergelangan tangan Anna, siap menariknya lagi, "Ayo!"

"Tidak! Lepaskan aku!" Anna menolak untuk ikut dengan Toby.

"Lepaskan. Sekarang." Raut muka Daniel menggelap semakin dalam.

“Buat aku melepaskannya kalau kau bisa.” tantang Toby.

Anna merasakan kemarahan Daniel saat dia melangkah mengelilingi Anna dan berdiri hanya beberapa inci dari wajah Toby. “Aku baru saja melakukannya. Pergi. Jangan sentuh dia lagi atau kau ingin memakan makananmu lewat selang infus."

23. Intimidasi Tak Berujung

Anna menggigit bibirnya sekali lagi. Anna yakin bibirnya telah membekas merah, tapi tetap saja dilakukan olehnya. Ini semua karena Daniel. Lelaki itu telah membuatnya gugup sekaligus takut. Daniel sangat mengerikan saat marah. Anna ingat saat tangan Toby dipelintir keras. Anna bahkan sempat mendengar

suara pergeseran tulang pada tangan Toby saat Daniel melakukan hal itu.

Anna bergidik jika mengingatnya. Dan sekarang Anna bahkan bisa merasakan tatapan matanya yang menusuk hingga menembus tulang. Anna kehilangan rasa nyamannya, begitupun nafasnya yang tiba-tiba terasa semakin berat.

"Ini pesanannya, Tuan." Seorang pelayan datang membawa makanan, lalu dibalas dengan anggukan tipis Daniel.

"Ada yang ingin Tuan pesan lagi?" Tanya si pelayan terlampau ramah.

"Tidak."

Anna memandang ke arah pelayan. Wanita itu tampaknya ingin mencari perhatian Daniel. Bagaimana tidak, Daniel memang sangat tampan malam ini. Auranya berwibawa dan dewasa.

"Atau mungkin Tuan ingin ...."

"Apa kau tuli? Pergi!"

Anna terkesiap mendengar suara tinggi Daniel. Saat Anna memberanikan diri untuk mencuri pandang ke arahnya, jantungnya serasa mau copot karena mata Daniel ternyata masih tertuju penuh padanya.

"Kenapa kau kasar seperti itu?" Anna tidak percaya suaranya masih terdengar gugup.

"Kau ingin aku mengasarimu juga?" Daniel memajukan tubuhnya, memandangi tubuhnya intim, "Sayangnya aku lebih suka melakukan itu saat bercinta denganmu. Melihatmu mengerang dan merintih kesakitan membuatku bergairah."

Wajah Anna langsung memerah. Tangannya meremas kuat tas kulitnya. Lalu membawanya ke dada.

"A-ku mau ke toilet." Anna menarik mundur kursinya buru-buru. Tanpa

menunggu pesetujuan Daniel, Anna langsung memutar tubuhnya pergi. Tapi Anna hanya bisa bernafas lega sebentar karena Daniel ternyata mengikutinya.

"Kenapa kau mengikuti?!" Tanya Anna sebal.

"Aku tidak bodoh, Anna. Kau ingin kabur kan?" Daniel menebak jitu.

Anna tersentak. Jantungnya kembali berdegup kencang, "Ti-dak! Aku memang ingin ke toilet!"

"Toilet ada di dalam. Kenapa kau berjalan menuju ke pintu keluar?" Daniel tertawa mengejek. Jelas sekali bahwa Anna tengah berbohong.

Anna menggigit bibirnya lagi. Anna hanya harus menjaga jarak sejauh mungkin dari Daniel. Anna takut Daniel akan menyakitinya jika mereka hanya berdua saja. Terpikir dalam benaknya pula untuk lari jauh dari lelaki itu. Tapi ...

Tapi apa Anna bisa hidup jauh dari Daniel? Apalagi saat ini Anna bukan lagi siapa-siapa. Uang pun tidak ada.

"Kenapa diam? Apa seseorang telah menggigit lidahmu?"

Anna membuang muka kemanapun selama tidak menatap Daniel yang masih memberinya tatapan menghina.

"Aku mau pulang!"" Anna meneruskan jalannya, menghiraukan Daniel.

"Makan dulu." Daniel meraih tangan Anna, menahannya lagi, "Aku sudah memesan makanan untukmu."

"Aku tidak lapar!" Jawab Anna berusaha ketus.

"Aku tidak memberimu pilihan untuk menolak." Daniel tidak sedang bercanda. Ekspresinya menunjukan hal itu. Mata Daniel meradiasinya dengan buas. "Ini perintah."

Anna melarikan matanya lagi dari Daniel. Selalu seperti ini. Anna tidak

pernah bisa berontak atau menolak apapun yang Daniel perintahkan. Anna tidak bisa menghindar. Anna sadar bahwa Daniel telah mendominasi seluruh hidupnya. Tubuh Daniel telah mengancamnya secara seksual dan tidak adil. Meracuninya untuk melakukan sesuatu yang bodoh. Termasuk saat Daniel memintanya untuk melakukan oral sex pagi ini, Anna merasa bodoh karena mau saja melakukan hal itu. Anna masih bisa merasakan penis Daniel di dalam mulutnya. Rasanya.....

Ya Tuhan! Anna tiba-tiba mengusap bibirnya. Rasanya aneh dan ganjal. Anna malu dan ingin melupakannya!

LUPAKAN! LUPAKAN, ANNA!

Dan sekarang Anna mengikuti keinginan Daniel lagi. Anna menurut begitu saja saat Daniel membimbingnya masuk menuju ke meja makan.

***

Mereka duduk saling berseberangan di sudut gelap sebuah restoran di jalan tepi perkebunan Oakland.

Ada satu botol *white wine* di atas meja, Tapi Anna hanya meminumnya sedikit saat makan. Anna tiba-tiba teringat dengan masa lalu. Ayahnya selalu melarang Anna minum karena usianya yang masih berada dibawah umur dan belum lagi Anna yang belum terbiasa minum mudah sekali mabuk. Lalu sekarang, Anna sudah 20 tahun dan tidak ada yang bisa melarangnya. Tapi Anna sekarang takut untuk minum banyak. Apalagi dalam kondisi hanya berdua saja dengan Daniel. Anna takut Daniel melakukan hal buruk padanya.

Anna putus asa untuk membuat pikirannya tetap jernih. Daniel terlalu mendominasi. Setiap gerakan yang Daniel lakukan selalu mengintimidasinya.

"Kenapa kau hanya minum sedikit?" Anna memberanikan diri untuk bertanya.

Daniel tersenyum, memainkan gelasnya yang hanya terisi seperempat kecil wine, "Aku menyetir, Anna."

Anna kembali diam. Sejak mereka duduk, mereka tidak melakukan apapun selain memakan hidangan makan malam yang Daniel pesan. Sesekali saling menatap dan hanya Anna yang merasa

canggung, sementara Daniel masih tetap tenang seperti biasa.

Anna meneguk minumannya lagi. Anna merasa wajahnya memerah dan panas.

"Berjanjilah untuk tidak pergi memakai pakaian seperti itu lagi, Anna." Kata Daniel tiba-tiba.

"Pakaianku baik-baik saja." Jawab Anna polos.

"Lihat sekelilingmu. Mereka semua memandangimu buas seolah kau adalah makanan lezat yang siap disantap."

Seperti keinginan Daniel, Anna melihat ke seluruh sudut restoran. Anna

tidak sadar bahwa ia menjadi pusat perhatian. Anna bahkan sekilas melihat beberapa pria tersenyum kepadanya. Anna buru-buru merapikan pakaiannya. Menaikan blousenya agar menutupi payudara, lalu menurunkan rok jeans-nya.

"Bagaimanapun juga ini semua bukan urusanmu. Kau tidak punya hak untuk mengaturku berpakaian!" Anna dengan sengaja memasukkan ketenangan di nada suaranya.

"Aku punya semua hak itu, Sayang. Tidak ada kesempatan bagimu untuk memakai rok pendek ketat itu lagi dan memperlihatkan semua itu kepada para

bajingan. Itu tidak akan terjadi kecuali aku sendiri yang memintamu untuk telanjang di hadapanku." Suara Daniel dilapisi oleh perintah yang tidak dapat ditolak, seperti dia seorang raja dan Anna seorang pelayan.

Anna menggigit bibir, memandang Daniel. Kenapa wajah Daniel begitu mengerikan? Air mukanya gelap dan menakutkan. Belum lagi dengan tatapan matanya yang selalu tajam dan mengintimidasi. Apa Daniel tidak lelah memandanginya seperti itu?

Tubuh Anna mendadak tegang dengan kentara dan Anna mencoba

meluruskan duduknya. Anna menegak habis minumannya sampai melupakan rasa panas dan terbakar karena alkohol itu, "Berhenti menatapku seperti itu!"

"Apa kau takut?" Anna tidak bisa bergerak saat tangan Danielmelintasi meja untuk mengangkat tangan kirinya dan memasukkan jari-jari tangannya di jari-jari tangan Anna, telapak tangan mereka bersentuhan. Cengkramannya menjadi erat lalu mengendur, kemudian erat kembali dalam ritme yang mengirimkan gairah.

"Ti-tidak! Aku tidak takut," Anna mencoba untuk mengembalikan rasa

percaya dirinya. Tapi sayang suaranya masih bergetar saat berbicara.

“Kau tidak pintar berbohong, Sayang." Daniel terus menyapukan ibu jarinya di kulit Anna yang halus, "Kau takut padaku."

"Tidak!" Anna menarik tangannya dengan semua kekuatan yang tersisa.

Anna akhirnya bisa membuat tangannya terlepas, lalu Daniel menyandarkan tubuhnya ke belakang, menyilangkan tangan ke dada dan tetap memandang Anna untuk beberapa waktu. Mata Daniel menyapu wajah Anna lalu

jatuh ke payudaranya yang besar, "Kau tidak takut?"

"Untuk apa aku takut denganmu?! Kau tidak lebih dari bajingan brengsek dan penjahat kelamin yang telah mencuri harta ayahku! Kau memperkosaku dan mengancamku dengan uang!" Anna bernafas dengan kasar sambil memeluk tubuhnya sendiri. Anna tidak percaya telah mengatakan semua itu.

"Mulutmu benar-benar tajam, Sayang." Daniel beranjak dari sandarannya, duduk tegak, matanya berubah semakin gelap menjadi celah hitam.

Daniel menoleh singkat, menangkap mata seorang pelayan, memberi kode bahwa dia menginginkan bonnya dan Daniel meletakkan jumlah yang cukup besar di atas meja yang akan lebih dari cukup untuk membayar makanannya. Daniel mendorong kursinya ke belakang, berjalan mengelilingi meja dan menempatkan tangannya di pergelangan tangan Anna dan meremasnya.

"Berdiri." Daniel mencoba untuk mengendalikan serak pada suaranya dan tekanan pada pergelangan tangan Anna, tapi itu tidak berhasil karena Daniel

kemudian mencengkram Anna dengan erat.

Daniel marah.

24. Temptation

Anna duduk di kursi dengan tegang. Daniel mencengkram pergelangan tangan Anna erat dan kecuali Anna ingin ada kejadian yang tak menyenangkan seperti di Bar terjadi di depan umum, Anna tidak memiliki pilihan selain berdiri dan membiarkan Daniel membawanya keluar restoran. Anna tahu beberapa tamu tengah mengamati mereka saat ini. Tangan Daniel pada pengalangan

tangannya telah beralih ke pinggang. Daniel memeluk pinggangnya terlalu kuat, sampai membuatnya merintih kesakitan. Baru kali ini Anna merasa tubuhnya sekecil ini dibawah pelukan Daniel.

Daniel menuntun Anna menuju mobil. Membukakan pintu mobil untuknya.

"Masuk." Daniel mendorong masuk tubuhnya tanpa pilihan.

Anna bertanya-tanya apa yang akan Daniel lakukan dan Anna menunggu dengan gelisah.

Sudah cukup larut saat mereka keluar dari restoran. Perjalanan pulang pun

memakan waktu satu jam. Anna cemas karena jalanan tidak seramai seperti yang Anna harapkan.

Anna berkali-kali mencuri pandang ke arah Daniel karena pria itu menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Anna bahkan berkali-kali harus memeluk sabuk pengamannya karena merasa takut.

Anna menoleh menatap Daniel lagi. Anna frustasi tidak bisa membaca pikiran lelaki itu.

"Pelan-pelan, Daniel! Kau membuatku takut!" Anna mencengkeram pergelangan tangan Daniel kencang.

Tampaknya ucapan Anna beberapa saat lalu telah membangunkan singa liar yang tertidur.

***

"Awh, tanganku sakit, Daniel!" Entah sudah berapa kali tangannya ditarik kesana kemari oleh Daniel.

Baru saja sampai Daniel langsung menyeretnya masuk rumah.

Anna mengigit bibirnya. Apa yang Daniel inginkan sekarang?

"Selamat malam, Tuan." Berta membungkuk setengah badan.

"Bibi! Tolong aku!" Anna berusaha menggapai Berta tapi Daniel tidak memberinya kesempatan.

Berta hanya bisa menunduk pasrah. Ia tidak berani membantah Daniel, apalagi membantu nona mudanya itu.

Anna memekik keras karena Daniel membawanya masuk ke dalam kamar yang bukan miliknya.

"Ini bukan kamarku! Aku mau pergi!" Begitu tangannya terlepas, Anna mencoba menerobos melewati tubuh besar Daniel yang berdiri menghalangi pintu.

Daniel menarik Anna ke arahnya dan dengan gerakan paksa pada tangannya itu membuat tubuh Anna terdorong masuk ke tubuh Daniel. Tangan Daniel langsung melingkar ke pinggangnya yang ramping.

"Diamlah." Daniel bergumam saat mulutnya merendah ke mulut Anna.

"Daniel," Anna yang sempat menolak ciuman itu akhirnya tidak bisa berbuat apa-apa. Aroma tubuh Daniel telah membuatnya mabuk, begitupun dengan sebotol wine yang diminumnya malam ini telah lebih dari cukup membuat pertahanannya runtuh. Ciuman Daniel yang berapi-api telah melemahkannya.

Anna menyerah dalam ketidakberdayaan. Alih-alih berontak, Anna memilih pasrah, melingkarkan kedua tangannya ke leher Daniel dan membalas ciumannya.

Hentikan!—Otaknya berteriak dari dalam tetapi Anna tidak bisa melakukan itu.Daniel melepaskan pelukannya sebentar untuk kemudian berpindah ke bawah pakaian Anna dan melucutinya lewat kepala, gerakan itu membuat ciuman mereka terlepas sebentar.

Anna benar-benar terkejut ketika bra dan roknya ikut dilepas oleh Daniel. Anna telah setengah telanjang dihadapan Daniel.

Hanya celana dalamnya yang masih tersisa dan membungkus kemaluannya.

"Tunggu," Anna menelan ludah beberapa kali. Merasa hilang arah, apa yang harus Anna lakukan? Ini terlalu tiba-tiba.

Daniel tidak peduli dengan permintaannya. Daniel memeluk pinggangnya lagi. Wajahnya menukik ke bawah berniat menciumnya lagi. Tetapi Anna menolak dengan melarikan wajahnya ke samping. Anna menjepit tangannya diantara tubuh mereka yang menempel dan mulai mendorong dada Daniel. Anna perlu berpikir jernih.

"Aku bilang tunggu!" Anna belum siap.

Daniel memandang ke arah payudaranya. Putih dan padat berisi membuat penis Daniel merasa nyeri. Daniel merasakan keinginan tajam yang mendesak untuk menyetubuhi Anna, mendapatkannya lewat hubungan seksual, seperti yang selalu mereka lakukan setiap malam.

"Memangnya apa yang kau tunggu, Anna?"

Anna terkejut oleh rasa adanya gumpalan di belakang tenggorokannya yang memberikan sinyal bahwa air

matanya sudah mendekat. Anna menelan ludah dan mundur menjauhi Daniel.

Anna merasa semua ini tidak benar. Anna tidak seharusnya memberikan tubuhnya secara sukarela kepada Daniel. Seks tanpa status.

Anna tiba-tiba teringat dengan ucapan Toby.

"Jangan jual mahal, Anna. Kau pasti pernah menjual diri."

"Kau seharusnya tinggal dijalanan tapi kau masih bisa hidup mewah di rumah yang bahkan bukan milikmu lagi. Kau pasti tidur dengan pemilik rumahmu yang baru kan?

Semua orang membicarakanmu, Anna. Mereka semua menyebutmu pelacur."

Anna bukan pelacur. Bukan!

"Aku tidak mau melakukannya lagi!" Anna berteriak.

Kerutan gelap mewarnai raut wajah Daniel dan membuatnya terlihat lebih jantan dan macho. "Jangan membuatku marah. Kita akan dan selalu melakukan ini setiap malam."

Anna ngeri saat merasakan air matanya mengancam hadir, ketika Anna berusaha untuk bicara. Anna bermaksud untuk berkedip agar air mata itu hilang

tapi Anna tak bisa membuat pita suaranya menuruti perintahnya. Anna menundukkan matanya dari Daniel. "Ti-tidak. Aku tidak mau lagi. Aku bukan pelacur!"

Daniel melangkah maju mendekati Anna dengan ide untuk membuatnya merasa nyaman.

Daniel menuntun Anna duduk di atas tempat tidurnya, membelai lembut wajahnya yang kini diselimuti air mata.

Daniel menarik wajah Anna mendekat, menjaga keintiman. Menghapus air mata dari pipinya. Lalu sesekali menciuminya penuh kasih sampai

Anna benar-benar dalam kondisi yang telah kembali tenang.

"Kau bukan pelacur, Sayang." Daniel mendorong tubuh Anna hingga akhirnya jatuh rebah di bawahnya. Kemudian mencium keningnya sebagai bentuk dominasinya, lalu membisikan kata-kata menenangkan untuknya. "Kau istimewa."

Dengan sigap tangan Daniel bergerak menyelinap diantara kedua pangkal pahanya yang terbuka. Melepas celana dalamnya. Jari tengah dan telunjuknya mulai memainkan peran, menyeruak masuk ke vaginanya.

"Kau sangat cantik, Sayang."

Anna meringis, menggigit jari tangannya sendiri merasakan jari-jari Daniel bergerak begitu cepat mempermainkan nafsunya.

"Daniel ... aahh ... "

"Tidak sakit kan?" masih sambil memainkan kemaluannya, Daniel kemudian menurunkan wajahnya. Dengan penuh nafsu Daniel melumat payudara Anna yang membusung.

Anna menjerit kecil ketika Daniel menggigit putingnya, dan menghisap kuat-kuat. Sementara di vaginanya semakin basah oleh permaianan jari-jari milik

Daniel yang menusuknya makin cepat dan dalam.

"Aahhh!" Anna merasa melayang. Tubuhnya menggigil. Anna tidak kuasa menahan gairah nikmat yang tengah melanda. Kedua tangannya melingkar memeluk leher Daniel dan akhirnya mengucurlah cairan cintanya dengan deras.

Daniel tidak memberikan kesempatan kepada Anna untuk mulai berpikir lagi, Daniel ingin mempertahan gairah dan panas yang dirasakan oleh Anna.

Daniel tidak bersusah payah untuk benar-benar telanjang. Tubuhnya masih dibalut kemeja.

"Sekarang giliranku untuk mendapat kenikmatan atas tubuhmu, Sayang."

Daniel bangkit ke atas tubuh Anna, mendorong tubuhnya masuk ke posisi yang tepat di antara kedua paha Anna yang terbuka, mengaitkan kaki Anna di pinggangnya, lalu berakhir dengan mendorong masuk penisnya ke dalam vaginanya dengan dorongan yang membuat Anna berteriak.

"Aahh!!" Anna menjerit.

"Sial." Daniel menggeram karena penisnya begitu sulit untuk masuk penuh ke dalam kemaluannya. Tangan Daniel berada di samping wajah Anna, menyelip

ke bawah salah satu lutut Anna dan mendorong kakinya yang jenjang mulus ke atas hingga menggantung di lengannya yang berotot. Gerakan yang membuat Anna terbuka sepenuhnya untuk Daniel dan tidak membiarkan Anna untuk menolaknya lagi.

Anna mencengkeram lengan Daniel dan mencoba untuk bernafas saat detak jantungnya berpacu dan Anna mencoba untuk beradaptasi lagi dengan ukuran penis Daniel yang besar. Anna merasa selangkangannya benar-benar membentang dan Anna mencoba untuk menjaga keseimbangan saat Daniel

mendorong masuk, menarik keluar dari dalam vaginanya dan mendorong lagi dengan kekuatan yang cukup untuk membuat Anna menjerit menahan ngilu dan nikmat.

"Aahhh ... Da ... niel ... aahh ..."

Daniel puas memandang mimik wajah Anna yang memerah. Gairahnya naik karena jerit dan desah merdu suaranya.

Anna tidak bisa menggerakkan tubuhnya, tidak dapat bereaksi sama sekali dan jantung Anna berdetak kencang hingga Anna berpikir jantungnya akan keluar dari dalam tubuhnya.Daniel

mengangkat satu tangannya dari sisi wajah Anna dan menjepit jemarinya di rahang Anna.

"Jangan menolakku lagi, Sayang" Daniel berkata dengan suara penuh Kontrol. Daniel menarik dan mendorong penisnya masuk ke dalam vaginanya lagi, hanya untuk berhenti lagi dan mengucapkan satu kata pasti mengandung perintah. "Mengerti?"

Anna mengigit bibir, tidak bisa menjawab. Terlalu sulit baginya untuk berkata-kata saat Daniel begitu buas memompa tubuhnya.

"Jawab aku, Sayang." Perintahnya lagi dan kali ini Daniel mendiamkan penisnya sebentar.

"Daniel ... lagi ... lakukan lagi ..." Anna mencengkeram kemeja Daniel erat, merasa sakit karena Daniel berhenti memainkan gairahnya yang tengah memuncak.

"Jawab perintahku." Ulang Daniel tajam.

Anna menggigit bibir dan memeluk leher Daniel sambil mengangguk kecil tanda mengerti. "Iya! Aku tidak akan menolak lagi!"

Daniel tersenyum penuh kemenangan. Menurunkan tubuhnya lagi untuk mencium bibir Anna, lalu membisikkan sesuatu di telinganya, "*Game over*. Mulai sekarang kau adalah milikku, Sayang!"

25. Kencan

Keesokan harinya.

Anna mengaduk sup makannya dengan air muka masam. Ia berkali-kali mencuri pandang ke arah Daniel yang pagi ini kembali bersikap tidak peduli. Padahal semalam Daniel sangat lembut dan mengumbar banyak kata manis kepadanya. Terpikir olehnya apa Daniel mengidap kepribadian ganda?

Sekarang, Daniel setia sekali dengan Salsa. Apapun yang wanita itu ucapkan, Daniel selalu merespon. Tapi jika Anna yang bersuara, Daniel jarang sekali membalas.

"Aku tidak suka *kubis brussel!*" Rengek Anna mencoba menarik perhatian Daniel, tapi pria itu hanya menaikkan sebelah alisnya miring. Mengabaikan seolah celotehnya tidak penting.

"Bajuku sesak semua, Daniel. Apa kau mau mengantarku ke mall?" Salsa menggenggam tangan Daniel tiba-tiba.

"Oke." Daniel mengangguk tipis.

Anna tersedak melihat sikap manja Salsa dan Daniel yang lagi-lagi meresponnya ramah.

Daniel mengerutkan kening, menatap Anna tajam, "Apa kau bodoh? Minum, Anna."

"UHUK!" Anna terbatuk keras.

Daniel mendorong segelas penuh air putih kepada Anna yang masih saja terbatuk-batuk hingga mengeluarkan air mata.

Anna menegak habis minuman yang Daniel berikan kepadanya. Anna mengusap bibir dan tenggorokannya dengan perasaan lega luar biasa.

"Berapa usiamu? Kau terlalu dewasa untuk tersedak seperti itu." Kata Daniel tajam.

"*Come on*, Daniel. Bukankah Anna memang seperti itu? Dia hanya gadis bodoh yang ceroboh." Sahut Salsa sembari tertawa senang.

Anna menggigit bibir mendengar cemoohan yang dialamatkan kepadanya. Anna ingin membalas tapi lidahnya tiba-tiba merasa kebas untuk sekedar bersuara. Sejak jatuh miskin dan meninggalnya sang ayah, Anna memang merasa rendah diri. Anna hanya bisa bergantung pada Daniel. Terpikir untuk pergi jauh dari rumah, tapi

apa daya Anna tidak memiliki keberanian itu. Anna tidak memiliki uang. Anna takut dunia luar akan lebih kejam dari rumah ini. Anna masih ingat dengan percobaan perkosaan yang terjadi padanya saat ia melarikan diri karena marah pada Daniel.

"Ayo, Daniel. Kita pergi!" Salsa mendadak bangkit, lalu menarik tangan Daniel untuk ikut berdiri bersamanya.

"Jangan pergi!" Anna ikut berdiri menarik sisi tangan Daniel yang lain. Memeluknya erat seperti lem yang tidak ingin lepas. "Semalam kau janji akan mengabulkan semua permintaanku kan?"

Daniel menunduk menatap wajah Anna.

"Kau tidak boleh ingkar janji, Daniel!" Anna memberengut cemas karena tampaknya Daniel tidak menganggap serius ucapannya. Padahal jelas sekali Daniel mengatakan akan mengabulkan apapun yang Anna inginkan jika Anna bersikap manis dan penurut saat di ranjang.

"Kau mau apa?" Tanya Daniel.

"Aku mau jalan-jalan. *Tapi hanya kita berdua*!" Pinta Anna sambil menekan satu kalimat terakhir.

"Ayo, Daniel! Jangan dengarkan gadis itu." Salsa menarik tangan Daniel lagi.

"Kau sudah janji padaku! Semalam kau mengucapkannya berkali-kali, Daniel. Ingat?" Anna memukul bahu Daniel yang masih saja diam.

Daniel melepas rangkulan erat Anna di lengannya. Anna tiba-tiba ingin menangis karena sikap Daniel yang menyakitkan itu. Apa Daniel akan ingkar janji dan memilih menemani Salsa pergi?

"Maaf," Daniel ternyata ikut menyingkirkan tangan Salsa. "Aku tidak bisa menemanimu, Salsa."

"Apa maksudmu, Daniel?" Salsa mengerutkan kening, ekspresi tidak sukanya pada Anna semakin jelas terlihat.

"Seperti yang kau dengar barusan, aku akan jalan-jalan bersama Anna." Kata Daniel tenang.

Wajah Anna langsung memerah. Anna kembali memeluk tubuh Daniel senang, seolah pria itu adalah miliknya seorang. Lalu menjulurkan lidahnya pada Salsa saat mata mereka bertemu.

***

Pantai Santa Monica.

Pantai Santa Monica merupakan pantai yang bisa dibilang memiliki segalanya diantara pantai *California bagian selatan*. Anna senang Daniel membawanya ke tempat indah dan romantis seperti itu.

Wajah Anna berseri-seri ceria. Matanya berkilau di bawah hangatnya matahari. Jari-jari tangannya setia memeluk lengan kukuh Daniel yang terbungkus otot. Walaupun Daniel setia pada sikap diam, tapi Anna bisa merasakan kehangatan Daniel saat menatapnya. Seharian Daniel menemaninya dan tidak protes ketika

Anna meminta untuk membelikannya sesuatu.

"Aku mau es krim." Anna menunjuk pada toko es krim sederhana yang berdiri tak jauh dari pinggir pantai.

Daniel menurutinya dan Anna senang bukan main melihatnya. Anna merasa Daniel yang dulu telah kembali.

"Satu es krim." Kata Daniel pada si pemilik toko.

"Ingin rasa apa, Tuan?" Tanya penjual itu ramah.

"Stroberi!" Sahut Anna segera.

Anna sangat antusias melihat gumpalan dingin itu. Warna merah muda

segar diikuti aroma buah kesayangan membuka lebar keinginan Anna untuk segera mencicipi nikmatnya es krim.

"Kau seperti anak kecil, Anna." Daniel menyeka bibir Anna yang diselimuti es krim. Anna menikmati saat Daniel memanjakannya seperti itu. Mereka seperti sepasang kekasih dan Anna berharap hubungan mereka memang seperti itu.

"Cobalah, Daniel. Ini enak sekali." Anna mendorong es krimnya pada Daniel, tapi Daniel menolak. Daniel dari dulu memang benci makanan manis.

"Ayolah, coba sedikit saja!" Anna kembali merajuk dengan sikap menggoda. Anna tidak bermaksud demikian, tapi Daniel mengaggap lain sikap Anna yang menggemaskan itu.

Rambut pirang menggantung seperti sutera di atas tonjolan payudaranya. Gairah Daniel meninggi dalam kebutuhan yang sengit, lalu mengernyit menjadi ketidaksabaran. Daniel tidak membuang waktu dan menarik tangan Anna keluar menuju ke mobil.

"Daniel?" Anna terkejut dengan tarikan tiba-tiba dan dorongan paksa

Daniel agar ia masuk ke dalam mobil. Es krimnya jatuh ke tanah dan Anna sedih.

"Es krimku jatuh," wajah Anna memerah, matanya berkaca-kaca seolah ingin menangis.

Daniel mengunci pintu mobil, lalu menatap Anna dengan kelembutan yang jarang Anna dapat selama ini.

"Aku akan membelikanmu lagi. Berapapun yang kau inginkan, aku akan membelikannya untukmu." Daniel menjadi sangat lembut padanya dan Anna nyaris menitikkan air mata.

"Janji?"

"Janji." Daniel mengamati Anna dengan hati-hati, khawatir dengan air mata yang Daniel bisa lihat di matanya. Perlu kalian tahu, Daniel tidak bisa melihat Anna menangis.

Mata mereka berkait saat gairah tajam dan panas mengalir di antara mereka. Tubuh Anna tiba-tiba gemetar saat Daniel meraih tangannya dan memaksanya untuk berpindah duduk di atas pangkuannya.

Kulit lembut Anna terasa sempurna di bawah sentuhan Daniel.

Anna menarik nafas dalam saat bibir Daniel bergerak mendekat, lalu mencium bibirnya. Untuk beberapa detik, ingatan

tentang ciuman brutal Daniel tadi malam merasuk ke dalam pikirannya dan Anna menguatkan hatinya dari pengaruh Daniel yang menakutkan. Tapi dengan segera, Anna merasakan ciuman itu berbeda dan rasa lemah melanda saat ia bersandar ke tubuh Daniel.

Pikiran Anna terbagi saat kebahagiaan melanda sekujur tubuhnya.

Anna hanya ingin Daniel menciumnya dengan lembut, dan Daniel melakukannya penuh kasih. Tangan Anna merangkak dari dada Daniel kemudian memeluk lehernya saat ia menyerah dan

memberikan diri sepenuhnya kepada Daniel.

Aroma tubuh Daniel membasuh Anna seutuhnya dan nafasnya tertahan di paru-parunya saat Anna merasakan dirinya gemetar. Belaian dan ciuman yang datang silih berganti bagai kabut yang tak terelakkan.

Tubuh Daniel mengeras dan kebutuhan yang buas masuk ke dalam dirinya. Anna adalah miliknya untuk dinikmati! Dan Daniel tak akan membuang beberapa detik waktunya untuk mencoba bersikap seperti pria mulia. Daniel menginginkan Anna. Daniel

ingin Anna tanpa busana. Di hadapannya. Sekarang.

Daniel melepas pakaian Anna berikut bra, lalu menurunkan ritsleting rok Anna ke bawah cukup untuk mendorong tangannya masuk ke dalam dan menangkup bagian panas milik Anna.

"Daniel ...." Anna mendesah dan sesekali menggigit bahu Daniel kencang.Daniel mencengkeram Anna dengan erat, satu tangan ke pantat Anna dan tangan Daniel yang lain berada di dalam area intim diantara kaki Anna. Jemari Daniel menyusup ke bawah dan terus ke menuju lipatan mungil dan jemari

Daniel menemukan celah lembut milik Anna.

Panas, cairan basah yang hangat membungkus jemari Daniel saat otot vagina Anna mencengkeram jarinya.

"Sialan. Sangat rapat, Sayang." Suara Daniel dalam dan serak.Anna mengeluarkan suara yang pelan penuh kenikmatan.

Bibir Daniel bergeser ke telinga Anna dan ia menghisap aroma Anna saat Daniel berbisik kepadanya. "Kau sangat nikmat, Sayang. Amat sangat nikmat. Aku akan membuatmu orgasme berkali-kali."

Daniel menggigit daun telinganya dan Anna merasakan cairan mengalir dari celah di antara kedua kakinya, membasahi jari-jari Daniel dan celananya yang masih utuh.

"Ma-maaf ..." Anna menggigit bibir malu karena baru kali ini ia mengeluarkan cairan sebanyak itu, dan membuat celana Daniel sedikit basah.

"Tidak masalah, Sayang." Daniel tersenyum. Ia meneruskan permainannya dan Anna mengizinkan jari Daniel untuk bergerak masuk dan keluar dengan mudah. Anna kembali dibuat melayang dan hampir mencapai puncak untuk yang

kedua kali jika saja Daniel tidak mencabut jarinya.

Jari Daniel tiba-tiba keluar dari tubuhnya dan Anna mendesah kecewa. Daniel menurunkan ritsleting celananya panjangnya hingga penisnya keluar.

Pikiran Daniel hampir meledak saat Daniel melihat gundukan lembut dan mulus payudara Anna.

Daniel menurunkan kepalanya dan menghisap puting payudara Anna ke dalam mulutnya, menggigit puting payudara Anna dengan gigi dan lidahnya.

Anna gemetar hebat dan geraman yang dalam bergetar berasal dari dada

Daniel saat Daniel menggerakkan ibu jarinya ke atas puting merah jambu milik Anna. Daniel mengangkat mulutnya hanya untuk berguman, “Sialan, kau sungguh cantik.”

Pinggul Anna mengayun ke arah Daniel, "Daniel tolong ....”

“Tolong apa, Sayang?”

Anna menggigit bibir, wajahnya merah padam dan ingin menangis. “Tolonglah, tolong .... Daniel ..."

"Oke.“ Daniel meremas payudara Anna dan menggerakkan lidahnya dari satu puting ke puting lainnya, menyapu

kulit lembut Anna dan membuat napas Anna semakin sesak.

Anna kehilangan kekuatannya. Daniel mendominasinya dengan kuat. Anna sangat malu karena harus telanjang sendiri sementara Daniel masih berpakaian lengkap.Anna bahkan tidak kuasa untuk menolak saat Daniel mengganti posisi. Daniel menurunkan jok tempat mereka duduk, lalu membimbing Anna telentang di bawahnya.

Daniel mendorong kaki Anna terbuka dan memposisikan tubuhnya diantara paha Anna. Anna menarik nafas. Posisi Daniel mengancam. Daniel berada

di atas Anna, mata mereka saling memandang.

"Kau siap, Sayang?"

"Ti-tidak." Anna menggeleng dengan mata berkaca-kaca.

"Bersiap-siaplah."

"Pakai kondom ... tolong,"

Mata Daniel menyipit dengan kemarahan yang mengancam, "Saat bercinta denganmu, aku tidak suka memakai kondom, Sayang." Daniel menggeram.

Anna memandang ke atas ke arah Daniel, terkejut dengan nada suara pria itu. "Tapi—"

"Diam dan nikmati." Daniel menggeram rendah di tenggorokannya dan tanpa menunggu lama Daniel pun menusuk ke dalam celah Anna yang telah basah.

Tubuh Anna bergetar sebagai dampaknya, dan ia mengeluarkan suara serak kesakitan bercampur dengan gairah. Anna membuka matanya dan memandang Daniel sayu, berusaha untuk menyesuaikan tubuhnya dengan ukuran milik Daniel yang luar biasa.

Anna masih belum terbiasa. Tusukan Daniel yang tanpa pelindung. "Da .... niel ... tolong ... Aaahh!"

Suara jeritan terkejut lain datang lagi dari Anna ketika Daniel melakukan tusukan lain yang lebih bertenaga.

Daniel tidak memberikan kesempatan untuk Anna menyesuaikan diri. Daniel meletakkan tangannya di bawah pantat Anna dan mengangkat tubuh Anna ke arahnya.

Daniel menusuk lagi dan mengerang dengan keras. “Nikmat sekali, Sayang."

“Daniel ..." Kenikmatannya begitu intens sehingga Anna hampir tak bisa berpikir dan Anna mengangkat pinggulnya sementara otaknya menjerit

padanya untuk menghentikan Daniel. Tapi tidak bisa.

Anna mendekati orgasme. “Daniel, aku sudah ....”

Daniel menaikkan gairahnya dan berkonsentrasi kepada Anna, “Keluarkan saja."Anna mendesah di lengan Daniel dan mengangkat pinggul ke arah tusukannya. “Y-Ya.”

Daniel menyusupkan tangannya ke bawah dan jari Daniel mendarat di klitorisnya. Daniel menggenjot Anna dengan cara yang tak akan dapat Anna tolak. Dan benar, Anna mulai mendesah tak karuan. Daniel dapat merasakan otot

vagina Anna menjepit miliknya, lebih ketat menjepit miliknya, meremas miliknya sampai Anna meledak dalam gairah.

Kecantikan Anna saat orgasme begitu menggetarkan. Anna panas, basah, mulus dan ketat. Pikiran Daniel meledak dalam sensasi dan tubuh Daniel mulai mencapai puncak. Ia mendorong penisnya dengan keras hingga amblas dan menyentaknya kuat, lalu berakhir dengan menumpahkan seluruh sperma ke dalam rahimnya yang ketat."Kenapa kau mengeluarkannya di dalam lagi, Daniel?" Tanya Anna lemas.

Anna bisa merasakan lahar panas memenuhi tubuhnya. Anna takut hamil.

"Karena kau sangat nikmat, Sayang." Daniel tersenyum, mencium bibir Anna sekali lagi dengan panas.

Anna mencoba menikmati ciuman Daniel dan menahan diri agar tidak menangis.

Selalu seperti ini, Anna selalu ingin menangis setelah mereka selesai bercinta. Karena setelah mereka melakukan hubungan intim, Daniel jarang sekali memeluknya. Daniel bahkan tidak pernah menyatakan perasaan suka ataupun cinta kepadanya.

"Kenapa menangis?" Tanya Daniel melihat Anna lama sekali memakai pakaiannya. Walaupun Anna menunduk, tapi Daniel tidak bodoh. Ia berkali-kali melihat air mata jatuh menetes.

"Ti-dak. Aku tidak menangis." Anna mengelak dengan suara serak kecil.

Daniel mendecakkan lidah. Ia keluar mobil, lalu berjalan ke arah sisi pintu Anna duduk. Daniel membuka pintu untuknya.

"Masih ada sepuluh menit sebelum matahari terbenam. Ingin melihat *sunset* denganku?" Daniel mengulurkan tangannya.

"Sunset?" Anna menengadahkan kepala. Matanya yang berair terlihat jelas dan Daniel semakin kuat mengutuk dirinya sendiri. Daniel terganggu melihat Anna menangis.

"Itu kalau kau mau." Kata Daniel mencoba melembutkan suaranya.

"Aku mau!" Anna menyambut tangan Daniel senang.

Daniel tidak bisa menyembunyikan tawa lega. Wajah gadis itu kembali bersinar ceria. Matanya pun turut berbinar lugu. Berkali-kali pula mulut Anna mengoceh gemas.

Anna menarik-narik tangannya, mencari posisi yang pas sekaligus nyaman dan Daniel menurut.

"Sebentar lagi!" Anna menunjuk ke arah matahari yang yang telah menjingga.

Anna menengadahkan kepala menatap hamparan langit dan matahari yang perlahan-lahan mulai bergerak jauh ke bawah. Pelan namun pasti, matahari tenggelam di bawah Pantai Santa Monica yang indah.

Pantai telah menelan matahari dan inilah saatnya bagi Anna untuk berdoa. Anna menutup mata dan mengatupkan kedua tangan ke dada. Anna berdoa ...

berdoa agar Daniel dapat mencintainya dengan tulus.

"Kabulkan doaku, Tuhan ..."

Daniel tersenyum gemas melihat Anna masih selugu itu mempercayai *Mitos Santa Monica.* Mitos tentang cinta sejati. Siapapun yang berdoa di waktu matahari terbenam bersama kekasihnya, cinta mereka akan kekal abadi bersama.

"Kau polos sekali, Sayang." Daniel menarik tubuh Anna mendekat, memeluk tubuhnya erat dari belakang.

Anna membuka matanya gugup. Jantungnya berdebar-debar karena Daniel memeluknya di depan umum.

"Apapun doamu. Semoga Tuhan mengabulkannya." Bisik Daniel ringan.

Wajah Anna langsung memerah dan Daniel tidak menyia-nyiakan itu dengan mencium Anna lagi.

26. Bercinta?

"Ah segarnya!" Seru Anna seraya beranjak dari dalam *baththub*.

Setelah berendam selama satu jam tubuhnya kembali segar. Pikirannya juga telah kembali jernih seperti sedia kala setelah semalaman bercinta.

Anna melilitkan handuk mandinya kemudian melihat penampilannya di depan cermin. Wajahnya telah kembali berseri-seri. Rona merah kembali

mewarnai pipi. Hanya satu yang membuat wajahnya kembali cemberut. Cupang merah di sepanjang leher dan dada masih setia menghiasi kulitnya yang putih.

"Ini semua karena Daniel! Daniel melakukannya terlalu kasar!" Anna menggerutu tidak suka.

"Apa yang terlalu kasar?" Seseorang masuk ke dalam kamar mandinya tanpa izin.

Anna mendekap erat handuk yang di kenakannya dan berjingkat. Anna merutuki kebodohannya karena tidak mengunci pintu kamar mandi.

Disisi lain Anna merasa lega karena ia sudah berhasil memperbaiki handuknya sebelum Daniel bersandar di tepi pintu dengan satu tangan tersembunyi di dalam saku celana dan tangan lainnya membawa sebuah pakaian.

"Kenapa diam? Apa kau menjadi bisu sekarang?" Ejek Daniel.

"Siapa bilang aku bisu? Aku bisa bicara!" Anna menyesal telah berpikir positif tentang Daniel.

"Aku ingin kau memakainya." Daniel masuk ke kamar mandi lalu menutup pintunya.

Anna mencengkeram erat handuknya. Mundur selangkah saat Daniel mendekatinya.

"Kenapa aku harus memakainya? Aku punya baju sendiri yang bisa kupakai." Tolak Anna mentah-mentah.

"Ingat apa yang kuucapkan kepadamu? Ini perintah dan kau tidak punya pilihan untuk menolak kecuali kau ingin melihatku menjual rumah ini."

Anna benci dengan sikap bossy Danniel. Pemaksa dan bermulut tajam.

"Ba-iklah, aku akan memakainya!" Ucap Anna gugup, mengambil pakaian dari tangan Daniel.

"Kalau begitu pakai sekarang."

"Ya ... Tapi kau keluar dulu!"

Daniel memiringkan kepalanya seolah-olah tidak mengerti dengan permintaan Anna. Laki-laki itu berhasil membuat Anna kesal dan malu. Apa maksud ekspresi itu? Apa Daniel ingin melihatnya telanjang dan memakai pakaian langsung di hadapannya. Daniel ternyata tidak hanya menyebalkan, tapi juga cabul.

"Kalau kau tidak keluar aku tidak akan memakainya." Akhirnya Anna mengambil keputusan.

"Pakai sekarang, Anna. Ini peringatan terakhirku."

Anna menggigit bibir. Daniel benar-benar ingin menyaksikannya memakai pakaian?

"Ayolah Anna, kau bukan perawan lagi. Aku sering melihatmu telanjang."

Wajah Anna langsung merah padam, "Kau menyebalkan, Daniel!"

"Ya. Dan kau terlalu naif sampai aku berhasil memperawanimu."

Anna menggigit bibirnya lebih kuat. "Kau memperkosaku!"

Daniel hanya tersenyum mengejek, "Kau menikmatinya, Sayang. Kau

orgasme berkali-kali. Bahkan semalam kau sangat liar."

"Tidak! Kau salah!" Anna malu untuk mengakui.

"Oh ya?" Daniel menaikkan sebelah alisnya tajam. Diam, menimbang dan akhirnya mengambil keputusan.

"Apa yang kau lakukan?!" Anna menjatuhkan pakaian yang Daniel berikan, berjalan mundur sampai tubuhnya menabrak dinding. "Kenapa kau membuka baju?!"

"Kita belum pernah bercinta di kamar mandi kan? Aku ingin mencobanya denganmu."

Alarm tanda bahaya berbunyi. Anna berlari ke arah pintu, tetapi Daniel berhasil menangkap tubuhnya dari belakang. Anna menjerit ketakutan ketika Daniel menghimpit tubuhnya ke wastafel depan kaca.

Anna berusaha keras untuk menjaga handuknya tetap terjaga tetapi Daniel berhasil merampasnya. Kini Anna telanjang penuh.

"Lihat ke cermin, Sayang. Kau sekarang telanjang bersamaku." Daniel menjepit wajah Anna dan memaksanya untuk mengangkat wajahnya menatap cermin.

Anna melihat pantulan dirinya yang sensual, terlihat pula Daniel menikmati ketidakberdayaannya.

"Kau sangat cantik." Daniel menarik wajah Anna dan langsung melumat bibirnya.

Anna memejamkan mata mencoba menikmati. Daniel makin ganas menciumnya ditambah lagi tangannya yang sudah mulai meremas-remas payudaranya dari belakang. Lidahnya masuk bertemu lidahnya dan akhirnya berhenti setelah lamanya ciuman itu.

Disela mengambil nafas, Anna merasakan tangan kasar Daniel meraba

pahanya. Anna membuka mata dan dari pantulan cermin Anna melihat Daniel meremas payudaranya nafsu dan tangannya yang lain memainkan kemaluannya.

"Aaahh!" Anna mendesah ketika Daniel meremas payudaranya terlalu kencang.

"Payudaramu terasa pas di tanganku, Sayang. Lembut sekali." Ujarnya sambil meremas gemas payudaranya yang besar.

Nafas Anna memburu. Anna hanya bisa memejamkan mata dan mengeluarkan desahan yang menggoda. Anna merasakan vaginanya semakin basah karena gesekan-

gesekan dari jari Daniel. Anna bahkan menjerit ketika dua jarinya menemukan lalu mencubit klitorisnya.

Reaksi Anna membuat Daniel makin bergairah. Daniel makin cepat memainkan kemaluannya, dan saat Anna akan mencapai puncak, tiba-tiba Daniel menarik tangannya keluar. Jari-jarinya basah oleh cairan vaginanya lalu memaksa Anna untuk menjilatnya..

"Jilat jariku, Sayang."

Anna enggan untuk melakukan itu, tetapi Daniel memaksa dan akhirnya mau tidak mau Anna menjilat jari Daniel yang basah karena cairan vaginanya sendiri.

Setelah bersih, Daniel kembali memaksa Anna untuk menungging. Daniel menurunkan ristleting celananya, mengeluarkan senjatanya yang telah siap. Daniel meremas pantatnya. Lalu mendorong penisnya masuk pada kemaluan Anna.

Anna menjerit karena penetrasi itu. Anna masih merasa nyeri karena penis Daniel yang tebal tidak sebanding dengan ukuran liang senggamanya yang kecil. Anna merintih kesakitan merasakan penis itu melesak hingga amblas seluruhnya.

Tanpa memberi waktu untuk beradaptasi Daniel memaju mundurkan

penisnya dengan kecepatan yang semakin lama semakin tinggi. Anna tidak bisa mencegah mulutnya untuk tidak mendesah.

"Aahh ..... aahh ...."

"Kau menyukainya kan?" Daniel senang mendengar suara desah Anna. Sambil meremas payudaranya, Daniel terus menggenjot. Hujamannya yang cepat dan kuat tanpa sadar membawa Anna menuju ke puncak. Anna tidak dapat menahan erangan panjang yang bersamaan dengan tubuhnya yang mengejang.

Anna orgasme dan Daniel senang membuktikan kebenarannya.

"Kau orgasme, Sayang. Kau keluar begitu banyak."

Suara kecipak, bunyi percintaannya dengan Daniel menggema di seluruh ruang. Anna menggigit bibir karena Daniel tidak lelah menusukkan penisnya. Anna meringis dan mendesah tidak karuan. Kemudian berakhir dengan orgasme untuk yang kedua kali.

"Aku bahkan belum keluar, tapi kau sudah orgasme lagi." Bisik Daniel seraya menciumi leher Anna liar.

Tanpa mencabut penisnya, Daniel menggendong Anna dan membawanya masuk ke dalam kamar tidur. Daniel kembali menyetubuhinya di atas tempat tidur. Kali ini Daniel lebih leluasa menggenjot. Daniel meremas payudara nya yang bergoyang naik turun.

"Pelan-pelan .... Sakit ...." Anna memohon karena Daniel tidak hanya meremas payudaranya, tapi kadang dengan giginya, Daniel menggigit putingnya cukup keras.

Daniel tersenyum dan kembali menyedot payudaranya yang putih itu sampai benar-benar puas.

Satu jam kemudian Daniel menyusul, penisnya terasa makin besar dan berdenyut-denyut menggesek makin cepat pada vaginanya.

"Aahh .... Da ... niel ... di luar.... aku sedang su ... bur ..." Anna memohon terengah-engah di tengah sisa orgasme panjang barusan. "Please ..."

"Da ... niel ... hen ... tikan! Kau ti ... dak me .... makai kon ... dom!" Anna susah payah untuk berbicara, mencoba melepaskan diri tapi Daniel tidak membiarkan. Daniel mencengkram erat pinggang Anna.

"Daniel! Jangan!!"

Daniel tersenyum mengabaikan, mempercepat hujamannya. Akhirnya diiringi erangan nikmat Daniel hentikan tusukannya dengan penis menancap hingga pangkal pada vaginanya. Tangannya meremas erat pinggangnya sampai Anna menjerit panjang, merasakan cairan hangat mengalir memenuhi rahimnya.

Anna menggigit bibir, berusaha mengumpulkan tenaganya yang tercerai berai. Anna masih merasakan lelehan sperma Daniel di vaginanya. Tapi lebih dari itu Anna merasa kesal karena Daniel tidak peduli dengan kecemasannya. Daniel

malah mengeluarkannya ke dalam miliknya berkali-kali.

"Bagaimana kalau aku hamil?" Tanya Anna takut. Wajahnya memerah putus asa.

Anna menatap Daniel yang telah bangkit dan turun dari atas tempat tidurnya. Matanya memandang Daniel yang tengah sibuk memakai pakaiannya lagi.

"Daniel!" Anna menangis dan memukul bahu Daniel yang terus saja mengabaikannya. Selalu sepeti ini. Daniel selalu bersikap dingin dan kejam setelah bercinta dengannya. Seperti semalam, setelah bercinta paginya Anna tidak

menemukan Daniel tidur di ranjang bersamanya.

Sungguh ... Anna tidak ingin cengeng, tapi sikap Daniel yang seperti itu membuat Anna sedih. Anna benar-benar merasa bahwa dirinya telah menjadi pelacur.

"Hiks!" Anna memukul tubuh Daniel lagi. Dan kali ini suara tangisnya lebih keras.

"Untuk apa menangis? Kalau kau hamil, janin itu berarti darah daging kita." Daniel menangkap tangan Anna, menghentikan pukulannya yang tidak seberapa.

Daniel menarik nafas dalam-dalam, lalu membawa Anna ke dalam pelukannya.

"Entah berapa IQ-mu Anna. Kau benar-benar bodoh." Daniel mencium puncak kepala Anna lembut, "Aku tidak pernah bercinta dengan wanita yang sama berkali-kali, kecuali denganmu. Aku selalu memakai kondom ketika bercinta, kecuali denganmu. Aku tidak pernah mencium wanita manapun saat bercinta, kecuali denganmu. Aku memperlakukanmu berbeda. Kau tahu apa maksudku kan?"

Daniel mengerutkan kening karena Anna masih setia menangis dan anehnya

malah intensitas tangisannya semakin kencang. Tubuhnya pun gemetar.

"Kenapa masih menangis?" Daniel melepas pelukannya. Menarik wajahnya mendekat agar Daniel dapat melihatnya.

"Aku selalu setia menunggumu pulang. Aku tidak pernah melakukan seks dengan pria manapun. Tapi ternyata kau melakukannya dengan wanita lain!" Tangis Anna pecah lagi.

Daniel memijat pelipis, suara tangis Anna membuat telinganya sakit.

"Itu dulu saat aku belum menyadari bahwa kau sangat spesial." Daniel berkata jujur, "Kupikir dengan menyalurkan

nafsuku, kau akan mudah untuk kulupakan. Tapi ternyata bayang-bayangmu masih menguasai kepalaku. Aku mencoba melupakanmu dan kembali dengan misiku. Mencari wanita lain yang mungkin bisa membantuku untuk melupakanmu, tapi semuanya hambar. Hanya seks tanpa adanya rasa spesial. Semua sama. Sampai aku sadar bahwa kau lah yang paling spesial. Aku selalu bermimpi untuk bercinta denganmu lagi."

"Aku menginginkanmu sampai aku gila. Aku memimpikanmu setiap hari." Daniel mencium bibir Anna lembut, "Aku mencintaimu, Sayang."

Anna menggelengkan kepala. Cinta?

Daniel mencintainya? Benarkah? Atau semua ini hanya pura-pura agar Daniel bisa menyetubuhinya lagi?

"Kau jahat! Kau mengambil semua kekayaan yang dimiliki oleh ayahku!" Anna mendorong tubuh Daniel dan mundur menjauhinya.

Daniel berjalan mendekati Anna lagi, mengambil tangannya lembut lalu menciumnya.

"Aku mengambilnya dengan persetujuan ayahmu."

"A-pa maksud ...?" Tanya Anna, tapi Daniel memotongnya.

"Ayahmu menyerahkan semua asetnya kepadaku."

27. Rahasia Daniel

Empat tahun yang lalu.

"Apa maksud, Paman?" Daniel membaca surat perjanjian pengalihan hak waris keluarga Kingston kepada Daniel.

"Hams mencoba mendekatimu kan?" Bibir Howard tertarik ke atas hampir membentuk senyuman.

"Dia menawarkan jabatan yang menarik untukku." Tatapan Daniel tertuju pada sebuah foto yang terpajang di

dinding kerja Howard. Foto seorang gadis yang tengah tersenyum ceria seperti malaikat.

"Hams telah lama mengincarku." Howard menatap Daniel tajam, "dan aku takut setelah mengincarku, dia akan mengincar putriku. Aku berkali-kali mendapatinya tengah memandangi Anna dengan tatapan yang membuatku resah."

"Kenapa Paman basa-basi seperti ini. Sebenarnya apa yang Paman inginkan dariku?" Tanya Daniel tidak sabar.

Howard menatap Daniel lebih dalam, pandangannya bertanya-tanya, ada sedikit senyum yang tertarik jelas di wajahnya

yang keriput, "Apa kau menyukai putriku?"

Daniel diam untuk beberapa saat, memandangi foto itu lagi, lalu bertanya jujur, "Apa aku boleh bercinta dengan putrimu?"

Wajah Howard sekilas memerah, Daniel kira pria itu akan marah karena pertanyaannya yang frontal tapi ternyata Howard tertawa menanggapinya.

"Kau benar-benar berbeda, Daniel. Aku sulit membaca pikiranmu. Kau terlalu pendiam." Howard menghela nafas ringan, lalu dengan senyum kecil berkata,

"Lakukanlah selama putriku tidak menolak."

"Paman yakin?" Tanya Daniel ragu.

"Tentu saja. Tapi kalau kau sampai tergila-gila pada putriku, aku tidak akan bertanggung jawab. Biar bagaimana pun, putriku adalah ahlinya. Dia memiliki kharisma unik yang bisa membuat semua pria menyukainya."

Daniel memajukan tubuhnya pada Howard, "Kalau begitu aku akan menerimanya. Bermain saham adalah keahlianku. Dan lihat saja, semua kekayaan yang Paman miliki akan berada di tanganku."

Howard tersenyum lagi, "Percaya diri sekali kau, Nak."

"Semoga Paman tidak menyesal karena telah memberikan kesempatan ini kepadaku."

"Aku tidak memiliki penerus kecuali Anna. Dia terlalu manja, kekanak-kanakan, dan sulit untuk diajak belajar." Howard tertawa ringan, "Aku takut terjadi sesuatu dengannya setelah aku meninggal."

Howard kembali memandang Daniel lebih dalam, "Aku ingin meminta satu hal lagi kepadamu, Daniel."

"Katakan saja, Paman."

"Hidupku tidak akan lama lagi. Selama itu mungkin banyak yang mengincar putriku. Banyak mitra bisnis dan pesaing yang ingin mencari kesempatan." Wajah Howard kembali muram dan Daniel paham dengan arah pembicaraan pria itu, "Aku ingin kau menjaganya. Jaga putriku baik-baik. Bagaimanapun caranya, aku ingin kau berada di sampingnya. Jangan sampai Anna pergi dari rumah ini."

"Tenang saja, Paman." Daniel berkata mantap, "Aku akan menjaganya dengan caraku sendiri."

"Aku pegang kata-katamu." Howard tersenyum tenang.

***

Hari Keberangkatan ke Inggris.

"Kau yakin tidak ingin memberi pesan apapun kepada putriku?" Tanya Howard lagi saat berada di dalam mobil.

"Daripada bertanya seperti itu, Apa Paman tidak penasaran kenapa Paman mendapati Anna tidur di kamarku?" Alih-alih menjawab, Daniel mempertanyakan sikap Howard yang aneh.

"Aku mengetahui semuanya." Howard tertawa melihat ekspresi bingung Daniel. "Akhirnya aku bisa membodohimu, Daniel."

Daniel mendengkus kasar, "Jadi Paman meletakkan CCTV di kamarku?!"

"Ayolah, Daniel. Paman hanya ingin berjaga-jaga." Howard menepuk ringan bahu Daniel.

"Apa Paman tidak mempercayaiku?" Daniel berang karena privasinya diusik oleh Howard.

"Aku mempercayaimu, tapi tidak dengan Hams."

"Pria itu lagi. Dia hanya pria tolol tanpa otak. Paman terlalu menaruh perhatian lebih kepadanya." Daniel mulai jengah karena harus memata-matai Hams setiap hari.

"Lihat ini." Howard menyerahkan tablet pintarnya kepada Daniel.

Daniel yang awalnya malas untuk melihat video itu tiba-tiba menegang. Matanya menajam lebih dalam.

"Dia ke kamarku?!"

"Sudah kubilang, Hams sangat licik." Howard mengambil alih tabletnya.

"Kenapa Paman tidak memecatnya?!" Daniel bingung dengan pola pikir Howard.

"Hams memiliki seperempat rahasia perusahaan, dan kau tentu mengetahui secara pasti bahwa sisanya kau lah yang memegangnya. Aku tidak bisa memecatnya begitu saja."

"Jadi karena itu dia masuk ke kamarku? Mencari dokumen rahasia perusahaan yang Paman berikan kepadaku?" Howard mengangguk santai. Menyadarkan kepalanya sebentar. Lalu tertawa tiba-tiba, "Setelah ini kau akan tahu bahwa perusahaan banyak menanggung hutang, dan Hams menggunakan namaku untuk melakukan semua kejahatan itu."

"Bukankah Hams sangat pintar menusukku dari belakang?" Lanjutnya sedih, "Hams, pria yang sudah kuanggap sebagai adikku sendiri telah menjerumuskanku."

***

Hari Terakhir Howard.

"Tidakkah terlalu cepat untuk menunjukkan dirimu sebagai pewaris." Salsa mencoba menahan keinginan Daniel yang ingin kembali ke California.

"Paman Howard meninggal dan kau ingin aku berdiam disini tanpa melakukan apa-apa?" Daniel memandang sekilas pada Salsa lalu kembali menatap surat kuasa pengalihan nama Kingston di tangannya.

"Bukan itu maksudku, tapi ..." Salsa mencoba menjelaskan tetapi Daniel memotongnya lebih dulu.

"Jangan menungguku, Salsa. Aku tidak bisa memberikan apapun yang kau inginkan." Daniel beranjak dari kursi tunggu, untuk masuk ke dalam pesawat.

"Aku tahu." Salsa menarik tangan Daniel, menahannya sebentar, "Dan aku

melakukan semua ini murni untuk membantumu."

Daniel menatap wajah Salsa diam.

"Jangan menatap kasihan padaku. Aku memiliki wajah yang cantik dan bisa mendapatkan pria lebih tampan darimu." Lanjutnya diiringi tawa yang sedikit memaksa.

"Tentu saja. Kau cantik dan pintar. Tidak ada yang bisa menandingimu." Ucap Daniel menambahi.

"Tapi aku tidak bisa menandingi *gadis manja* itu kan?" Salsa tertawa geli melihat ekspresi terkejut Daniel, "Anna. Aku benar-benar iri dengannya."

Daniel ikut tersenyum, "Anna memang cantik, tapi dia sangat bodoh."

"Dan kau sangat menyukainya." Lanjut Salsa jitu.

Daniel tersenyum lagi, "Ya, tapi sepertinya dia membenciku."

Salsa berdecih, "Kau ingin tahu bagaimana mengetahui perasaan Anna kepadamu?"

Danial mengerutkan keningnya, "Bagiamana?"

"Aku akan menunjukannya setelah aku kembali." Salsa mengedipkan matanya menikmati kebingungan Daniel.

***

"Aku kira kau akan kembali ke rumah. Ayahmu sangat mengkhawatirkanmu. Berkali-kali dia meneleponku hanya untuk menanyakan bagaimana kabarmu." Daniel duduk bersebelahan dengan Salsa di ruang tamu.

"Aku sedang marah dengan ayahku. Dia ingin mengenalkanku dengan teman bisnisnya! Bukankah itu menyebalkan?!" Salsa mengerang kesal dan Daniel hanya bisa berdeham mendengar curhatan konyol itu. Daniel juga pasti akan marah jika diperlakukan seperti itu.

"Bagiamanapun juga terima kasih sudah mengijinkanku tinggal di rumah ini." Ucap Salsa sembari tersenyum lebar.

"Kau akan tinggal disini sampai perusahaan kembali stabil." Ucap Daniel ringan tanpa membalas tatapan mata Salsa. Daniel lebih tertarik dengan laporan saham yang dibawa oleh Salsa. Membacanya begitu khusyuk sampai Salsa menggelengkan kepala.

Salsa yang awalnya ingin bangkit dan melihat-lihat isi rumah tiba-tiba duduk kembali.

"Seperti janjiku, kau ingin tahu bagaimana perasaan Anna kan?" Bisik Salsa super rendah.

Daniel mengerutkan kening. Lalu mengangguk.

"Di belakangmu ada Anna. Dia sedang memandangi kita dengan wajah yang ... ehm ...." Salsa ingin tertawa tapi merasa kasihan dengan penampilan menyedihkan Anna, "... dia cemburu. Jelas sekali."

"Cemburu?" Daniel menaikkkan sebelah alis ragu.

"Ikuti rencanaku dan kau akan tahu bahwa ucapanku benar. Kau hanya perlu

mendukung semua yang aku katakan. Mengerti?"

"Baiklah."

Salsa mulai memainkan peran.

"Tidak ada yang bisa menandingi kecerdasanmu, Daniel. Ayahku saja rela tanda tangan kontrak denganmu." Salsa sengaja meraih tangan Daniel, dan tentu saja Daniel tidak menolak saat wanita itu mencoba menggodanya. "Perlu kau tahu, Aku tidak pernah menyerah untuk mu. Aku sangat senang saat kau mengijinkanku tinggal disini bersamamu,"

"Siapa yang membolehkanmu tinggal di rumah ini?!"

BINGO!—Anna maju dan langsung berteriak tidak suka.

Salsa kemudian berdeham karena Daniel tiba-tiba menarik tangannya lagi dan sebagai gantinya malah menatap tajam pada tubuh Anna yang tampak salah kostum, karena pakaian Anna saat ini memamerkan bentuk tubuhnya yang indah. Penampilan Anna seperti gadis yang baru saja 'diserang' dan siap *'diserang'* lagi.

"Masuk ke kamarmu sekarang."

Daniel benar-benar susah diajak kompromi. Setidaknya itulah yang Salsa lihat. Salsa buru-buru menyentuh bahu

Daniel, mencubitnya ringan agar kembali berakting.

"Ini rumahku! Kau tidak bisa melarangku!" Anna tampak tersinggung dan Salsa pun pasti bersikap demikian.

"Tidak tahu malu. Kaulah yang seharusnya angkat kaki dari rumah ini." Salsa mencoba menarik rasa cemburu Anna lebih dalam, "Tanpa Daniel kau pasti sudah tinggal dijalanan. Ayahmu yang bodoh itu telah banyak berhutang."

“Beraninya kau!” tangan Anna melayang.

Daniel menangkap tangan Anna. “Berhenti mempermalukan dirimu sendiri."

Salsa kembali memicu kecemburuan Anna dan kali ini lebih besar.

"Seharusnya kau usir gadis tidak tahu malu itu, Daniel. Aku dengar dia banyak menggoda pria-pria tua agar bisa membantunya." Makinya kejam, "Kau tahu maksudku kan? Menjadi wanita simpanan."

TES!—Anna tiba-tiba menitikkan air mata dan hati Daniel mencelos melihatnya.

Daniel akhirnya paham dengan maksud Salsa setelah melihat secara pasti wajah dan ekspresi Anna.

Anna benar-benar cemburu dan Daniel merutuki kebodohannya karena baru menyadarinya. Daniel kira Anna hanya terobsesi untuk menjadi Putri dan ingin sekali dilayani olehnya. Tapi ternyata ....

"Usir dia Daniel. Aku benci melihatnya." Salsa menyentuh bahu Daniel dan mencubitnya lagi seraya berbisik kecil yang hanya bisa didengar oleh Daniel, "*Lihat kan? Anna cemburu*

sampai menangis seperti itu. Sekarang waktumu untuk bersikap."

Daniel tersenyum memandangi wajah Anna.

"Seperti keinginanmu kau tidak perlu melihat Anna." Tatapan mata Daniel hanya terarah langsung pada Anna, "Aku menempatkanmu ke ruang tamu yang berada jauh dari kamar utama."

"Bukan itu maksudku," Salsa kembali berakting. Walau dalam hati merasa kikuk karena menjadi penengah di tengah-tengah mereka.

"Istirahatlah. Aku yakin kau sangat lelah mengingat kau datang sepagi ini

disaat kami tengah bersenggama." Daniel tampaknya senang dengan kebenaran yang baru saja dia ketahui, dan Salsa mengernyit mendengar kata terakhir Daniel.

Bersenggama?! Pagi-pagi? Ya Tuhan! Daniel tampaknya memang sudah gila. Dan Anna adalah sumber kegilaannya.

28. Pengakuan

Anna tidak percaya dengan apa yang baru saja diketahuinya. Jadi selama ini Daniel pergi karena permintaan ayahnya. Lalu kembali karena permintaan ayahnya pula untuk melindunginya?

Anna menarik nafas dalam-dalam, kembali menatap penampilannya di depan cermin.

Gaun putih yang Daniel berikan sangat indah. Anna senang karena gaun

cantik itu memiliki potongan pas sesuai tubuhnya yang langsing. Anna terlihat cantik saat memakainya.

Tok! Tok! Tok!

Anna menoleh dan melihat seorang wanita masuk ke dalam kamarnya, "Apa aku boleh membantu merias wajahmu?"

Untuk pertama kalinya Anna mendapat senyum lembut itu dari orang lain selain Daniel dan kerabat dekatnya seperti Berta dan almarhum Ayah. Kali ini Salsa melakukan hal itu kepadanya. Anna senang bukan main.

"Boleh." Wajah Anna memerah.

Anna langsung duduk di depan meja rias dan membiarkan Salsa berkreasi dengan wajahnya.

"Pantas saja Daniel menggilaimu. Kau benar-benar cantik, Anna." Celetuk Salsa tanpa menyembunyikan rasa takjub.

Wajah Anna kembali memerah, dan Salsa mulai gemas dengan sikap manis Anna yang tersembunyi.

"Ya Tuhan! Kau benar-benar mengemaskan. Entah kenapa adikku membencimu. Padahal kau sangat manis seperti ini. Kau mudah sekali memerah saat digoda." Salsa memeluk Anna gemas.

"Mereka pantas membenciku. Aku tidak menyalahkan mereka." Anna memainkan jari jemari tangannya sedih. "Aku yang bodoh dalam pelajaran tapi selalu mendapat nilai memuaskan. Bukankah itu menyebalkan?"

Salsa menggaruk dagunya mencoba berhipotesa, "Ya, itu memang curang. Tapi disini aku lebih melihat bahwa mereka iri denganmu, bukan benci. Mereka iri karena kau memiliki segalanya dan kau terkesan menjaga jarak dengan mereka yang jauh lebih rendah darimu. Itulah yang membuat mereka salah paham. Mereka mengira kau merendahkannya."

"Aku tidak memandang rendah mereka. Aku hanya ... hanya bingung bagaimana mengungkapkan perasaanku." Anna mencoba membuka diri, "Aku menggunakan kekuasaan agar mereka tetap berada di sisiku. Aku tahu itu salah, tapi tetap saja kulakukan."

"Dan kau melakukannya kepada Daniel." Salsa menebak jitu.

Anna mengangguk dan kembali menunduk, "Aku melakukan apapun agar Daniel tetap di sampingku. Memberinya ancaman kosong agar Daniel tidak pergi." Anna tidak percaya akan mengatakan segalanya kepada Salsa, wanita yang dulu

pernah ia musuhi, "Seperti burung, aku memenjarakannya dalam sangkar. Melarangnya terbang agar dia selalu bersamaku."

Salsa menangkup wajah Anna dan memandangi wajah cantiknya yang baru setengah ia poles, "Kau harus percaya diri. Belajarlah untuk saling percaya dan menghormati. Buang ego dan keras kepala. Satu lagi, jadilah dirimu sendiri. Aku jamin semuanya akan baik-baik saja."

Anna mengangguk polos, mengikuti nasihat Salsa.

"Kalau kau memiliki masalah jangan kau pendam sendiri. Karena tidak semua

sikap diam itu baik." Salsa memberikan nasihat lagi.

"Iya!" Anna mengangguk lagi.

"Bagus."

***

Anna menikmati hasil kreasi Salsa. Anna menatap takjub wajahnya sendiri di depan cermin. Sangat cantik seperti malaikat.

"Aku hanya menonjolkan garis pipimu. Selebihnya aku tidak melakukan apapun karena kau sudah sangat cantik."

Salsa mengedipkan mata. "Dan rambut ... aku menggerai rambutmu karena aku melihat banyak cupang di dada dan sekitar lehermu. Setidaknya dengan menggerai rambutmu, memar merah itu tidak akan terlihat."

Anna kembali memerah karena Salsa menyadarinya.

"Ck, Daniel benar-benar buas! Aku tidak menyangka Daniel bisa seliar itu saat bercinta!" Salsa kemudian memandangi tubuh Anna lagi, "Dan kau, orang-orang bisa mengira kalau kau baru saja kena siksa atau diperkosa."

Anna tidak bisa berkata-kata. Anna terlalu malu untuk menanggapi.

"Ayo, kebawah. Daniel pasti sudah lama menunggu." Ajak Salsa seraya menarik semangat tangan Anna.

Anna menuruni anak tangga satu persatu dengan Salsa yang turut mendampinginya.

Salsa membimbingnya menuju ke taman yang banyak dijumpai tanaman hias. Saat melewatinya, Anna tidak bosan untuk menatap kagum pemandangan indah sekitar. Lilin warna warni menjadi petunjuk jalan mereka menuju ke cahaya yang lebih benderang.

"Tuan Putri sudah datang, Pangeran." Salsa pura-pura berdeham, bersuara layaknya narator kerajaan dan Anna menunduk malu karena ucapannya barusan.

Anna mendengar langkah kaki ringan mendekatinya. Aroma Daniel tercium kuat di hidungnya dan jantungnya berdebar-debar hanya karena kehadirannya.

"Berhenti menatapnya seperti itu, kau membuat Anna malu." Salsa memukul bahu Daniel lalu membisikan sesuatu ke telinga Daniel.

"Baiklah." Daniel mengangguk.

"Sebaiknya aku pergi. Aku tidak kuat menjadi obat nyamuk di antara kalian." Canda Salsa seraya pergi meninggalkan Anna sendirian bersama Daniel.

Sepeninggal Salsa suasana berubah menjadi hening. Namun di dalam keheningan itu Anna merasakan semacam aliran listrik tegangan tinggi. Anna tertunduk tidak berani menatap mata Daniel yang masih berdiri memandangi wajahnya.

"Anna." Daniel menyebut namanya.

"Iya?"

"Kau sudah tahu bahwa aku mencintaimu, tapi sepatah kata pun aku

belum mendengar bagaimana perasaanmu. Apa kau juga mencintaiku?" Tanya Daniel ingin tahu.

Anna diam saja. Kepalanya semakin tertunduk sehingga Daniel mengulangi pertanyaannya dengan cara lain.

"Apakah menurutmu aku ini pria jahat dan penjahat kelamin yang haus seks?"

Anna tersipu. "Ehm ... sedikit ..."

"Jadi kau mempercayai perasaanku kepadamu?"

"Iya .... "

"Jadi, apa kau menerima cintaku?" Tanya Daniel penuh harap.

Anna kembali diam dan mengigit bibir. Sikap malu-malu Anna membuat Daniel merasa tidak sabar.

Daniel mengangkat dagu Anna agar wajahnya menghadap ke arahnya. Maka tampaklah oleh Anna betapa tampannya wajah Daniel. Benar-benar tampan dengan potongan rambut hitam yang rapi. Jambangnya terlihat lebih tebal dari sebelumnya, membuatnya terlihat lebih dewasa dan jantan. Perpaduan alami yang membentuknya menjadi pria yang sangat seksi.

"Ayolah, Anna, katakan sesuatu," katanya menuntut.

"Mengatakan apa?" Anna mengerutkan kening bingung.

"Apakah kau juga mencintaiku?" Daniel memaksa, ingin mengetahui perasaan Anna sebenarnya.

Anna terdiam dan kepalanya mulai tertunduk lagi. Tetapi Daniel mengangkat dagunya kembali.

"Jawablah, Anna. Aku menunggumu," bisiknya sensual.

"Ya ... "

"Ya apa?"

"Ya, aku juga mencintaimu, Daniel."

Daniel tersenyum lebar. Dari air muka dan caranya menatapnya, Anna tahu

bahwa Daniel ingin menciumnya. Bibirnya telah begitu dekat. Kedua tangannya turut memeluk pinggangnya. Tetapi tiba-tiba Berta muncul sambil membawa sebuah kotak kecil kepada Daniel.

"Ma-af Tuan menganggu ... Ini kado yang anda cari." Berta cengar cengir tidak jelas lalu lari terbirit-birit setelah mendapat lirikan tajam Daniel yang memintanya untuk segera pergi.

Anna menatap kotak kecil di tangan Daniel.

"Daniel?" Anna menutup mulutnya terkejut karena Daniel tiba-tiba berlutut di hadapannya.

"Hadiah ini untukmu."

"Untukku?" Anna menatap tidak percaya Daniel.

Daniel mengangguk dan menyodorkan kotak kecil berpita pada Anna.

Anna tersenyum dan mengambilnya dengan perasaan bahagia yang membuncah. Anna menarik tali pita dan membukanya perlahan.

Anna tertegun melihat isi kotak itu.

"I-ini ...." Suaranya tercekat tenggelam di dalam tenggorokan.

"Kalung yang dulu kau inginkan." Daniel tersenyum lagi.

Hati Anna tergetar dan kebahagiaan mengalir ke seluruh tubuhnya. Anna melihat kalung berlian yang dulu pernah sangat Anna inginkan. Berharap besar bahwa Daniel akan membelikan untuknya.

"Daniel, belikan kalung itu untukku!"

"Minta ayahmu untuk membelikannya. Aku tidak memiliki uang untuk membelikan barang mahal tidak berguna seperti itu."

"Tidak mau! Aku mau kau yang membelinya untukku! Kau bisa menggunakan uang tabunganmu!"

Anna memeluk kalung pemberian Daniel dengan air mata yang tiba-tiba jatuh. Daniel benar-benar membelikannya kalung yang sangat Anna suka. Anna tidak bisa menyembunyikan perasaan bahagianya.

"Aku sangat mencintaimu, Daniel. Sangat mencintaimu ...."

Daniel bangkit berdiri, tersenyum menatap mata Anna yang berair dan mencium dahi Anna dengan ucapan

syukur, "Aku juga mencintaimu. Cinta yang begitu besar sehingga membuatku gila jika sehari saja aku tidak bercinta denganmu."

Daniel tiba-tiba teringat dengan bisikan Salsa di telinganya beberapa saat lalu—"Bercintalah dengan sabar. Kau membuat semua tubuh Anna memar."

Daniel menyusuri leher Anna lembut, "Apa aku terlalu kasar padamu?"

Anna menengadahkan kepala dan menggeleng kecil, "Sedikit. Tapi aku menyukainya, Daniel."

Tangan Daniel menyusup ke payudara Anna yang sedikit terbuka

dimana kulit lembut dan putih miliknya menunjukkan efek dari sentuhan Daniel tadi sore. “Percintaan kita beberapa jam lalu membuatmu memar.”

“Ini hanya cupang. Tidak sakit.” Kata-kata Anna lembut, mencoba untuk meyakinkan Daniel.

“Aku tidak bermaksud membuat cupang dikulitmu. Aku bahkan tak menyadari apa yang kulakukan. Aku benar-benar gila saat bercinta denganmu. Aku tidak bisa mengontrolnya. Tubuhmu benar-benar pas untukku. Aku ingin memasukimu setiap hari."

"Tidak apa-apa, Daniel." Anna berbisik dengan wajah memerah.

"Dan aku tidak seharusnya mengancammu. Memberi syarat-syarat konyol agar kau tidak pergi, lalu memintamu untuk menuruti perintahku. Aku tak bermaksud untuk membuatmu takut."

Anna memandangi mata Daniel yang berkilau di bawah cahaya bulan, "Jadi ancamanmu tidak serius?"

"Tentu saja aku serius. Aku ingin kau melayaniku. Tapi aku tidak bermaksud untuk membuatmu takut."

“Apa saat ini aku terlihat takut?” tanya Anna lugu.

Daniel tersenyum. “Tidak juga.”

“Aku tidak takut. Sebenarnya aku senang saat kau memerintahku dan memintaku untuk melayanimu.“ Anna menundukkan wajahnya malu.

“Bagus.” Daniel membungkuk ke bawah dan menempatkan mulutnya di atas mulut Anna. Daniel melumat bibir Anna. "Apa kita bisa bercinta lagi?"

"Bercinta?" Wajah Anna kembali memerah.

Daniel mengangguk, mengambil tangan Anna lalu membawanya ke

ristleting celananya yang mengembang, "Milikku tegang hanya dengan melihatmu, Sayang."

Anna menunduk lagi tidak berani menatap wajah Daniel. "Tapi kita baru saja bercinta, Daniel."

"Ayolah,"

"Tapi ..."

"Aku menginginkanmu, Sayang." Daniel tampaknya memang ingin menuntaskan hasratnya lagi dan Anna tidak bisa menolak.

"Baiklah."

"Yes!" Daniel menarik tubuh Anna dan membawanya menuju ke semak lembut yang terawat.

"Kita akan melakukannya disini?" Tanya Anna tidak percaya.

"Bercinta di luar lebih nyaman, Sayang." Daniel menurunkan ristleting celananya, lalu membimbing penisnya keluar.

"Tapi bagiamana kalau ada yang melihat kita?" Disatu sisi Anna khawatir karena Daniel tidak bisa menahan diri dan ingin segera menyerangnya, dan disisi lain Anna menengok takut kalau-kalau ada orang di sekitarnya.

"Tempat ini steril. Aku meminta penjaga untuk pergi."

"Kau yakin?"

"Yakin."

"Tapi," Anna masih belum puas, tapi Daniel memotongnya segera dengan mencium bibirnya.

"Percayalah padaku." Daniel mengedipkan sebelah matanya.

Daniel memulai percintaan dengan gairah menggebu-gebu dan Anna menerima dengan pasrah.

"Kali ini sepertinya aku akan membuatmu hamil, Sayang."

Anna mengerang karena seperti janjinya, Daniel melakukannya dengan gairah yang sempurna.

Daniel mendorong milik-nya ke dalam tubuh Anna dan saat tubuh mereka menegang bersama mencari kenikmatan, Anna masuk ke dalam emosi sensual yang berasal dari tubuh Daniel dan mengisi dirinya dengan perasaan euphoria yang menjamin untuk apa yang mungkin bisa terjadi besok.

"Aku mencintaimu, Daniel." Anna memeluk leher Daniel dalam dan berharap bahwa kebahagiaannya akan terus berdatangan untuknya.

"Aku juga mencintaimu, Sayang." Balas Daniel mantap.

Epilog

Seorang bayi dalam gendongan Anna tiada henti bertepuk tangan riang dan bayi itu mengoceh dengan suara bayi yang sangat menggemaskan.

Daniel membelai lembut rambut sang putra dan menggendongnya saat bayi itu mengangkat kedua tangan mungilnya terarah penuh pada Daniel.

"Kau benar-benar tampan, jagoan!" Daniel berkata dengan intonasi bangga.

"Mark mirip denganmu, Daniel." Anna menyandarkan kepalanya ke bahu Daniel seraya memandang gemas wajah putranya—Mark—yang saat ini berada dalam gendongan manis Daniel.

Mark Carson Luxious.

"Kita mau punya anak berapa banyak, Sayang?" Daniel bertanya sambil tetap menggendong bayinya dan juga memeluk Anna di sampingnya dengan tangannya yang lain.

"Ehm ... Dua mungkin. Aku tidak tahu." Anna menyapukan tangannya ke pipi suaminya.

Perlu kalian tahu Daniel resmi menikahinya setelah Anna positif hamil. Daniel senang bukan main begitupun dengan Anna.

"Aku malah ingin memiliki lebih banyak anak denganmu, Sayang. Sepuluh anak sangat bagus!" Ucapan Daniel sontak membuat Anna tergelak. Anna mencubit perut Daniel karena pria itu tidak tahu bagaimana rasanya melahirkan.

Rasanya sangat sakit!

"Tidak mau! Milikku masih sangat sakit setelah melahirkan putra kecil kita Mark." Anna mencebikkan bibirnya

muram. Lalu kembali bersandar pada bahu Daniel.

"Maaf, Sayang. Hanya bercanda. Berapapun anak yang Tuhan berikan, aku akan menerimanya dengan senang hati." Daniel mencium dahi putranya lalu mencium dahi istrinya.

Daniel menyelipkan tangannya ke pinggang Anna sampai telapak tangannya menyentuh lembut perut Anna, "Aku mencintaimu, Sayang."

"Aku juga mencintaimu." Anna tersenyum membalas, menerima ciuman Daniel dengan hati gembira.

Mereka semua tertawa dalam kebahagiaan yang membuncah. Tidak ada lagi kata pelayan dan melayani. Mereka saling bercinta dan berpadu kasih bersama-sama.

Tamat.

Ekstra Part : Practicing Sex With My Friend

"Aku menyerah!" Seorang gadis mendesah, melepas penat dan letih yang mendera dengan menenggelamkan seluruh wajahnya ke dalam lembutnya bantal empuk di atas tempat tidur.

"Kenapa Profesor memberikan tugas esai sesulit itu padaku!" Gadis itu bergumam tanpa semangat.

Ashley Leeds Johnson melirik lagi ke arah tumpukan tugas kuliahnya yang berserakan. Siang ini Ashley mendapatkan tugas remidi berupa esai karena sebelumnya ia mendapat nilai D dalam praktek pengembangan organ dalam.

Ashley memeluk semakin dalam bantal warna putihnya, kembali menggerutu jengkel karena ketidakmampuannya dalam belajar, "Aku rasa semua ini tak lagi berguna. Apapun yang Mommy lakukan padaku, tak akan merubahku menjadi pintar!"

Ashley ingin sekali menjerit, tapi langsung diurungkannya niat kekanakan

itu saat sebuah ide cemerlang terlintas secara tiba-tiba ke dalam pikirannya.

Ashley menjentikkan jari, "Ya! Hanya dia yang bisa membantuku!"

Senyum manis mulai mengembang. Wajah pucat yang selama seharian ini mendera telah kembali berseri-seri. Mata hijau toscanya bersinar tak kalah terang dari lampu-lampu yang malam ini berpendar menerangi kota Beverly Hills.

"Aku akan meminta Mark untuk membantuku!"

Ashley menegakkan tubuhnya lagi, lalu berjalan menyusuri jendela, menyibak tirai untuk melihat kondisi rumah Mark

yang beruntung berhadapan langsung dengannya.

"Apa Mark ada di rumah?" Ashley bertanya-tanya. Ia menyipitkan mata melihat lagi kondisi rumah bertingkat itu dalam kondisi terang dan tirai jendela terbuka.

Seorang gadis?

"Dia siapa?" Ashley melihat seorang gadis duduk bersebelahan dengan pemuda yang telah lama menjadi teman masa kecilnya.

"Kenapa dia ada di kamar Mark?" Ashley membuka pintu balkon, dan

mencoba melihat lebih dekat ke arah jendela Mark.

Wajah Ashley tiba-tiba memerah. Ia menutup mulutnya terkejut melihat Mark mencium bibir gadis itu. Mark menciumnya begitu intim dan seksi. Lidahnya menyelam masuk hingga ke rongga mulut dan dengan gerakan memaksa menelanjangi tubuh gadis itu.

Apa yang Mark lakukan?!

"Tidak!" Ashley buru-buru memutar tubuh, berlari masuk ke dalam kamar, lalu menutup pintu balkon dan akhirnya bersandar penuh pada dinding.

"Aku tidak seharusnya melihatnya!" Ashley mencengkram roknya gemetar, wajahnya merah padam dengan jantung berdebar-debar. "Ha-ri ini a-aku harus menyelesaikan tugasku!"

****

Hari berikutnya.

"... kau tinggal menyalin jawabannya seperti di buku," Mark sengaja mengetukkan jari tangannya keras ke meja mencoba menarik perhatian Ashley yang

dari tadi melamun, "Hei, kau mendengarku? Ash?"

"Huh?" Ashley terkesiap, lalu memainkan rambut panjang bagian depan refleks sebagai ganti rasa gugup karena ekspresi wajah Mark tampak tidak bersahabat sore ini.

Disisi lain setelah semalam tanpa sengaja melihat percintaan Mark, Ashley jadi merasa aneh berdua saja dengan Mark. Wajahnya langsung memerah jika mengingat Mark melakukan seks dengan seorang gadis. Ashley tidak menyangka Mark sudah berani melakukan seks.

"Fokus, Ash. Fokus." Mark mencubit pipi Ashley gemas.

"Iya, iya." Ashley mendorong tangan Mark kesal karena pipinya jadi merah karena cubitan itu. Sejak kecil Mark memang suka sekali memainkan pipinya sampai Ashley sendiri jengkel.

"Ehm, Mark ... Apa aku boleh tanya sesuatu?"

"Apa?" Kata Mark santai.

"Tadi malam aku melihat seorang gadis di kamarmu. Dia siapa?" Tanya Ashley penasaran.

"Tadi malam?" Mark menarik sebelah alis tajam. Matanya terpusat penuh pada

Ashley. Pupil matanya sedikit lebih gelap saat menatap wajah Ashley yang polos.

"Aku tidak sengaja melihatnya. Saat itu tirai jendelamu terbuka!" Sahut Ashley menahan malu. Ashley tidak mau Mark mengira dirinya sebagai pengintip.

Mark kembali pada sikap tidak peduli, "Dia pacarku. Dia menembakku dan aku menerimanya."

Pacar? Ashley tiba-tiba merasa cubitan kecil di hatinya. Entah sudah berapa kali Mark gonta-ganti pacar, Ashley tidak suka. Entah apa yang terjadi, Ashley sendiri pun tidak tahu. Padahal Ashley juga sudah memiliki pacar. Tapi

hubungan mereka hanya sebatas jalan-jalan bersama dan pegangan tangan. Tidak seperti Mark yang sampai masuk ke ranah ciuman dan seks bebas.

"Dia cantik, tapi lingerie yang pacarmu pakai semalam terlalu murahan." Ashley mencoba menahan nada suaranya agar tetap tenang, tapi sepertinya tidak cukup berhasil.

"Lingerie? Bagamana kau tahu kalau dia memakai lingerie?" Kali ini Mark menjauhkan buku-bukunya, lalu mencondongkan tubuhnya pada Ashley. "Sejauh mana kau melihat kami, Ash?"

Ashley tiba-tiba gugup. Ia merutuki kebodohannya karena baru saja mengatakan hal tidak penting itu.

"Ehm ... Itu ..."

Tarikan kecil pada sudut bibir Mark tampil mewarnai tulang pipinya yang jantan. "Apa kau melihat kami bercinta?"

Wajah Ashley tiba-tiba memanas bersamaan dengan butir-butir kecil keringat yang turun melewati kening, "Itu semua karena tirai jendelamu terbuka! Siapapun pasti bisa melihat apa yang kau lakukan bersama pacarmu!"

Mark mendekatkan wajahnya makin dekat pada Ashley, memandang penuh

wajahnya seolah tengah mencari sesuatu yang janggal dan menarik, "Kenapa wajahmu memerah begitu Ash?"

"Apa maksudmu? Wajahku tidak memerah." elak Ashley dengan mendorong wajah Mark menjauh.

"Jangan bilang kau belum pernah melakukan seks bersama Gerard?" Mark tertawa, dan tawa itu menyerupai ejekan di telinga Ashley.

"Itu bukan urusanmu! Lagipula Gerard tidak pernah memintaku untuk melakukannya! Dia sangat baik padaku."

"*Come on*, Ash! Semua pria menginginkannya."

Ashley mengerutkan kening, "Tapi Gerard tidak seperti itu!"

Mark mengangkat bahu santai, "Kau terlalu polos, Ash. Jika kau butuh konseling seks, katakan saja padaku. Aku akan membantumu." Mark mengedipkan matanya pada Ashley.

"Apa maksudmu?"

"Aku bisa mengajarimu seks yang menyenangkan."

(next session!)

See you .....